

CHARACTER BUILDING YATIM PIATU PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)



Oleh:
ARFIANI. A
NIM: 191410086

PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ILMU PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M/1445 H.

CHARACTER BUILDING YATIM PIATU PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

Arfiani. A

NIM: 191410086

**PROGAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ILMU PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2023 M/1445 H.**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Arfiani. A
Nim : 191410086
No. Kontak : +6282-122-437-428

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Character Building Yatim Piatu Perspektif Al-Qur'an hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pangambilannya. Jika di kemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 22 September 2023
Yang membuat Pernyataan



(Arfiani. A)

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Character Building Yatim Piatu Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Arfiani. A NIM 191410086 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 22 September 2023

Dosen Pembimbing

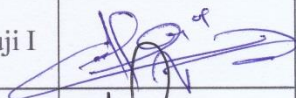
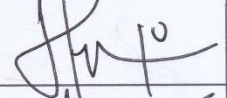



Amiril Ahmad, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

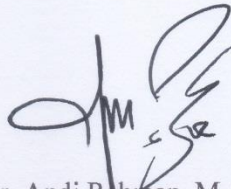
Skripsi dengan judul *Character Building Yatim Piatu Perspektif Al-Qur'an* yang ditulis oleh Arfiani. A NIM: 191410086 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

No.	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Ketua Sidang/Penguji I	
2.	Ansor Bahary, MA.	Penguji II	
3.	Amiril Ahmad, MA.	Pembimbing	

Jakarta, 22 September.....2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, M.A.

MOTTO

كَبِيرٌ مَّغْتَابًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

“Sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan sesuatu terhadap orang lain sedang kamu sendiri tidak melakukannya”

(QS. As-Shaff [61]: 3)

.....

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, karya ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua saya, Ibu Rahmawati dan Bapak Arifin yang sangat saya cintai dan saya banggakan, terima kasih atas doa-doa yang telah dipanjatkan kepada saya dan dukungannya selama saya kuliah terutama dalam proses menyelesaikan skripsi sehingga saya bisa menyelesaikannya.
2. Kakak kandung saya, Ramida arifin yang sangat saya cintai, telah mendoakan saya serta memberikan saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen pembimbing saya, Ustadz Amiril Ahmad, MA. Yang telah membimbing saya serta memberikan saya masukan dan arahan dalam proses mengerjakan skripsi.
4. Sahabat saya Fatmawati, terimakasih atas bantuannya dalam mencari saya referensi, mencari saya solusi, bukan hanya itu tetapi selalu mendoakan dan menyemangati saya.
5. Ustazdah La'la zulfa birbik, ustazdah yang sudah seperti kakak saya sendiri di asrama, terimakasih sudah selalu menyemangati saya dan selalu mengingatkan saya untuk selalu rajin mengerjakan skripsi.
6. Teman-teman kelas putri ushuluddin sekaligus teman seperjuangan mengerjakan skripsi. Terimakasih karena telah menjadi bagian dari kenangan indah dan mengisi hari-hari dengan kebersamaan dan keceriaan semasa saya di PTIQ. Khususnya Dinda Meliana teman seperjuangan ngejar target menyelesaikan skripsi.
7. Teman-teman asrama pondok labu PTIQ angkatan 19. Sungguh masa-masa menjadi mahasantri adalah kenangan yang sangat indah dan tidak akan saya lupakan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: “*Character Building* Yatim Piatu Perspektif al-Qur’an”, ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) di Universitas PTIQ Jakarta. Dan juga shalawat serta salam dapat tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi pemimpin umat manusia untuk mempertahankan Islam dalam meraih iman dan ketakwaan sehingga kita dapat merasakannya hingga saat ini.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesukaran dan hambatan yang disebabkan minimnya referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, minimnya waktu yang tersedia, dan minimnya pengetahuan dan wawasan penulis. Namun atas bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag., M.Ag., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun tugas akhir ini.
4. Bapak Amiril Ahmad, MA., selaku dosen pembimbing skripsi atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat di selesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Akademika Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan bekal dan berbagai disiplin ilmu serta bantuannya.

Jakarta, 22 September 2023

Penulis

Arfiani. A

DAFTAR ISI

<i>CHARACTER BUILDING</i> YATIM PIATU PERSPEKTIF AL-QUR'AN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRACT	ix
PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metodologi Penelitian	10
G. Metode Penafsiran.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG <i>CHARACTER BUILDING</i> DAN ANAK YATIM	13
A. Tinjauan Character Building	13
1. Pengertian Character	13
2. Pengertian Building.....	16
3. Character Building	20
B. Tinjauan tentang Anak Yatim.....	24
C. Tinjauan tentang Character Building Yatim Piatu	27
BAB III <i>CHARACTER BUILDING</i> , YATIM PIATU DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN	33
A. Pengertian Character Dalam Al-Qur'an.....	33
B. Bentuk-bentuk Character dalam Al-Qur'an	39
C. Pengertian Building dalam Al-Qur'an	52
D. Pengertian Dan Term Yatim Piatu dalam Al-Qur'an.....	61
BAB IV PENAFSIRAN AYAT AL-QUR'AN TENTANG <i>CHARACTER BUILDING</i> YATIM PIATU	73
A. Strategi Perhatian dan Tempat Tinggal.....	74
B. Strategi Mengelola Harta Anak Yatim	76
C. Strategi, Pendekatan dan Metode Pendidikan anak yatim.....	78

D. Strategi membina Anak Yatim	82
E. Kewajiban Wali Anak Yatim dalam Al-Qur'an.....	83
F. Hak-Hak anak Yatim.....	86
G. Perilaku Terlarang Terhadap Anak Yatim	94
H. Perilaku Terpuji Terhadap Anak Yatim.....	99
BAB V PENUTUP.....	105
Kesimpulan.....	105
A. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
PROFIL PENULIS.....	107

ABSTRACT

Not all children have the luck of having a complete family (father and mother) which is then supported by an adequate economy so that our role as educators, both from relatives and institutions such as orphanages, boarding houses, and others. Educators are urgently needed as a substitute role in caring for orphans. Because so far there are many orphans who are naughty or called stubborn because they do not get education or care, such as not feeling love and attention from the people around them. Besides, at an early age there is a great need for education, because it greatly influences the development of children at a later stage. One of the main roles to make good development of orphans at an early age is to have an educator. Special affection and attention is needed for orphans psychologically and psychologically. This research aims to provide an understanding to the community, especially in Muslim communities, to love orphans around them, especially those from their own families, to be able to provide good care, such as giving love and attention, and providing good education.

In this study, the type of research used was library research with a qualitative approach to analyze the verses of the Qur'an related to the character building of orphans. Primary data sources are in the form of verses of the Qur'an and supporting books of interpretation, while secondary data comes from trusted literature. This study collects and analyzes data using a thematic or maudhu'i approach, namely associating with verses that are relevant to the theme. The focus of the research is to understand the character building of orphans from the perspective of the Al-Qur'an and find solutions on how good character building should be applied to orphans contained in the Al-Qur'an.

The results of this study indicate that the Qur'an is very concerned about the lives of orphans. The Qur'an mentions 23 verses about orphans in 3 terms, namely orphan, orphan, and yatama. These verses generally teach Muslims to provide protection, assistance, and ensure the condition of orphans. In addition, the Qur'an provides extraordinary and noble strategies in fostering orphans. There are 4 of these strategies including: Designing strategies to provide attention and proper housing for orphans until they reach their teens, strategies for managing orphans' assets until they are able to afford them, strategies for educating and fostering orphans until they are knowledgeable, and strategies for fostering them to be able to build independent family. Then, attention to the Koran has existed since the revelation of the Makiyyah letters (which descended on Mecca). Long before there was an order to pray, Muslims had been emphasized to care for orphans. The age limit for orphans with indicators of the age of puberty (sinn al-baligh), in the context of jurisprudence, illustrates the possibility of attaining the status of a mulatto

Keywords: Character building, orphans, Al-Qur'an

ABSTRAK

Tidak semua anak memiliki keberuntungan memiliki keluarga yang lengkap (ayah dan ibu) yang kemudian ditopang dengan ekonomi yang memadai sehingga peran kita sebagai pendidik, baik dari pihak kerabat maupun pihak lembaga seperti panti asuhan, pondok, dan lainnya. Pendidik sangat dibutuhkan sebagai peran pengganti dalam pengasuhan bagi anak yatim. Karena sejauh ini banyak anak yatim yang nakal atau disebut bandel karena disebabkan tidak mendapatkan didikan atau pengasuhan seperti tidak merasakan kasih sayang, dan perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Di samping itu di usia dini sangat perlu akan pendidikan, karena sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Salah satu peran utama untuk menjadikan perkembangan yang baik pada anak yatim usia dini ialah adanya sosok pendidik. Kasih sayang dan perhatian yang khusus sangat dibutuhkan bagi anak yatim secara psikologis maupun psikis. Penelitian ini bertujuan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat terlebih lagi pada masyarakat muslim untuk menyayangi anak-anak yatim di sekitarnya apalagi ada dari keluarganya sendiri, untuk bisa memberi pengasuhan dengan baik seperti memberi kasih sayang dan perhatian serta memberikan pendidikan dengan baik.

Pada penelitian ini di gunakan jenis penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an terkait *character building* yatim piatu. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir yang mendukung, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terpercaya. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data dengan pendekatan tematik atau *maudhu'i*, yakni mengaitkan dengan ayat-ayat yang relevan dengan tema. Fokus penelitian ini adalah memahami *character building* yatim piatu perspektif Al-Qur'an dan menemukan solusi bagaimana *character building* yang baik dan seharusnya diterapkan kepada anak-anak yatim yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan kehidupan anak yatim. Dalam Al-Qur'an disebutkan 23 ayat tentang anak yatim dalam 3 term, yaitu *yatim*, *yatimain*, dan *yatama*. Ayat-ayat tersebut pada umumnya mengajarkan umat Islam untuk memberikan perlindungan, bantuan, dan memastikan kondisi anak yatim. Selain itu, Al-Qur'an memberikan strategi-strategi yang luar biasa dan mulia dalam membina anak yatim. Strategi tersebut ada 4 diantaranya: Merancang strategi untuk memberikan perhatian dan tempat tinggal anak yatim, strategi mengelola harta anak yatim sampai mereka mampu, strategi mendidik dan membina anak yatim sampai berillmu, dan strategi membina mereka untuk mampu membangun keluarga mandiri. Perhatian Al-Quran sudah ada sejak turunnya surat-surat *Makiyyah* (yang turun di Mekkah). Jauh-jauh hari sebelum ada perintah sholat, umat Islam sudah ditekankan untuk memperhatikan anak yatim. Batas akhir usia anak yatim dengan indikator usia balig (*sinn al-baligh*), dalam konteks fikih, menggambarkan kemungkinan dicapainya status mukalaf.

Kata kunci: *Character building*, yatim piatu, Al-Qur'an

PEDOMAN LITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah menulis ulang sebuah kata dan kalimat yang berasal dari bahasa yang menggunakan aksara non latin ke dalam aksara latin, dalam konteks program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), transliterasi dilakukan saat menyalin ungkapan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang bisa digunakan. Biasanya, sebuah fakultas akan menetapkan satu pedoman transliterasi. Penulis skripsi harus menggunakan pedoman transliterasi secara konsisten. Berikut adalah pedoman transliterasi yang digunakan di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta:

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf dan Sebagian ditandai dengan tanda, dan Sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf lain:

Table 0.1 : Tabel Transliterasi Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	D
ب	B	ط	T
ت	T	ظ	Z
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	H	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	S	ي	Y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab lambangnya berupa gabungan harakat dan huruf, transliterasinya merupakan gabungan huruf sebagai berikut:

Table 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـَ ...	Fathah dan ya	Ai	a dan y
ـِـُ ...	Fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Table 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
...إ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis diatas
...ؤ...	Dammah dan waw	ū	u dan garis diatas

Contoh:

- قَالَ qala
- رَمَى rama
- قِيلَ qila
- يَقُولُ yaqulu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah xvii lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ رَبِّ الْعَالَمِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

- اللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعاً Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini salah satu komunitas yang menjadi realitas dan cukup menonjol di tengah-tengah kehidupan masyarakat ialah anak-anak yatim. Kehadiran anak-anak ini sama sekali bukan kehendaknya, melainkan kehendak Allah Yang Maha Kuasa. Anak-anak ini, baik secara psikis maupun ekonomi dan sosial umumnya mengalami tekanan yang relatif amat berat. Mereka amat sulit tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya umumnya anak-anak yang memiliki orang tua kandung. Karena itu kehidupan dan masa depan mereka tidak memiliki fondasi yang kuat untuk dapat hidup dalam keadaan sejahtera.¹

Setiap manusia terlahir dengan fitrah, sebagai agama *rahmatan li al'alam*, Islam merupakan agama yang mulia yang menerapkan kemasyarakatan, kepedulian, mencintai sesama yang mengetahui makna mengutamakan tali persaudaraan. Mencintai sesama muslim merupakan kewajiban bagi umat islam dengan kasih sayang antara sesama bisa menciptakan produktifitas kemasyaratan sosial yang indah, dan bagus untuk ke depannya. Dengan terciptanya tali persaudaraan yang kuat, dapat menjadikan umat muslim yang maju yaitu salah satunya dari berbagai aspek kehidupan. Maka dari itu, kita harus memperluas jarak pandang mata kita khususnya umat muslim terhadap anak yatim dimana mereka memiliki banyak kekurangan dari segi cinta kasih sayang dan kepedulian, yang tidak dirasakan oleh kita.²

Anak merupakan karunia yang Allah berikan kepada manusia sebagai pelanjut cita-cita dan sebuah harapan. Dalam tatanan kebangsaan dan kenegaraan, anak adalah aset terpenting yang harus dilindungi oleh berbagai pihak, baik dari lingkup terkecil seperti keluarga, masyarakat dan negara. Perlindungan kepada anak adalah segala kegiatan untuk menjamin, melindungi dan menjaga hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari segala macam tindakan kekerasan dan diskriminasi.³

Perlindungan ini harus dilakukan karena anak sebagai aset penting suatu negara memerlukan pembekalan yang cukup untuk mengarungi hidupnya saat dewasa kelak, karena awal kemajuan pembangunan dari suatu bangsa, pada dasarnya bersumber dari seorang anak. Jika anak tersebut telah memiliki pembekalan yang cukup saat dia masih kecil, baik pembekalan jasmani, rohani,

¹ Muhammad Siri Dangga, *Pendidikan Karakter Berwawasan Kewirausahaan* (pare-pare: Umpar Press, 2013), hlm. 9.

² M Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara, 2018), hlm. 3..

³ Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, (Jakarta: Dirjen Rehabilitasi Sosial Kemensos RI, 2011), hlm.10.

dan sosial maka niscaya saat dia besar nanti, dia akan menjadi tulang punggung suatu negara dalam kemajuan pembangunan nasional maupun pembangunan sosial. Atas dasar inilah pemerintah membuat Undang-Undang Perlindungan Anak.

Perlindungan terhadap anak-anak sudah diatur dalam Undang-Undang, yaitu UU No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (PA). Di dalam Undang-Undang tersebut telah diatur tentang hak anak, pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara untuk memberikan perlindungan pada anak. Perlindungan dimaksud, seperti termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU PA, "*Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi*".⁴

Dasar hukum merawat anak yatim diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 34, bahwa "*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara negara*". Pasal 34 tersebut mengamanatkan pemerintah untuk memelihara anak terlantar dengan mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat dan kemanusiaan. Pemerintah juga bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak. Anak berhak mendapatkan kesejahteraan, perawatan, asuhan, dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.⁵

Tetapi tidak semua anak di Indonesia mendapatkan perlindungan yang layak sehingga anak kurang mendapatkan pembekalan yang cukup selama berproses menjadi dewasa. Banyak permasalahan yang membuat anak tidak tumbuh dengan jasmani dan rohani yang sehat. Jumlah anak Indonesia (0-18 tahun) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2010 mencapai 79,8 juta anak. Mereka yang masuk kategori terlantar dan hampir terlantar mencapai 17,6 juta atau 22,14 persen. Anak bermasalah sosial di antaranya adalah anak yatim, piatu dan yatim piatu, anak terlantar, anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, anak cacat, anak jalanan, serta anak yang bermasalah dengan hukum. Usia anak yang paling rentan terkena masalah sosial adalah 15-18 tahun. Anak pada usia tersebut banyak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Akibatnya, mereka menjadi anak-anak yang sangat rentan dengan permasalahan sosial. Mulai dari menjadi pekerja anak, eksploitasi, hingga perdagangan manusia (*trafficking*).⁶

⁴ Tim Fokus Media, *Undang-Undang Perlindungan Anak* (Jakarta: Tim Fokus Media, 2013), hlm. 34.

⁵ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. (Bandung: Yrama Widya, 2011), hlm. 50.

⁶ Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI, *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*, hal. 20.

Agama Islam merupakan Agama yang sangat memperhatikan kehidupan anak yatim. Agama Islam menjadikan perhatian dalam bentuk lahiriah dan batiniah terhadap anak yatim sebagai salah satu indikator utama bagi kemantapan kualitas keagamaan seseorang. Terutama di dalam menyikapi anak yatim, perhatian Al-Quran sudah ada sejak turunnya surat-surat *Makiyyah* (yang turun di Makkah). Jauh-jauh hari sebelum ada perintah sholat, umat Islam sudah ditekankan untuk memperhatikan anak yatim. Yakni dalam Surat ad-Dhuha ayat 6 dan 9; Surat al-Maun ayat 1 dan 2; dan Surat al-An'am 152. Perhatian lebih al-Quran kepada anak yatim juga diperlihatkan lebih intensif saat diturunkan di kota Madinah. Dalam surat-surat *Madaniyah* kewajiban melindungi anak yatim terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 220, surat an-Nisa ayat 2 dan 6.

Syekh Mahmud Syaltut dalam karyanya, *Min Taujihat al-Islam*, merekomendasikan supaya anak yatim terpelihara dan terdidik secara baik: *Pertama*, jadilah kita sebagai paman dan om-omnya (*al-a'mam*) anak yatim. Bukan ayah tiri bagi anak-anak yatim. *Kedua*, jadilah kita sebagai pembimbing (*al-awshiya'*) anak yatim jika tidak sanggup menjadi om-om buat mereka. Agama Islam menggariskan, orang-orang Islam yang mampu, namun tidak memedulikan anak yatim dipandang pribadi-pribadi yang mendustakan agama. Allah berfirman dalam Q.S. al-Ma'un (107) : 1 – 3 : (1). *Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?*, (2). *Maka itulah orang yang menghardik anak yatim*, (3). *dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.*⁷

Dari penjelasan tadi, kita bisa mengetahui dan menyimpulkan bahwasanya Al-Qur'an sangat memandang penting bagaimana menyikapi anak yatim, dan ada sekitar 22 ayat dalam Al-Qur'an tentang anak yatim dengan beragam bentuknya. Salah satunya pada QS. Al-Ma'un(107):1-3, di ayat ini Allah SWT menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan agama itu bukan dia sering berbohong, bukan mencuri, dan lain-lain tapi dia yang menghardik anak yatim dan tidak memberi makan orang miskin.

Selanjutnya terkait *character building* anak merupakan sebuah system dalam memberikan pelayanan, perawatan, membimbing, melindungi serta pemenuhan kebutuhan dasar demi tumbuh kembang seorang anak. Tidak semua anak memiliki keberuntungan memiliki keluarga yang lengkap (ayah dan ibu) yang kemudian ditopang dengan ekonomi yang memadai sehingga peran kita sebagai kerabat atau lembaga seperti panti asuhan, pondok sangat dibutuhkan sebagai peran pengganti dalam pengasuhan bagi anak yatim atau anak yang telah di telantarkan oleh keluarganya.

Biasanya anak-anak yatim di panti asuhan maupun pondok diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari. Kemudian, anak yatim yang tidak beruntung secara ekonomi, biasanya akan dialihkan ke keluarga yang mau memungutnya atau malah diserahkan ke panti asuhan. Hal ini juga tidak mudah dilalui oleh anak yatim.

⁷Muhammad Ishom Elsaha, "Batasan Kebiasaan Anak Yatim Yang Sedikit Nakal," islami.co, 2018.

Dalam kondisi terganggu, hidupnya harus berpindah dengan orang lain serta lingkungan yang tidak dikenal sebelumnya. Perasaan lekat terhadap orangtua dan keluarga yang seharusnya masih membutuhkan pemenuhan, harus terampas dan terpenggal. Akhirnya, mereka merasa harus menghadapi segalanya sendiri dan akhirnya memunculkan perasaan tidak berdaya. Perasaan ini akan tergeneralisir ke semua aspek karena adanya dorongan yang masuk terhadapnya. Alhasil mereka bertindak pasif dan memiliki daya juang yang rendah.⁸

Anak-anak secara umum adalah manusia masa depan yang dilahirkan oleh setiap ibu, yang “*hitam putihnya*” juga tidak terlepas dari pengaruh orang lain di lingkungan sekitarnya, terutama orang tua bagi anak yang masih memiliki orang tua maupun keluarga dan kerabat dekat. Karena itu, anak yatim juga memiliki hak yang sama dengan anak-anak lain seusianya. Mereka adalah “*rijal al-mustaqbal*” yaitu generasi masa depan yang berkualitas. Hari depan umat dan bangsa kita semuanya tergantung pada mereka. Karenanya, untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan persaingan pada era globalisasi serta harus informasi dan komunikasi yang akan datang, hak-hak mereka harus dipenuhi secara bertahap.⁹

Di usia dini sangat perlu akan pendidikan, karena sangat mempengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya. Salah satu peran utama untuk menjadikan perkembangan yang baik pada anak usia dini ialah adanya sosok orang tua atau dalam hal ini pendidik bagi anak yatim.¹⁰ Orang tua adalah rumah dari anak-anaknya, yang tidak ada pengganti rumah tersebut selain orang tuanya sendiri. Bagaimana jika di usia dini mereka tidak mempunyai sosok peran penting bagi perkembangan maupun kasih sayang? Siapa yang mampu menanggung akan segala kekurangan yang ia rasakan? Siapa yang bertanggung jawab terhadap hak-hak mereka yang lain?

Kepada orang yang mendapatkan kemuliaan atau sekerabat dengan anak yatim, maka ia diperintahkan dalam syariat islam untuk memperlakukannya dengan baik, menjamin dari segala aspek, salah satunya perkembangan yang baik serta pengarahannya yang baik, sehingga tumbuh dengan baik layaknya mereka tumbuh dengan orang yang mempunyai sosok orang tua.¹¹ Anak yatim adalah sosok manusia yang mendapat kedudukan khusus dan mulia di sisi Allah. Perhatian Allah begitu besar kepada mereka, sebagaimana tercermin dari banyaknya ayat Al-Qur’an yang membicarakan problematika anak yatim. Apabila Al-Qur’an menyebutkan nama-nama kaum *dhu’afa*, maka anak yatim menduduki urutan pertama. Bahkan kata yatim atau *yatama* di Al-Qur’an disebut kurang lebih 23 kali. Wajar jika mereka mendapat perhatian yang besar dari

⁸ Dadang Hawari, *Aspek Kejiwaan Anak Yatim, Bulletin Nasehat Perkawinan Dan Keluarga* (Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 1993), hlm. 9.

⁹ Baharuddin Lopa, *Al-Quran dan Hak-Hak Azasi Manusia* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), hlm. 76.

¹⁰ M Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Anaka Usia Dini Menurut Konsep Islam*, hlm. 3.

¹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anka Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 131-132.

Allah subhanahu wa ta'ala. Sebab selain *dhuafa* sejak kecil mereka telah merasakan penderitaan lahir batin.¹²

Kasih sayang dan perhatian yang khusus sangat dibutuhkan bagi anak yatim secara psikologis maupun psikis. Dalam keterbatasan untuk menghadapi kenyataan hidupnya, mereka telah menerima ketika mempunyai banyak kekurangan untuk sumber kelangsungan hidup salah satunya biaya hidup dan biaya pendidikan. Mereka juga hidup apa adanya serta serba kekurangan di dunianya. Selain itu, mereka adalah anak yang merasakan kesendirian, dan kesenyapan hidup dalam kebersamaan di tengah banyaknya orang yang hadir di sekeliling mereka. Mereka adalah anak yang sangat dicintai dari ayah mereka yang mempunyai perasaan yang lembut. Di sinilah, Al-Qur'an maupun Sunnah Rasul sangat memperhatikan dengan baik kepada anak-anak yatim. Maka dari itu, menghormati serta menyantuni mereka adalah hal kewajiban dan hal yang terpuji.¹³

Munculnya wali asuh dapat mengantarkan anak yatim menjadi cerdas, bertakwa dan terampil. Sebaliknya, apabila mereka dibiarkan terlantas maka justru akan mengantarkan mereka menjadi gelandangan dan sekelompok anak tanpa kecerdasan, keterampilan dan keimanan. Kasih sayang (*afection*) memegang peranan penting dalam perkembangan mereka. Kasih sayang yang seharusnya diberikan orang tua sendiri (ayah) telah hilang. Oleh karena itu wali asuh sebagai pengganti sangat diharapkan memberi afeksi, sekalipun afeksi tersebut bukan asli. Bagaimana cara memberi kasih sayang yang mereka terima dan mengajarkan, bahwa selain mereka boleh menerimanya dan mereka pun akan belajar memberi kasih sayang. Hal ini akan membantunya untuk berkembang dalam suatu keseimbangan, sehingga di kemudian hari mereka bukan hanya mampu memiliki toleransi terhadap orang lain, tetapi juga mampu menumbuhkan perasaan kasih sayang kepada lingkungan.¹⁴

Usia keyatiman seorang anak, jika dihitung mulai bayi sampai usia balig terbagi menjadi dua fase: (1) usia bayi sampai usia enam tahun; (2) mulai umur enam tahun sampai balig.¹⁵ Masa sebelum balig, anak berstatus *ṣabi* (anak kecil), belum sempurna cara berpikirnya dan belum menginjak usia *taklif* (pembebanan ibadah).¹⁶ Oleh karenanya, perbuatannya yang jika dilakukan orang dewasa dianggap dosa tidak tercatat sebagai dosa, masih mendapat dispensasi ibadah, sebagaimana dilansir dalam sebuah hadis: "Perbuatan tiga orang ini tidak tercatat sebagai dosa: orang gila sampai ia sadar, orang tidur sampai ia terjaga, dan anak kecil sampai ia dihitan."

12 Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hlm. 5.

13 Mujahidin, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim* (Jakarta: Zahira, 2008), hlm. 10.

14 Tosin, "Pemeliharaan Anak Yatim dalam Al-Qur'an" *Skripsi*: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006, hlm 15.

¹⁵ Jalal al-Din al-Khabbazi, *Al-Mughni Fi Uṣul Al-Fiqh* (Mekkah: al-Maktabah al-'Arbiyyah, 1983), hlm. 60.

¹⁶ Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Jami' Al-Ṣaghir* (Arab Saudi: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1987), hlm. 24.

Batas akhir usia anak yatim dengan indikator usia balig (*sinn al-baligh*), dalam konteks fikih, menggambarkan kemungkinan dicapainya status mukalaf. Indikator balig dapat diketahui dengan beberapa bukti yang dialami oleh anak, yaitu *ihtilam* (mimpi keluar sperma, mimpi khusus, nocturnal emission, pancaran alam); dan tumbuhnya bulu di sekitar kelamin. Ketiga indikator ini adalah konvergensi yang dialami oleh anak laki-laki dan perempuan. Sedangkan indikator ini dialami oleh anak laki-laki maupun perempuan. Indikator *ihtilam* mengantarkan anak mencapai kematangan usia fisik. Sekalipun indikator ini dialami oleh anak laki-laki dan perempuan, namun yang sering mengalaminya adalah anak laki-laki.¹⁷

Menanggapi banyak pertanyaan mengenai “Mengapa Anak Yatim Banyak yang Bandel?” di sini penulis mengutip Jawaban Buya Yahya sebagaimana dilansir *Portalkudus.com* dari tayangan video di kanal youtube *Al-Bahja TV* yang diunggah pada 14 Juni 2018. Bahwasanya Anak yatim adalah anak yang ditinggal ayahnya meninggal dunia pada saat anak itu belum baligh. Namun, anak yatim sering dianggap sebagai anak yang nakal dan bandel. Benarkah demikian? Dalam video tersebut Buya Yahya membantah adanya pernyataan bahwa semua anak yatim itu nakal dan bandel. Buya Yahya pun menjelaskan alasan kenapa beliau membantah pernyataan tersebut, “*Ya endak dong, nabi muhammad yatim paling hebatnya manusia, dan guru imam kita imam syafi’i yatim*”, Kata Buya Yahya. Buya Yahya juga menegaskan bahwa banyak anak yatim yang menjadi orang-orang hebat. Oleh sebab itu, Buya Yahya menghimbau agar kita semua tidak mengatakan bahwa anak yatim itu bandel karena semua ada sebabnya. Selanjutnya Buya Yahya mengatakan bahwa kita sebagai warga, teman bahkan keluarga sering membiarkan anak yatim begitu saja, padahal dia tak punya bapak yang bisa mengurus dia lagi dan ibunya pun kerja, makanya dia bebas kemana-mana, Kemudian dari inilah orang-orang selalu mengatakan bahwa anak yatim pasti bandel, karena tidak ada yang mengurusinya, lalu Buya Yahya membantah ini dengan mengatakan “Tidak begitu”, tutur Buya Yahya.

Buya Yahya juga menuturkan jika anak yatim tidak sama dengan anak yang lainnya, Karena bapaknya meninggal dan ibunya mencari nafkah, “*yang ngurusi dia siapa? Main bebas ibunya gak bisa melarang, tidak bisa menyuruh akhirnya di kampung anak yatim itu kesannya bandel*,” ujar Buya Yahya. Kemudian, Buya Yahya mengajak kita semua untuk peduli dengan anak yatim. “*Tugas bersama, Setelah ini ayo peduli dengan anak-anak yatim*”, pungkask Buya Yahya.”

Selanjutnya masih mengenai apakah anak yatim bandel dikutip pada *islam.com*, sebagian orang memang mengatakan bahwa anak yatim itu nakal, bandel, tidak nurut, susah dididik, dan sejenisnya. Setelah melihat pendapat penulis disini, dapat disimpulkan bahwasanya kalau memang anak yatim tersebut benar-benar nakal, kenakalan itu bukan karena keyatimannya melainkan karena faktor lain. Buktinya banyak juga anak-anak yatim yang nurut, soleh, dan pintar. Kenakalan pada anak yatim disini lebih banyak disebabkan karena ia tidak mendapatkan kasih sayang sebagaimana anak-anak lain yang kedua orang tuanya

¹⁷ Wahbah Zuhayli, *Al-Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 256.

masih lengkap, dekat, kebersamainya, dan menyayanginya. Kenakalan pada anak yatim seringkali muncul karena ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Hal semacam ini juga kadang terjadi pada anak-anak yang tidak yatim yang kurang mendapatkan perhatian. Hanya saja kenakalan pada anak yang tidak yatim biasanya kemudian tidak berlangsung lama karena ada orang tua yang memenuhi kebutuhannya.

Oleh karena itu, menjadi kewajiban dari pengasuh anak yatim untuk memberi perhatian kepada anak yatim agar tidak menjadi anak yang nakal hanya karena kurang perhatian. Memang terasa berat. Maka dari itu, pantaslah jika orang yang mengasuh anak yatim, membimbing, dan mendidiknya dengan tulus akan mendapatkan pahala besar berupa surga, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, “*Aku dan pengasuh anak yatim itu di surga seperti ini (sambil menggerakkan jari telunjuk dan jari tengah),*” (H.R. Bukhari).

Karena mendidik anak termasuk anak yatim itu ibadah maka lakukanlah ibadah ini dengan tulus ikhlas dan senantiasa memohon bimbingan-Nya.

Kemudian dikutip lagi pada *islam.com* tentang Menangani Kebiasaan Anak Yatim yang Sedikit Nakal. Anak yatim banyak polah memang sudah tidak menjadi rahasia umum. Banyak faktor yang menyebabkannya di antaranya: *Pertama*, Mereka kehilangan figur bapak. Dalam budaya masyarakat paternalistik, bapak merupakan pengayom, pengarah, dan panutan. Jadi, jika anak yatim terkesan banyak polah maka hal itu bukan ciri kepribadian yang intrinsik, tetapi disebabkan faktor ekstrinsik berupa budaya patriarkhi. *Kedua*, rendahnya partisipasi masyarakat dalam penciptaan lingkungan ramah anak.

Di era seperti sekarang, jangankan anak yatim; anak-anak yang masih lengkap orangtuanya juga mengalami banyak gangguan sosial. Kalau anak yang memiliki orang tua saja liar maka bagaimana dengan anak yang tidak memiliki siapa-siapa? Semestinya, bukan dunia anak yang dipersoalkan tetapi justru masalahnya terdapat pada dunia orang dewasa. Kini hampir tidak ada ruang lagi yang layak untuk usia anak. Semua kebiasaan dan kesenangan orang dewasa tak bisa dibendung untuk digandrungi atau bisa saja digemari anak-anak. Oleh sebab itu para orang dewasa perlu giat menciptakan ruang yang layak untuk tumbuh kembang anak, untuk menimalisir problem anak.

Bukankah anak terlahir dengan membawa bakat yang fitri (baik dan mulia)? Orang tualah yang menyebabkan anak berubah sikap karena karakter anak adalah belajar memperhatikan, mengenal, dan meniru kebiasaan segala rupa di sekitar lingkungannya. Kita sebagai orang dewasa dituntut arif dan bijak menyikapi perkembangan anak, utamanya anak yatim. Mereka adalah penerus kita di masa yang akan datang. Salah langkah kita memperlakukan mereka, khawatirnya kita tidak memiliki pewaris yang cakap untuk kelangsungan hidup di kemudian hari. “Semestinya takut orang-orang yang meninggalkan generasi di belakangnya lemah;” demikian Allah Swt mengingatkan kita di dalam QS. An-Nisa ayat 9.

Adapun alasan penulis mengangkat judul *Character Building Yatim Piatu Perspektif Al-Qur’an*, dan dalam hal ini penulis menggunakan bahasa Inggris yakni “*Character*” yaitu watak, atau perilaku seseorang yang sudah ada sejak orang tersebut lahir dan mempengaruhi pikiran serta tingkah laku seseorang.

Selanjutnya “*Building*” yaitu bangunan, dalam hal ini “*Character Building*” adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku. Alasan penulis menggunakan bahasa Inggris dari kata “*Character Building*” adalah karena sejauh ini sudah banyak yang membahas tema anak yatim atau pendidikan karakter pada anak maupun anak yatim, dan menurut penulis ini akan membuat pembaca bosan atau kurang tertarik lagi dengan tema ini, dan disini saya mencoba untuk lebih berbeda dengan judul-judul sebelumnya dengan menggunakan bahasa Inggris, ingin menarik kembali perhatian para pembaca untuk membaca karya tulis ini dan tentunya bisa mengambil pesan-pesan di dalamnya dan mengamalkannya.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana dasar, tujuan, dan urgensi character building yatim piatu?
2. Tujuan pendidikan character building yatim piatu perspektif Al-Qur’an?
3. Bagaimana mengayomi kehidupan keseharian terhadap anak yatim?
4. Bagaimana latar belakang anak yatim piatu bisa berkarakter buruk?
5. Bagaimana cara menerapkan character yang baik kepada anak yatim piatu?
6. Apa term yang berkaitan dengan kata yatim di Al-Qur’an?
7. Bagaimana penafsiran para Mufassir tentang character building Yatim Piatu?

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih akurat dan terarah sehingga tidak menimbulkan masalah baru serta pelebaran secara meluas, penulis akan membatasi permasalahan ini pada:

1. Bagaimana nilai-nilai character building yatim piatu perspektif Al-Qur’an ?
2. Bagaimana character building yatim piatu perspektif Al-Qur’an?
3. Bagaimana Penafsiran ayat-ayat tentang character building yatim piatu perspektif Al-Qur’an?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan

Dari permasalahan diatas tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan character building yatim piatu perspektif Al-Qur’an.
- b. Untuk mengetahui nilai-nilai character building perspektif Al- Qur’an.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara menerapkan character yang baik kepada anak yatim piatu

2. Manfaat

- a. Secara teoritis menambahkan khazanah keilmuan dan khususnya wawasan pemikiran di bidang kajian Tafsir tematik.

- b. Secara praktis, penelitian ini sangat berharap dapat memberikan informasi maupun kontribusi kepada pembaca tentang pentingnya memperhatikan anak yatim.

E. Kajian Pustaka

Untuk membuktikan bahwa karya penulis benar-benar orisinal berikut penulis sajikan kajian studi terdahulu. Beberapa karya tulis tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal karangan Amin Nuddin, "*Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an, Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Hamka.*" Jurnal tersebut memiliki isi tentang kedudukan anak yatim menurut Al-Qur'an, yang didalamnya cara memelihara diri anak yatim dan perhatian terhadap anak yatim menurut Al-Qur'an. Mereka memvonis yang sewenang-wenang dan menyia-nyiaikan anak yatim sebagai pendusta agama dan perintah memelihara dan menjaga harta anak yatim tidak boleh memakannya secara zalim, bahkan dilarangnya untuk mendekatinya kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat), sehingga anak yatim tersebut dapat menerima harta-harta mereka secara utuh tanpa adanya pengurangan sedikitpun. Jurnal ini hanya melihat dengan sudut pandang dari Tafsir Ibnu Kathir dan Tafsir Hamka, dan perlu diluaskan lagi dari segi aspek kebahasaan dan dari berbagai penafsiran.¹⁸
2. Skripsi yang dibuat Tosin yang berjudul "*Pemeliharaan Anak Yatim dalam Al-Qur'an*". Skripsi ini menjelaskan tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemeliharaan anak yatim dan hanya membahas tentang jaminan bagi orang yang mengasuh anak yatim, larangan memakan harta anak yatim, dan hak wali atas harta anak yatim. Jadi atas itu, umat manusia mendapatkan amanah untuk mendidik masyarakat dengan mengacu pada sumber Islam yang sama, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Pendidikan dengan memberikan kebebasan dan arahan kepada anak untuk mengaktualisasikan dirinya. Bergaul dengan anak yatim seperti saudara dirinya dan merawatnya dengan menganggapnya sebagai anak kandung tanpa membedakan, agar anak yatim merasakan cinta, perhatian dan tidak lagi merasakan sakitnya kematiannya. Skripsi ini menekankan akan pentingnya pemeliharaan anak yatim, dan penulis akan mengembangkan data dari segi *Tafsir As-Sya'rawi* dan *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*.¹⁹
3. Skripsi karangan yang dibuat oleh Farichatuz Zulfa yang berjudul "pengelolaan harta anak yatim dan Al-Qur'an menurut M Quraish Shihab dan Hamka." Skripsi tersebut lebih membahas tentang harta anak yatim, juga korelasi penafsiran terkait dengan pengelolaan harta anak yatim antara M Quraish Shihab dan Hamka. Namun di skripsi ini perlu mengembangkan lagi

¹⁸ Amin Nuddin, "Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an, Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Hamka." (*Skripsi*: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), hlm.

¹⁹ Tosin, *Pemeliharaan Anak Yatim dalam Al-Qur'an...*, hlm.17

dari segi pemeliharaan terhadap anak yatim. Penulis masih akan menambahkan penafsiran yang berbeda dengan metode yang beda.²⁰

4. Skripsi karya Asep Irawati yang berjudul “anak yatim dalam pandangan M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. Skripsi tersebut berisi perihal pandangan serta penjelasan menyeluruh M Quraisy Shihab ihwal anak yatim menurutnya, Anak yatim artinya seorang anak yang ditinggal mati sang ayahnya lalu kedewasa anak yatim diawali dengan kesanggupan mengelola harta. Dan pelayanan harta anak yatim serta kaum terlantar tidak hanya sebatas memberi makan akan tetapi juga hal untuk menerima pendidikan kesehatan dan rasa safety. Skripsi ini hanya melihat pada pandangan satu penafsiran saja sehingga masih perlu untuk dikembangkan lagi bila di lihat kekurangannya.²¹
5. Skripsi Magfiroh yang berjudul “Nilai Sosial dalam Surah Al-Ma’un: Penafsiran Modern tentang Anak Yatim.” Naskah menjelaskan pentingnya penanganan dan pengurusan anak yatim, seperti menanggung biaya hidup dan pendidikan, menjaga hartanya dan membesarkan mereka dalam sistem pengasuhan, sistem keluarga atau sistem panti asuhan. Akan tetapi skripsi ini hanya berfokus pada satu surat yaitu Al-Ma’un, skripsi ini juga tidak hanya membahas tentang anak yatim, tetapi semua terkandung dalam surat tersebut.²²

F. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan hal penting dan berpengaruh dalam sebuah penelitian, terutama dalam proses pengumpulan data. Karena data yang diperoleh dalam suatu penelitian merupakan gambaran dari objek penelitian. Penelitian merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu masalah atau menemukan jawaban atas berbagai masalah yang dihadapi secara ilmiah. Penelitian menggunakan cara berpikir ilmiah dengan aturan atau prosedur yang sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian. Penelitian ilmiah tentunya menggunakan langkah-langkah yang sistematis dan teratur, logis dan menyeluruh, objektif dan empiris, terarah pada sasaran yang ingin dipecahkan.²³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang merupakan kajian terhadap berbagai kajian dan kumpulan dari berbagai jenis bahan empiris, seperti studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi pengakuan, kisah hidup, wawancara, artefak, berbagai teks dan budaya.

²⁰ Farichatuz Zulfa, *Pengelolaan Harta Anak Yatim dalam Al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab Dan Hamka* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015).

²¹ Asep Irawati, *Anak Yatim Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah* (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

²² Magfiroh, *Nilai Sosial Dalam Surah Al-Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014).

²³ Ismail Nurdin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019).

Produksi, observasi, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual.²⁴ Maka dari itu referensi (kajian pustaka) merupakan syarat penting dalam penelitian, dan membantu berbagai tujuan penelitian.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data melalui *library reseach*, yakni dengan melacak sumber data yang didalamnya literatur yang terdapat sumber primer dan sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an itu sendiri dengan mengkaji dan menganalisis ayat-ayat yang berhubungan dengan anak yatim maupun character building. Dan tentunya disertai oleh beberapa penafsiran dari kitab tafsir.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yaitu buku-buku, kitab-kitab, majalah, artikel dan jurnal yang mengenai dengan tema yang dimaksud.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, penulis menggunakan cara dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mencari data tentang variabel atau hal-hal yang berupa catatan, buku, jurnal, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian.²⁵ Penulis menggunakan metode ini karena metode ini tidak begitu sulit.

4. Analisis Data

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah analisis data. Penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Dimana dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan, menguraikan kemudian menganalisis data sehingga terungkap dengan jelas. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan- kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Pedoman Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun dengan mengacu pada pedoman penulisan skripsi yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin.²⁶

G. Metode Penafsiran

Dalam penelitian ini, data akan dicari dari sumber-sumber tertulis dan dianalisis dengan menggunakan metode tafsir maudhu'i (*tematik*). Secara semantik, tafsir maudhu'i berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik

²⁴ Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).

²⁵ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 78.

²⁶ Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* (Jakarta: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022), hlm. 11.

tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.²⁷ *Tafsir maudhu* “i menurut pendapat mayoritas ulama’ adalah Menghimpun seluruh ayat al-Qur’an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.” Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun.²⁸

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjangkau pembahasan dan pemahaman, serta mendapatkan hasil yang sistematis, maka penelitian ini terbagi jadi lima bab, upaya menggambarkan arah dan tujuan dari penelitian ini.

1. Bab I, adalah pendahuluan, dalam bab ini memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian studi terdahulu, metodologi penelitian, analisis data, metode penyusunan skripsi dan sistematika penulisan.
2. Bab II, fokus pembahasan pada Tinjauan umum tentang character building, yaitu meliputi pengertian character building, dan pengertian anak yatim secara umum, dan tinjauan tentang character building anak yatim secara umum serta urgensinya.
3. Bab III, membahas tentang Term character, Yatim Piatu dan derivasinya dalam Al-Qur’an. Dalam bab ini secara rinci membahas arti character, arti yatim piatu itu sendiri (menganalisis kosa kata tersebut). Dan kemudian bagaimana character building yatim piatu perspektif Al-Qur’an beserta tafsirannya, dan selanjutnya tujuan character building yatim piatu perspektif Al-Qur’an.
4. Bab IV, dalam bab ini menjawab judul saya, yakni “Bagaimana character building yatim piatu perspektif Al-Qur’an?”. Disini saya akan membahas diantaranya dengan tidak membentak anak yatim dan diperlakukan dengan baik, Dididik dan diberi makan, Diberi kasih sayang, Mendapat perlindungan, dan memberikan anak yatim Hak dalam hal harta.
5. Bab V, penutup yang didalamnya kesimpulan dan daftar pustaka.

²⁷ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, n.d.), 311.

²⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu’i, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu’iyyah*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu’iyyah, 1997), hlm. 41.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG CHARACTER BUILDING DAN ANAK YATIM

A. Tinjauan Character Building

1. Pengertian Character

Terdapat banyak sekali pendapat mengenai karakter. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia Indonesia* sendiri karakter didefinisikan sebagai: “Tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak²⁹. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat memunculkan pada layar papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.” Sementara istilah karakter dalam *American Dictionary of the English Language* didefinisikan sebagai kualitas-kualitas yang teguh dan khusus yang dibangun dalam kehidupan seseorang yang menentukan responnya tanpa pengaruh dengan kondisi-kondisi yang ada. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.³⁰

Karakter berasal dari bahasa latin atau tepatnya Yunani, yaitu “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharank*”, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, bermakna “*tools for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. Kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai “*character*” sekitar abad ke-14 M. Dalam bahasa Inggris, tertulis dengan kata “*character*”, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan kata “Karakter”.³¹ Karakter yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya mengukir.³² Maksudnya karakter

²⁹ “Karakter Dalam KBBI,” n.d., <https://kbbi.web.id/karakter>. Lihat juga dkk (2018) richard oliver (dalam Zeithml., “Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Kiai,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (IAIN Kudus, 2021). Lihat juga: “<https://katadata.co.id/Safrezi/Berita/6200e6cd6cdcf/Karakter-Adalah-Tabiat-Pahami-Unsur-Dan-Jenisnya>,” n.d.

³⁰ Imam Musbikin, *Tinjauan Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), hal. 4. Lihat juga Tingkat Sekolah Dasar Sekolah Menengah Pertama Dan, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Lihat juga: “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,” n.d., <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.

³¹ Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 41.

³² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Dari Rumah* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal. 2. Lihat juga: “Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam

dibentuk dengan cara mengukir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Selain itu karakter juga disebut “*to mark*” yakni berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek³³. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.³⁴ Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.³⁵ Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.³⁶

Sedangkan menurut Novak (1987), sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.³⁷ Suyanto (1953), sebagaimana dikutip Muslich (1910-1998), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸ Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Dalam kamus Poerwadaminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.³⁹ Menurut Gunawan, karakter

Keluarga Serta Pengaruhnya Terhadap Karakter Anak Di Lingkungan Masyarakat,” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset dan teknologi, n.d., <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengaruh-pendidikan-karakter-orang-jepang-dalam-keluarga-serta-pengaruhnya-terhadap-karakter-anak-di-lingkungan-masyarakat/>.

³³ Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 27. Lihat juga: Meti Hendayani, “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0,” *Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019), hal. 184.

³⁴ Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2011), hal.2. lihat juga: Yoga Putra Semadi, “Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter,” *Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019), hal. 83.

³⁵ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 2.

³⁶ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hal. 80.

³⁷ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81.

³⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70.

³⁹ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 11.

merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁴⁰

E. Mulyasa mengutip pendapatnya Wynne bahwa karakter dapat diartikan dengan menandai dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai kebaikan di kategorikan sebagai karakter baik/mulia, sedang nilai-nilai kejelekan dikategorikan sebagai karakter jelek. Termasuk karakter baik seperti: berkelakuan baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sedang karakter jelek seperti: berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dan rakus.⁴¹

Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi. Pendidikan Islam pada intinya adalah wahana pembentukan manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keimanan merupakan pengakuan hati. Akhlak adalah pantulan iman yang berupa perilaku, ucapan, dan sikap atau dengan kata lain akhlak adalah amal saleh. Iman adalah maknawi (abstrak) sedangkan akhlak adalah bukti keimanan dalam bentuk perbuatan yang dilakukan dengan kesadaran dan karena Allah semata.⁴²

Selanjutnya karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi

⁴⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2.

⁴¹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 3.

⁴² Muhammad, *Pendidikan Di Alaf Baru Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan* (Yogyakarta: Primashopie, 2003), hal. 24. Lihat juga: Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter," *Academi of Education Journal* 10, no. 2 (2019), hal. 161.

hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.⁴³

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Pengungkapan karakter dalam kajian akademik memiliki makna serupa dengan akhlak dan moral serta etika. Namun, ditemukan beberapa pendapat yang menyatakan adanya perbedaan antara karakter, moral dan etika. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan memfokuskan pada pembahasan mengenai wacana karakter, akhlak, moral dan etika.⁴⁴

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemedikbud Edisi V, masing-masing pengertian atau makna dari keempat terminologi tersebut berbeda-beda. Berikut masing-masing pengertinya; pertama, karakter memiliki pengertian "Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Kedua, akhlak memiliki pengertian "Budi Pekerti/kelakuan. Kemudian, pengertian moral adalah "Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan".⁴⁵ Kemudian, makna dari etika adalah "Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban." Terlihat dari masing-masing pengertian terminologi tersebut memiliki makna yang hampir sama. Namun, tetap ada sedikit perbedaan. Hal ini bisa dilihat dari makna karakter dan moral sama-sama menyertaka makna budi pekerti. Sementara, makna dari moral bersadang dengan makna etika yang sama-sama memiliki makna baik dan buruk. Dari beberapa pengertian karakter di atas dapatlah dipahami bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan seperti: berkelakuan baik, jujur, suka menolong, dan lain-lain dalam kehidupan nyata sehari-hari.

2. Pengertian *Building*

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata "didik" yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan kata pendidikan berarti proses

⁴³Hariyanto Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 41-42. Sri Suwartini, "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan," *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017), hal. 222.

⁴⁴Reksiana, "Kerancunan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, Dan Etika," *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018), hal. 47.

⁴⁵Kemendikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Kelima)*", 2016.

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁶

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁴⁷ Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu di ketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering di pergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke ranah berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal yaitu: segala sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai pada perkembangan iman.⁴⁸ Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan.⁴⁹

Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalaui proses pengajaran dan pelatihan. Kata pendidikan dalam bahasa arab diistilahkan dengan “*tarbiyah*” yang menitik beratkan pada proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase perkembangannya dari masa prenatal sampai dengan masa akhir kehidupannya. Demikian juga dalam kamus *Arab-Inggris Modern* disebutkan kata *rabba*, dan *rabbaba*, dan *tarabba al-walada* yakni *so foster* atau *bring up*, artinya memelihara atau mengasuh anak. Begitu juga dalam bahasa Inggris, yaitu “*education*” yang berasal dari kata kerja *to educate*. Padanan kata ini adalah *to civilize*, *to develope*, artinya memberi peradaban dan mengembangkan. Istilah *education* memiliki dua arti, yakni arti dari sudut orang yang menyelenggarakan

⁴⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008), hal. 263. Lihat juga: UPT.Informasi dan Komunikasi Pendidikan Teknologi, “Pendidikan Adalah Proses Pengubahan Sikap,” Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2021, <https://uptikp.dindik.jatimprov.go.id/web/index.php/berita/141-pendidikan-adalah-proses-pengubahan-sikap-kenali-pengertiannya-menurut-para-ahli>.

⁴⁷ Fatul Jannah, “Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya,” *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013), hal. 5, Lihat Juga: Fuad Ihsan Haji, *Dasar Dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). hal. 1.

⁴⁸ Suyitno, “Landasan Filosofis Pendidikan” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2009), hal. 14.

⁴⁹ Abd Rahman et al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.

pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik. Selanjutnya dari sudut pendidik, education berarti kegiatan proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan atau lebih disederhakan dengan memfasilitasi siswa memperoleh pengetahuan. Sedangkan dari peserta didik, education berarti proses atau perbuatan memperoleh pengetahuan.⁵⁰

Philip H. Phenix menyatakan bahwa *education is process of engendering essential meaning* (pendidikan adalah proses pemunculan makna-makna yang esensial), yang dimaknai secara simbolik, empirik, estetik, etik, dan sinoptik.⁵¹ Melihat trend-trend pendidikan tidak cukup hanya dengan satu system kehidupan, tidak pula hanya bisa menekankan pada satu aspek dari totalitas manusia, sebuah misi yang berkembang pesat pada era millinium sekarang ini. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada proses menciptakan manusia yang manusiawi, sanggup berfikir, berkreasi dan berdzikir dari penyatuan antara kepala, tangan dan hati.⁵²

Dalam *Undang-Undang Sisdiknas* disebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang di lakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵³

Pendidikan memiliki unsur-unsur yang memiliki hubungan yakni saling berkaitan agar sebuah pembelajaran dapat terlaksana dengan optimal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan diketahui sebagai suatu usaha dalam bentuk bimbingan dan arahan terhadap peserta didik.⁵⁴ Terdapat lima unsur yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan, antara lain; usaha, bentuk bimbingan, pendidik, peserta didik, tujuan, dan perangkat pembelajaran.

Selanjutnya pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mencapai tujuan hidup manusia sebagai insan yang berilmu dan berakhlak mulia. Selanjutnya Poerbakawatja (1899-1984) dan Harahap (1917-1987), Poerwanto (1967-1985), dan Winkel (1991) memiliki pandangan yang relatif sama bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan sistematis dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-

⁵⁰ Muhammad Najib Al Attas Shofjan Taftazani, Maman Abdurrahman, *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran)* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 21.

⁵¹ Abdul Lathif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: P.T. Refika Aditama, 2009), hal. 7.

⁵² Nur Kholis, "Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan Revolusioner Di Era Millenium III," *Nizamia* 3, no. 6 (2000), hal. 5.

⁵³ Iskandar Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 80. Lihat juga "UU 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Jogloabang, 2019, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>.

⁵⁴ Kompri, *Manajenen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hal. 15.

anak agar mencapai kedewasaan, atau bahasa sederhananya adalah proses pendewasaan diri. Penekanan mereka dalam proses pendidikan itu harus dilakukan oleh dewasa terdidik, sedangkan yang dididik harus orang yang belum dewasa (anak-anak). Menurut Ki Hajar Dewantara (1889-1959) (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: “pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.”⁵⁵

Pendidikan menurut Muslich (1990-1998) merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enskulturasi dan sosialisasi).⁵⁶ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵⁷

Sementara H. Horne (1874-1946) “pendidikan merupakan proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia”.⁵⁸ Pendidikan menurut John Dewey (1859-1952) merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar, generasi muda sebagai generasi penerus dapat menghayati, mamahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁵⁹

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa “pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan

⁵⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2017), hal. 14. lihat juga: “Pengertian Pendidikan Menurut Ahli,” SMK Negeri 1 Perhentian Raja, 2020, <https://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>.

⁵⁶ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 67.

⁵⁷ “Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional,” JDIH DATABASE PERATURAN BPK RI, 2003, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.

⁵⁸ Amka, *Filsafat Pendidikan* (Sidoarjo: Nizamia Learning, 2019), hal. 20.

⁵⁹ Ahmad Nawawi, “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus” (Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hall. 25.

tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain”.⁶⁰

Pendidikan di Indonesia diklasifikasikan menjadi tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal meliputi SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi dan sederajat yang merupakan sebuah sistem pendidikan untuk mencetak manusia yang berpendidikan dan berdaya guna tanpa melihat latar belakang budaya, tingkat sosial, dan ekonomi peserta didiknya. Adapun pendidikan non-formal dikenal sebagai sebuah kegiatan terprogram di lingkungan masyarakat seperti halnya kegiatan kursus dalam bidang umum maupun pendidikan agama. Dalam menciptakan program pendidikan di lingkungan masyarakat, selanjutnya memiliki peranan penting untuk melakukan pengajaran pada anak-anak diluar kegiatan sekolah. Hal ini ditujukan sebagai penopang dalam pembentukan kepribadian anak-anak agar menjadi individu yang baik dan berwawasan luas, serta penanaman nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.⁶¹

Selanjutnya hakikat karakter, karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak⁶², akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai karakteristik kepribadiannya atau sebagai jati diri yang dapat membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”.

3. *Character Building*

Dalam bahasa Indonesia, *character building* dapat dijelaskan sebagai proses pembinaan karakter atau pembentukan pribadi. Tujuannya adalah untuk membantu individu mencapai potensi penuhnya dalam aspek moral, etika, dan sosial. Proses ini berfokus pada pengembangan nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, kepedulian, keadilan, dan sikap positif lainnya⁶³. Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya: Menurut D. Rimba, pendidikan adalah “Bimbingan atau pembinaan secara sadar oleh

⁶⁰ Halim Purnomo, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, t.t.).

⁶¹ Nur Kholis, “Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan Revolusioner Di Era Millenium III.”, hal. 40

⁶² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan / Zubaedi* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 75.

⁶³ Ade Putri Harahap Chita, “Character Building Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019), hal. 58. Lihat juga: Badan dan Diklat Kementerian Agama RI Litbang, “Character Building Principle,” 2012, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/character-building-principle>.

pendidik terhadap perkembangan Jasmani dan Rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utuh.⁶⁴

Pendidikan menjadi sasaran utama untuk menanamkan karakter terpuji pada manusia. Di Indonesia, kurikulum pendidikan yang diadakan selalu mengalami pembaharuan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Selain itu, hal ini dilakukan dengan menyesuaikan masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakatnya.⁶⁵

Salahsatu kebijakan yang dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy dalam kurikulum pendidikan Indonesia, adalah diadakannya penguatan pendidikan karakter (PPK). Program ini diatur dalam Perpres PPK No. 87 tahun 2017, artinya kebijakan ini bersifat nasional, dimana Presiden Joko Widodo terlibat dalam kebijakan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan lembaga-lembaga pendidikan formal, utamanya sebagai sarana pembentukan dan penguatan karakter pada generasi muda Indonesia.

Beberapa studi yang dilakukan tentang pendidikan karakter antara lain oleh Syahdara Annisa Ma'ruf (2013)⁶⁶, Nur Ainiyah (2013)⁶⁷, Muhammad Roihan Alhaddad (2014)⁶⁸, Ery Pransiska (2014)⁶⁹, Tri Rahayu (2014)⁷⁰, Syamsul Arifin (2014)⁷¹, Amirul Mukminin Al Anwari (2014)⁷² menjelaskan bagaimana pembentukan karakter menjadi sangat penting dilakukan di lembaga pendidikan. Penguatan pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai

⁶⁴ D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 9.

⁶⁵ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal. 5.

⁶⁶ Syahdara Annisa Ma'ruf, "Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta" (Pascasarjana UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta, 2013).

⁶⁷ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* Vol. 13 No. 1, 2013, 25-38.

⁶⁸ Muhammad Roihan Alhaddad, "Pembentukan Karakter (Studi Atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga)" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

⁶⁹ Ery Pransiska, "Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Anak Di Panti Asuhan Daarul Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul" (Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014).

⁷⁰ Tri Rahayu, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal: Pembelajaran Mambatik Di MI Ma'arif Giriloyo I Imogiri Bantul" (Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014).

⁷¹ Samsul Arifin, "Peranan Guru Dalam Membangun Kepribadian Siswa Yang Berakhlak Al-Karimah Di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo" (Pascasarjana IAIN Nurul Jadid, 2014).

⁷² Amirul Mukminin Al-anwari, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikasus Di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Sekar 1 Malang Dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu," *Pendidikan Islam* XIX. No. 0 (2014).

strategi dan metode, tergantung pada perspektif, tujuan, latar belakang agama, dan rentang usia peserta didik.⁷³

Berdasarkan pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal, seperti R.A Kartini, Ki Hadjar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh.Natsir, dll. Telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.⁷⁴

Kepribadian seseorang, dapat menentukan bagaimana cara dalam berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berpikir dan bertindak seperti itu, itu telah menjadi identitas diri di dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang benar secara moral itu baik apa adanya yakni seperti: jujur, bertanggung jawab dan mampu bekerja sama dengan baik. Pendapat di atas, sejalan dengan pendapat Berkowitz bahwa *“Character as an individual's set of psychological characteristic that affect that person's ability and inclination to function morally”*. Itu bisa dimengerti dengan kata lain, kepribadian adalah seperangkat sifat psikologis yang dimiliki dan mempengaruhi setiap individu. Kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.⁷⁵

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona adalah sosok yang dianggap sebagai tokoh yang memopulerkannya, terutama ketika ia menulis bukunya yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang setelah itu disusul oleh tulisan-tulisannya, seperti *“The Return of Character Education”* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership*, *“Eleven Principles of Effective Character Education”* yang dimuat dalam *Jurnal of Moral Volume 25*, serta buku *Character Matters How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia betapa pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter itu mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁷⁶

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia

⁷³ Winarno Surakhmad, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan* (Jakarta: Transformasi, 2003), hal. 20.

⁷⁴ Ayu Permata Sari Jon, Efriana, “Pengembangan Buku Ajar Microteaching Bernuansa Islami Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa Calon Guru,” *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2019), hal. 40.

⁷⁵ Zulela Ms Japar, Sofyan Mustoip Muhammad, *Implementasi Pendidikan Karakter, A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano* (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2013), hal. 36-40.

⁷⁶ Thomas Lickona, *Character Matters* (2012: Bumi Aksara, 2004).

yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.⁷⁷

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.⁷⁸

Penanaman nilai pada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik disekolah harus terlibat dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.⁷⁹

Selain itu, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama). Jadi, menurut Frye, pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai jalan untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia yang tentunya melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model). Dengan pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi dalam membawa anak-anak untuk memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta

⁷⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 23-24.

⁷⁸ Winarno Surakhmad, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, hal. 36.

⁷⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 77.

disiplin. Namun di sisi lain, pendidikan karakter juga harus menjauhkan anak-anak dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang.⁸⁰

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak-anak, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*), tentang yang baik sehingga anak-anak terutama anak yatim paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Kemudian, Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dapat memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kependaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).⁸¹

Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi daripada pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter selanjutnya merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles bahwa karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan diamalkan.⁸²

B. Tinjauan tentang Anak Yatim

Anak yatim merujuk kepada anak-anak yang kehilangan salah satu atau kedua orang tua mereka. Mereka adalah individu yang rentan dalam masyarakat, dan keadaan mereka memerlukan perhatian dan dukungan yang tepat. Tinjauan tentang anak yatim melibatkan pemahaman tentang tantangan dan kebutuhan mereka, serta upaya untuk memberikan bantuan dan perlindungan yang sesuai. Diantara aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tinjauan tentang anak yatim adalah keadaan psikologis; Kehilangan orang tua merupakan pengalaman traumatis bagi anak-anak yatim. Mereka mungkin mengalami rasa kehilangan,

⁸⁰ Jr. Rev. Martin Luther King, *Character Education Informational Handbook & Guide* (Turkey: International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies, 2001), hal. 69.

⁸¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam, Nucl. Phys.*, vol. 13 (Jakarta: Amzah, 1959), hal. 22-23.

⁸² Ersis Warmansyah Abbas, *Pendidikan Krarakter, FKIP_Unlam Press, Wahana Jaya Abadi* (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014), hal. 7.

kesepian, kecemasan, atau depresi. Penting bagi mereka untuk mendapatkan dukungan psikologis yang memadai untuk membantu mereka menghadapi perasaan ini dan memperoleh kesehatan mental yang baik. Selain itu, Pendidikan; Anak yatim sering menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan yang layak. Mereka mungkin mengalami keterbatasan finansial, kurangnya dukungan keluarga, atau kesulitan lain yang menghalangi akses mereka ke pendidikan. Tinjauan tentang anak yatim harus memperhatikan upaya untuk memberikan kesempatan pendidikan yang adil dan menyediakan sumber daya yang diperlukan agar mereka dapat mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.⁸³

Selanjutnya kesehatan dan nutrisi; Anak yatim sering menghadapi risiko kesehatan dan gizi yang lebih tinggi. Mereka mungkin tidak mendapatkan akses yang memadai ke perawatan kesehatan dan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang sehat. Tinjauan tentang anak yatim perlu memperhatikan perlunya memastikan bahwa mereka mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai dan akses ke makanan bergizi.⁸⁴

Al-Qur`an menaruh perhatian terhadap hidayah bagi manusia semenjak dari kanak-kanak, bahkan semenjak dari sebelum dia ada (sebelum dilahirkan). Karena itulah para orang tua dianjurkan untuk berdoa memohon anak yang sholih dan diperintahkan untuk meneladani para nabi dan orang-orang shalih di dalam mendidik anak-anak mereka. Telah dikisahkan dalam Al-Qur`an kepada kita bahwa sebagian sejarah para nabi dan orang-orang shalih di dalam mendidik anak dan keluarga mereka, diantaranya Ibrahim, Isma'il, Ya'qub dan Luqman. Sesungguhnya mengabaikan anak dan tidak mendidiknya dengan pendidikan yang benar yang bersandar kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah dari semenjak dini, memiliki dampak yang buruk terhadap perilaku anak. Karena sesungguhnya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik, umumnya saat mereka besar dan dewasa, akan jatuh kepada perkara yang haram dan terlarang, durhaka kepada orang tuanya dan tidak mau berbakti kepada mereka, memutuskan tali kekerabatan (silaturrahim) dan tidak mau menyambungunya dan akan membahayakan seluruh komponen masyarakat. Semua orang akan mengeluhkannya dan mengatakan, "anak ini tidak dididik dengan baik, sungguh kedua orang tuanya telah lalai terhadap pendidikannya, keduanya telah mengabaikan pengasuhan dan pendidikannya, mungkin karena bodoh atau karena sibuk dengan urusan-urusan lainnya."⁸⁵

Dan bagaimana dengan anak yatim yang sejak kecil ditinggal oleh orang tuanya? Siapa yang mendidiknya? Apa sudah dipastikan kalau anak yatim memiliki karakter yang buruk karena kurangnya didikan orang tuanya? Dari sini bisa kita pahami bahwa betapa pentingnya pendidikan karakter diterapkan sejak kanak-kanak, bahkan sebelum dilahirkan. Maksudnya orang tua dianjurkan

⁸³Muhammad Irfan Firdauz, *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim* (Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012), hal. 64.

⁸⁴*Situasi Anak Di Indonesia* (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020), hal. 40.

⁸⁵ Emi Suhemi, "Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an," *Al-Mu'Ashirah* 16, no. 1 (2019), hal. 41, Lihat Juga: Abdullah Taslim, "Makna Dan Hakikat Hidayah Allah," muslim.or.id, 2021, <https://muslim.or.id/19131-makna-dan-hakikat-hidayah-allah.html>.

berdoa memohon anak yang sholih. Dapat dipahami bahwa anak yang ditinggal orang tuanya atau anak yatim sangat butuh didikan orang tua juga, tapi bagaimana dengan mereka yang sudah ditinggal orang tuanya? Di sini sangat butuh sosok pendidik untuk mendidik anak yatim tersebut, dan biasanya dari keluarga, guru, atau kadang dititipkan ke panti asuhan. Dalam membentuk kepribadian karakter, warga masyarakat harus patuh dan mengikuti norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Norma merupakan aturan yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat dengan interaksi yang kuat dapat memberikan penguatan karakter kepada anak.⁸⁶

Masyarakat melahirkan komunitas-komunitas yang berbasis kepedulian moral tumbuh dan berkembang. Dalam menumbuhkan karakter pada anak perlu pembiasaan dan bukan hanya sekedar teoritis, sebagaimana menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-walad* menyebutkan bahwa salah satu cara agar anak memiliki karakter mandiri adalah dengan metode pembiasaan.⁸⁷

Sebagaimana Kementerian Sosial mengeluarkan kebijakan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat dengan LKSA. Dalam surah Al-Baqarah ayat 220 dijelaskan tentang anak yatim. Dari Pembentukan LKSA Ilkil Mahya Insani tidak lain sebagai perwujudan pembiasaan karakter baik bagi anak asuhnya. Kedudukan anak yatim dalam Islam merupakan hal yang mendapat perhatian khusus. Dalam ayat-ayat Al-Quran kaum muslimin diharapkan untuk menyantuni, membela, dan melindungi anak yatim. Mengapa Al-Qur'an sangat konsen terhadap anak yatim, karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu.⁸⁸

Dalam al-Quran terdapat ayat yang jelas-jelas memerintahkan segenap umat Islam untuk melindungi, menjaga, dan menyantuni serta memelihara anak yatim, seperti pada surat Al-Maun ayat satu sampai tiga yang menerangkan sebutan bagi kaum muslimin yang mendzalimi anak yatim. Pada surah al-Baqoroh ayat 220 dan surah An-Nisa ayat dua berisi tentang pemeliharaan anak yatim. Berdasarkan hal tersebut tentu keberadaan lembaga kesejahteraan sosial jika dilihat dalam sudut pandang agama, dalam hal ini agama Islam adalah bentuk perintah Tuhan. Perintah Tuhan jika dilaksanakan dengan tulus ikhlas termasuk ibadah. Selain sebagai perintah ajaran agama, Lembaga kesejahteraan sosial anak juga bentuk pengabdian masyarakat terhadap negara. Dan negara dengan segala kewenangannya memberikan kebijakan berupa peraturan baik peraturan menteri maupun peraturan kepala daerah sebagai langkah melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 34.⁸⁹

⁸⁶ Syaikh Fadhlurrahman Jalaludin, *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an, Hikmah*, vol. XII (Jakarta: Anak Teladan Digital Publishing, 2016), hal. 18-21.

⁸⁷ Khaerul Wahidin, "Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Aminuddin," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022), hal. 40.

⁸⁸ Menteri Sosial Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar* (Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, t.t.), hal. 5.

⁸⁹ Arif Hidayat and Abdul Wachid Bambang Suharto, "Landasan Filsafat Pendirian Dan Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Yatim Di Lembaga Kesejahteraan Sosial

Pengasuhan anak yatim piatu terdapat dalam landasan konstitusional yaitu pasal 34 Undang-Undang 1945 yang berbunyi “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara”. Dari Undang-Undang tersebut dapat dijelaskan bahwa kehidupan anak yatim piatu adalah ada pada wali dan perwakilan dirinya, sesuai dengan urutan hak perwaliannya, apabila anak tersebut tidak mempunyai sanak kerabatnya, maka perwaliannya menjadi hak pengadilan dan demikian pula anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya. Sehingga pengadilan akan menitipkan mereka pada seseorang yang dapat dipercaya yang dianggap mempunyai sikap sayang dalam pergaulan yaitu sebuah Panti Asuhan atau Panti Asuhan sosial agar hidup anak-anak yatim terjamin dan mendapat bimbingan supaya menjadi manusia yang mandiri.⁹⁰

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti asuhan yaitu lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak, seperti terpenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya. Anak yatim membawa beban masalah di keluarga sebelum mereka di titipkan pada lembaga sosial. Alasan mereka di titipkan karena orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, karena orang tua telah meninggal. Anak-anak dengan beban tersebut perlu dilakukan kegiatan pembinaan baik kepribadian dan potensinya agar menjadi anak yang mempunyai semangat dan kemandirian dalam hidup. Anak yatim membawa beban masalah di keluarga sebelum mereka di titipkan pada lembaga sosial. Alasan mereka di titipkan karena orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, karena orang tua telah meninggal. Anak-anak dengan beban tersebut perlu dilakukan kegiatan pembinaan baik kepribadian dan potensinya agar menjadi anak yang mempunyai semangat dan kemandirian dalam hidup. Yatim artinya tidak beribu atau berayah lagi karena ditinggal mati. Yatim (piatu) adalah anak yang ditinggal mati ayahnya, anak yatim itu memerlukan pemeliharaan dalam pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang supaya mereka hidup gembira, bahagia, berilmu, berbudi dan taat beragama, sanggup berdiri sendiri dan berjasa kepada lingkungannya.⁹¹

C. Tinjauan tentang Character Building Yatim Piatu

The character building atau dalam bahasa Indonesia dimaknai sebagai pembentukan karakter atau pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam dunia pendidikan Islam, sebagaimana Rasulullah yang menjadikan pembentukan karakter sebagai misi utama di dalam kerasulannya. Di dalam kajian yang lebih mendalam yang dilakukan oleh para ulama baik klasik maupun kontemporer, menghasilkan suatu kesimpulan bahwa akhlak mulia

Anak,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3979–89, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2716>, hal., 3985- 3986.

⁹⁰ Safira Triantoro, *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua* (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), hal. 37.

⁹¹ Fakhruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1984), hal. 568, Lihat Juga: Mochtar Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). hal. 10.

sebagai hasil dari pembentukan karakter adalah jantung dari pendidikan Islam. Akhlak mulia merupakan sarana terbaik untuk mencapai puncak kemuliaan sebagai manusia, yang mana kemuliaan ini tidak hanya dalam hubungannya secara vertikal yakni dengan sang pencipta, namun juga dalam hubungannya secara horizontal yakni kepada sesama makhluk dan lingkungan alam.⁹²

Karakter dapat tertanam kuat kepada setiap manusia melalui pengalaman yang ia dapatkan di lingkungan tempat tinggalnya baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sejauh ini pembinaan karakter terbaik adalah melalui pendidikan. Bahkan fungsi dan tujuan pendidikan sebagai pembinaan karakter tertulis di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab." Pembinaan karakter sangat tepat dilakukan sejak anak dalam usia dini, dimana usia dini merupakan masa emas (*golden age*) dalam artian anak memiliki kepekaan yang tinggi terhadap stimulus yang dihasilkan oleh rangsangan diluar tubuhnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Teyler, dimana hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ketika lahir, manusia memiliki 100 sampai 200 milyar sel saraf pada otak, seiring perkembangan fisiknya sel saraf tersebut akan berkembang sampai pada tingkat kapasitas tertinggi otak manusia sesuai dengan stimulus yang dihasilkan oleh lingkungan sekitar yang mendukung. Pendidikan menjadi sasaran utama untuk menanamkan karakter terpuji pada manusia. Di Indonesia, kurikulum pendidikan yang diadakan selalu mengalami pembaharuan. Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan. Selain itu, hal ini dilakukan dengan menyesuaikan masalah masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakatnya.⁹³

Character building adalah proses pengembangan karakter atau pembentukan kepribadian seseorang. Dalam konteks karakter building bagi anak yatim piatu, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan⁹⁴. Selain itu, karakter building atau

⁹² Umi Fajriyyatul Munawaroh, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019*" (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

⁹³ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), hal, 5.

⁹⁴ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Panduan Penguatan Karakter Anak: Implementasi Dalam Lembaga Pelayanan Sosial Anak* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020), 5. lihat juga: Sulistiawati, E "Pendidikan Karakter Bagi Anak Yatim Piatu: Tinjauan Dari Perspektif Psikologi Dan Islam," *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 22, no. 2 (2018), hal. 179-188. lihat juga: C. W Hayati, E. N., & Asmara, "Karakter Building Pada Anak Yatim Piatu: Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2017), hal.

pembentukan karakter adalah proses yang melibatkan pengembangan kualitas kepribadian dan moral seseorang. Ketika membahas tentang karakter building pada anak yatim piatu, penting untuk mempertimbangkan bahwa pengalaman hidup mereka yang unik dapat mempengaruhi perkembangan mereka.⁹⁵ Berikut adalah beberapa poin yang perlu dipertimbangkan dalam tinjauan tentang karakter building yatim piatu:

1. Nilai-nilai Inti: Pada dasarnya, karakter building bagi anak yatim piatu penting untuk membantu mereka mengembangkan nilai-nilai inti yang kuat.⁹⁶ Nilai-nilai seperti kejujuran, ketabahan, rasa empati, kepedulian, kerja keras, dan tanggung jawab dapat membantu mereka menghadapi tantangan hidup dan membentuk kepribadian yang kokoh. Empati dan kepedulian anak yatim piatu sering kali mengalami kehilangan dan kesulitan emosional. Membantu mereka untuk mengembangkan empati terhadap orang lain yang mengalami kesulitan serupa atau berbeda, serta memperlihatkan kepedulian terhadap kebutuhan orang lain, dapat membentuk karakter yang empatik dan peduli.⁹⁷
2. Pendidikan: Pendidikan memainkan peran penting dalam karakter building. Anak yatim piatu perlu diberikan akses yang adil dan berkualitas terhadap pendidikan formal dan non-formal. Melalui pendidikan, mereka dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan untuk mengembangkan kepribadian yang baik⁹⁸. Ketekunan dan ketangguhan Anak yatim piatu seringkali dihadapkan pada tantangan hidup yang besar, seperti kehilangan orang tua dan ketidakstabilan kehidupan. Mendorong mereka untuk tetap tegar dan berusaha keras dalam menghadapi rintangan, serta memberikan dukungan dan motivasi yang tepat, dapat membantu membangun ketekunan dan ketangguhan dalam karakter mereka⁹⁹.

131-146. lihat juga: Ministry of Social Affairs of Indonesia, *Pedoman Pelayanan Sosial Bagi Anak Yatim Piatu* (Jakarta: Ministry of Social Affairs of Indonesia, 2015), hal. 142.

⁹⁵ U Bronfenbrenner, *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development* (California: Thousand, 2005), hal. 221. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana faktor-faktor ekologi, termasuk pengalaman hidup, lingkungan keluarga, dan konteks sosial, berperan dalam membentuk karakter dan perkembangan seseorang.

⁹⁶ Johari Efendi, "Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini Di PIAUD," Penjaminan, Balai Mutu Pendidikan Provinsi Aceh, 2021, <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>. lihat juga: Reni Kumalasari, "Metode Pembinaan Karakter Islami Anak Asuh Di UPTD LKSA Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh, Aceh Barat," *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2022), hal. 23.

⁹⁷ Rauzatul Ulya, "Identifikasi Sikap Empati Pengasuh Pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar" (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020), 42.

Lihat juga: Mike Supraptiwi Imron Arifin, *Kepemimpinan Pendidik PAUD Dalam Pembelajaran Karakter Melalui Program Family Inn* (Surabaya: Jengala Pustaka Utama, 2018), hal. 52. lihat juga: Miftachul Mukaromah, "Peran Komunitas Yatim Care Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang" (*Skripsi*: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019), hal. 34.

⁹⁹ Monty Satiadarma P., *Optimalisasi Fungsi Fisik Dan Psikologis Dalam Mencapai Kesehatan Mental*, ed. Dali S. Naga (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara, 2021), 66.

3. **Pembinaan Emosi:** Banyak anak yatim piatu mengalami trauma atau kesulitan emosional sebagai akibat dari kehilangan orang tua atau situasi yang sulit. Mereka perlu mendapatkan dukungan dan pembinaan emosional yang memadai untuk membantu mereka mengelola emosi negatif, mengembangkan rasa percaya diri, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain¹⁰⁰. Selanjutnya mengenai kemandirian, kemandirian adalah keterampilan penting yang perlu dikembangkan oleh anak yatim piatu. Memberikan mereka kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab atas tugas-tugas harian, dan mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan praktis seperti memasak atau membersihkan rumah, dapat membantu membangun karakter yang mandiri.¹⁰¹
4. **Pembinaan Sosial:** Interaksi sosial yang sehat sangat penting bagi perkembangan karakter anak yatim piatu. Mereka perlu diberikan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bergabung dengan kelompok atau organisasi yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, empati, kerjasama, dan menghargai keberagaman¹⁰². Kemudian nilai-nilai moral yakni membangun karakter yang kuat juga melibatkan pengembangan nilai-nilai moral yang baik. Melalui pembelajaran dan pengenalan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman, anak yatim piatu dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan beretika¹⁰³.
5. **Pemodelan Peran:** Membentuk karakter anak yatim piatu juga melibatkan pemodelan peran yang baik. Mereka membutuhkan figur yang dapat mereka contoh dan teladani, seperti guru, mentor, atau figur yang sukses dalam bidang tertentu. Dengan memiliki peran model yang baik, anak yatim piatu dapat mengembangkan nilai-nilai positif dan menginspirasi untuk meraih tujuan hidup mereka¹⁰⁴. Selanjutnya, pendidikan dan pengembangan keterampilan, pendidikan dan pengembangan keterampilan merupakan faktor penting dalam membangun karakter anak yatim piatu. Memberikan akses

¹⁰⁰ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Rencana Strategis Kementerian Sosial Tahun 2020-2024* (Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019), hal. 20. Lihat juga: Sugiyo Widuri, H., "Pembinaan Emosi Pada Anak Yatim Piatu Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 1 (2020), hal. 61-67.

¹⁰¹ M.H Nur, "Kemandirian Sebagai Salah Satu Ciri Khusus Anak Yatim," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020), hal. 67-76. Lihat juga: B Sugiarto, "Peningkatan Kemandirian Anak Yatim Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019), hal. 160-169.

¹⁰² Silvia, "Pola Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh Di Panti Yatim Indonesia Tebet" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hal. 31.

¹⁰³ St. Aisyah, "Nilai Dan Etika Pekerja Keras" (Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015), hal. 73.

¹⁰⁴ Aris Ariyanto and Kiki Dwi Jayanti, Agus Sudarsono, "Optimalisasi Peran Tenaga Pendidik Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Yayasan Yatim Piatu Sahabat Yatim RMJ Serpong Tangerang Selatan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022), hal. 4.

yang adil dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang baik, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan minat dan bakat mereka, dapat membantu anak-anak yatim piatu untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal¹⁰⁵.

6. PEMBERDAYAAN DIRI: Penting bagi anak yatim piatu untuk diberdayakan secara penuh, sehingga mereka merasa memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri. Mereka harus didorong untuk mengembangkan minat dan bakat mereka, serta mengambil inisiatif dalam menghadapi tantangan. Pemberdayaan ini akan membantu mereka mengembangkan kepribadian yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab¹⁰⁶.
7. Dukungan sosial: Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat sangat penting dalam membangun karakter anak yatim piatu. Memberikan lingkungan yang mendukung, berempati, dan memotivasi, serta menciptakan jaringan sosial yang positif, dapat membantu anak yatim piatu merasa diterima dan dihargai, serta memperkuat karakter mereka¹⁰⁷.
8. Dukungan Komunitas: Komunitas yang peduli dan mendukung juga memainkan peran penting dalam karakter building anak yatim piatu. Melalui dukungan sosial dan lingkungan yang positif, mereka dapat merasa diterima dan dihargai, serta memiliki motivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka.¹⁰⁸

Proses karakter building bagi anak yatim piatu membutuhkan kerjasama antara lembaga penampungan, pendidik, keluarga pengasuh, dan masyarakat. Berikut juga ada beberapa tahapan proses karakter building yang melibatkan kerjasama antara pihak-pihak terkait:

1. Lembaga Penampungan:
 - a. Menyediakan tempat yang aman dan nyaman bagi anak yatim piatu
 - b. Memberikan perawatan dasar, seperti pangan, sandang, dan pelayanan kesehatan.
 - c. Menyediakan fasilitas dan program-program yang mendukung pembentukan karakter, seperti kegiatan sosial, olahraga, seni, dan kegiatan keagamaan.
2. Pendidik:
 - a. Membantu anak-anak yatim piatu untuk mendapatkan pendidikan formal yang berkualitas.
 - b. Menerapkan kurikulum yang meliputi aspek pendidikan intelektual, moral, dan sosial.

¹⁰⁵ Khairiah, *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), hal. 193.

¹⁰⁶ Miftachul Mukaromah, "Peran Komunitas Yatim Care Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang.", hal. 150"

¹⁰⁷ Deborah Laible, *The Oxford Handbook of Parenting and Moral Development* (Oxford: Oxford University Press, 2019), hal. 367.

¹⁰⁸ Linda Novita Sari, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Yatim Piatu Di SMA Negeri 8 Banda Aceh" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022), 90.

- c. Membantu anak-anak yatim piatu mengembangkan keterampilan akademik dan non-akademik.
 - d. Mengajarkan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, kerja keras, rasa empati, dan kerjasama.¹⁰⁹
3. Keluarga Pengasuh:
- a. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional kepada anak-anak yatim piatu.
 - b. Membantu anak-anak yatim piatu dalam mengatasi rasa kehilangan dan trauma.
 - c. Menjadi teladan bagi anak-anak dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.
 - d. Mendampingi anak-anak yatim piatu dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah.
4. Masyarakat:
- a. Membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi anak-anak yatim piatu.
 - b. Melibatkan anak-anak yatim piatu dalam kegiatan sosial masyarakat.
 - c. Memberikan dukungan moral dan material kepada lembaga penampungan dan anak-anak yatim piatu.
 - d. Mengurangi stigma sosial terhadap anak yatim piatu dan memberikan mereka kesempatan yang adil untuk berkembang.

Pentingnya kerjasama antara lembaga penampungan, pendidik, keluarga pengasuh, dan masyarakat dalam proses karakter building bagi anak yatim piatu adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan mereka secara holistik. Dengan adanya kerjasama ini, anak-anak yatim piatu dapat memperoleh perawatan, pendidikan, dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan karakter positif, meningkatkan keterampilan, dan mencapai potensi penuh mereka.¹¹⁰

¹⁰⁹ Team Redaksi Buletin Lengkong Besar Dari Mahasiswa Untuk Pembebasan, *Anak, Mentalitas Bangsa Dan Pendidikan Kekerasan* (Bandung: Badan Penerbitan Pers Mahasiswa (BPPM), FISIP Universitas Pasundan, 2004), hal. 29, Lihat Juga: .

¹¹⁰ Ihat Hatimah, *Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan* (Jakarta: PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2019), hal. 31, Lihat juga: Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005)., hal. 34.

BAB III

CHARACTER BUILDING, YATIM PIATU DAN DERIVASINYA DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Karakter dalam Al-Qur'an

Dalam Islam Pendidikan karakter berperan penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Setelah berabad-abad lamanya permasalahan Pendidikan karakter ini telah menjadi bahasan utama dalam Islam. Islam sudah mengenal Pendidikan karakter ini sejak 15 abad yang lalu. Dalam ajaran Islam Pendidikan karakter ini menjadi target utama yang harus dilakukan melalui Nabi Muhammad SAW dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Malik: “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (manusia)*” (HR. Bukhari).¹¹¹ Dalam sejarah peradaban Islam, telah difahami betapa perilaku jelek umat manusia. Bangsa Arab saat itu dikenal memiliki perilaku jelek yang sudah mentradisi dan sulit dirubah seperti suka berbuat biadab, suka memerkosa, suka berjudi dan mabuk-mabukan, suka merampok, dan suka membunuh bayi perempuan. Oleh karena itulah Rasulullah diutus untuk memperbaiki akhlak manusia sehingga terbentuk karakter yang baik. Akhir dari karakter baik dalam pandangan Islam adalah terwujudnya disebabkan karena kuatnya pondasi akidah yang direalisasikan dalam ibadah dan syari'ah. Dengan demikian, antara akidah dan syari'ah menjadi dua hal yang mendasari terbentuknya sikap dan tindakan yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terbentuknya karakter yang baik dan jelek ditentukan oleh tata-nilai yang telah melekat di dalam diri manusia. Islam memiliki aturan-aturan yang menyangkut tentang permasalahan manusia ini tidaklah terlepas dari sumber hukum aslinya yaitu *Al-Qur'an* maupun *As-Sunnah*, begitu pula dalam dunia pendidikannya.¹¹²

Karakter dalam Islam adalah akhlak atau budi pekerti yang tertanam dalam diri seseorang yang menjadi perangainya atau prilakunya sehari-hari secara spontan. Dan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya dalam bahasa Arab, karakter diartikan sebagai *khuluq*, *sajiyah*, *thab'u* (akhlak/budi pekerti, tabiat atau watak). Kadang juga diartikan *syakhsiyah* yang artinya lebih dekat dengan personality (kepribadian).¹¹³ Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (good character). Namun seiring dengan perkembangannya, pembentukan karakter sebagai tujuan dasar pendidikan mulai tergerus oleh pemikiran positivisme dan relativisme yang menganggap bahwa tidak ada kebenaran

¹¹¹ Dahrun Sajadi, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam,” *Tadzhib Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019), hal. 4.

¹¹² Din Muhammad Zakariya, *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia* (Malang: CV. Intrans Publishing, 2018), hal. 84.

¹¹³ Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), hal. 15.

moral dan tidak ada sasaran benar dan salah, semua nilai adalah relatif. Setiap individu bebas menentukan nilainya sendiri tanpa bisa dipaksa oleh siapapun.¹¹⁴

Istilah karakter islami menurut ulama mempunyai makna relatif kurang lebih sama dengan istilah akhlak. Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan, dalam beberapa kamus bahasa Arab, kata akhlak menunjukkan sejumlah sifat tabiat fitri (asli) manusia dan sejumlah sifat yang diusahakan hingga seolah-olah fitrah akhlak itu memiliki dua macam sifat, yaitu sifat batiniah (kejiwaan) dan sifat lahiriah yang terwujud dalam perilaku.¹¹⁵

Pengertian karakter dengan makna akhlak ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (450 H/1058 M – 505 H/1111 M) yang mengatakan bahwa karakter yakni akhlak adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan terlebih dahulu.¹¹⁶ Al-Gazali memaknai karakter atau Akhlak dengan “Suatu nilai dalam jiwa yang terpatri kuat, darinya lahir semua perilaku dengan mudah mengalir tanpa difikirkan dan dibuat-buat. Bila nilai-nilai dalam jiwa tersebut lahir perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji, maka disebut akhlak terpuji dan mulia, bila sebaliknya lahir perbuatan atau perilaku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela.¹¹⁷ Menurut Mahmud Syaltut (1310 H/1893 M -1383 H/1963 M) juga mempertegas bahwa akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.¹¹⁸

Adapun Ibnu Qayim Al-jauziyah (691 H/1292 M – 751 H/1350 M) memaknai akhlak atau karakter dengan “Nilai-nilai yang tersusun dari Ilmu yang benar serta kehendak-kehendak berupa amal-amal lahir maupun bathin, dimana

¹¹⁴ Alwizar Syafrinal and Khairil Anwar, “Efektivitas Pembelajaran Al-Qur’an Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Di Ibtidaiyah Daarul Ishlah Kota Batam,” *Jurnal An-Nur* 12, no. 1 (2023), hal. 5. lihat juga: Muhammad Hisyamsyah Dani, “Membumikan Akhlak Mulia Dalam Peradaban Islam,” *Analisa Daily*, 2017, <https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/12/8/465443/membumikan-akhlak-mulia-dalam-peradaban-islam/>.

¹¹⁵ Yuliharti, “Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal,” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2018), 216.

¹¹⁶ al-Ghazali Abdul Hamid, *Ihya ‘Ulum Al-Din* (Mesir: Daar at-Taqwa, t.h. jilid 2). hal. 94).

¹¹⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Kairoh: Maktabah At-Taufiqiyah, 2007), hal. 76.

¹¹⁸ Mahmud Syaltut, *Akidah Dan Syari’ah Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1985), hal. 190.

implementasi dari Ilmu-ilmu dan kehendak tersebut melahirkan budi pekerti dalam jiwa, itulah akhlak yang paling tinggi”¹¹⁹.

Menurut Ibnu Miskawaih (330 H/932 M - 421 H/10310 M) menjelaskan bahwa Akhlak adalah “Keadaan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan spontan dan tanpa difikirkan terlebih dahulu, dimana perbuatan-perbuatan bisa lahir karena tabiat asli manusia atau karena terbiasa dengan adat istiadat masyarakat tertentu.”¹²⁰ Kemudian menurut Ibnu Miskawaih dalam menggunakan kata “karakter” sepertinya tidak terlalu membedakan penggunaannya dengan kata watak, etika dan akhlak. Penggunaan ketiga kata ini pada hakikatnya sama-sama merujuk kepada pengertian dari karakter.¹²¹ Sebagaimana yang di kutip dalam buku filsafat pendidikan Islam, Maragustam (L. 1959) mengatakan bahwa karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sehingga dalam hal ini, penggunaan kata akhlak, watak, etika dan karakter juga memiliki arti yang sama. Walaupun menurut tata bahasa, ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda.¹²²

Secara umum dari segi kebahasaan, kosakata akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari kosakata bahasa Arab أَخْلَاقٌ (*akhlak*) yang merupakan bentuk jamak dari perkataan خُلُقٌ (*khuluq*) yang berarti *as-sajjiyyah* (perangai), *at-tabi'ah* (watak), *al-'adah* (kebiasaan atau kelaziman), dan *ad-din* (keteraturan).¹²³ Menurut Imam Al-Ghazali lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari

¹¹⁹ Ibnu Qayim Al-Jauziyah, *At-Tibyan Fi Aqsamil Qur'an* (Kairo: Maktabah Al-Mutanabbih, tt), hal. 144.

¹²⁰ Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (Beirut: daarul Hayah, tt), hal. 15.

¹²¹ Harpan Reski Mulia, “Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih,” *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019), hal. 49. Lihat juga: Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hal. 48.

¹²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hal. 38.

¹²³ Jamalud-Din Abu al-Fadal Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ansariyyi al-Ifriqiyyi Al-Misyriyyi, *Lisanul-'Arab*, Jilid X, cet ke-1, (Beirut: Darul-Fikr, 2003), hal. 104. Lihat juga: Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Bandung: el Abqarie Digital, 2021). Lihat juga: Rizki Fathul Huda, “Kajian Stilistik Atas Pemaknaan Tasawuf Dalam Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushairi” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021). hal. 58. Lihat Juga: Abdul Ghofur, “Pengertian Akhlak Menurut Bahasa,” 2010, <https://alfutuchat.wordpress.com/2010/06/24/1-pengertian-akhlak-menurut-bahasa/>.

dengan bashar. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Shad [38]: 71-72.¹²⁴

Sementara itu, Kamus *al-Munjid* menyebutkan bahwa perkataan *akhlaq* dalam bahasa Arab berarti tabiat, budi pekerti, perangai, adat atau kebiasaan.¹²⁵ Jadi secara kebahasaan perkataan akhlak mengacu kepada sifat-sifat manusia secara universal, perangai, watak, kebiasaan, dan keteraturan; baik sifat yang terpuji maupun sifat tercela. Menurut Ibnu Manzur, yang akhlak pada hakikatnya adalah dimensi esoteris manusia yang berkenaan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya secara khusus, yang *hasanah* (baik) maupun yang *gabihah* (buruk). Menurutnya, pahala (*as-sawab*), dan hukuman (*al-'iqab*) lebih banyak tergantung kepada dimensi esoteris manusia dibandingkan dengan ketergantungan kepada bentuk lahiriahnya.¹²⁶ Dengan demikian, pengertian akhlak mengacu kepada sifat manusia secara umum tanpa mengenal perbedaan di antara laki-laki dan perempuan; sifat manusia yang baik maupun sifat manusia yang buruk.

Oleh sebab itu, menurut Al-Gazali akhlak terbagi dua, *al-akhlaqul-hasanah* (akhlak yang baik) atau *al-akhlaqul-mahmudah* (akhlak terpuji) dan *al-akhlaqul-qabibah* (akhlak yang buruk) atau *al-akhlaqul-mazmumah* (akhlak tercela). Tapi disini Al-Gazali lebih cenderung menggunakan kata *al-mahmudah*. Adapun sifat manusia yang *al-mahmudah* (terpuji) itu adalah sifat yang akan yang menyelamatkan; sedangkan sifat manusia yang *al-mazmumah* (tercela) itu adalah sifat yang akan yang menghancurkan.¹²⁷

Adapun macam-macam akhlak Al-Gazali telah meletakkan tiga prinsip utama akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak terpuji (mahmudah):

1. Hikmah (kebijaksanaan) jika seseorang memiliki hikmah maka dengan sendirinya melahirkan sikap baik, cerdas, cerdik, dan selalu khusnudzon (berprasangka baik)
2. Adil. segala sesuatu dilakukan dengan segala pertimbangan jiwa, meminimalisir keterlibatan nafsu dan perasaan marah dalam setiap aktivitas
3. Syaja'ah (keberanian), keberanian melawan nafsu dan amarah, berani melakukan perlawanan terhadap maksiat dengan jalan bermujahadah, menanggung penderitaan lewat kesabaran dan berlemah lembut terhadap manusia

Selanjutnya Akhlak Tercela (akhlak Mazmumah), adalah akhlak yang jahat dan perbuatan yang keji tanpa mengenal halal dan haram, serta tidak berperi

¹²⁴ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, *Ihya' Ulumud-Din*, ed. M.Ag. Irwan Kurniawan (Bandung: Penerbit Marja, 2016), hal. 49.

¹²⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fil-Lughah Wal-A'lam* (Beirut: Darul-Masyriq, 2002), hal. 94. Lihat Juga: Zahratul Idami, *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021). hal. 101. Lihat Juga: Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2017). hal. 32.

¹²⁶ Al-Misyriyyi, *Lisanul-'Arab, Jilid X, cet. ke-1, hal. 104.*

¹²⁷ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Gazali, Pengarang: , *Ihya' Ulumud-Din*, ed. M.Ag. Irwan Kurniawan (Bandung: Penerbit Marja, 2016), hal. 4.

kemanusiaan, menjauhkan mereka dengan Allah dan sebaliknya mendekatkan mereka dengan neraka atau perbuatan yang dapat mencelakakan diri ataupun orang lain. Misalnya berkhianat, bedusta, berbohong, suka marah, suka membunuh dan masih banyak lagi.¹²⁸

Selanjutnya Ulil Amri Syafri (L. 1973) mengutip pendapat Nashiruddin Abdullah yang menyatakan secara garis besar akhlak ada dua jenis yakni *akhlaq al-karimah* (akhlak terpuji), yaitu akhlak yang baik dan benar menurut syariat Islam, dan *akhlaq al-mazmumah* (akhlak tercela), akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut syariat Islam. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat baik pula, pun sebaliknya akhlak yang buruk terlahir dari sifat yang buruk. Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlaq al-mazmumah* adalah perbuatan atau perkataan yang mungkar, serta sikap dan perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Allah, baik itu perintah maupun larangan-nya, tidak sesuai dengan akal dan fitrah yang sehat.¹²⁹ Dari penjelasan ini bisa difahami bahwasanya akhlak terpuji merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang berupa ketaatan pada aturan dan ajaran syariat Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku untuk beramal baik dalam bentuk amalan batin seperti zikir dan doa, maupun dalam bentuk amalan lahir seperti ibadah dan berinteraksi dalam pergaulan hidup ditengah-tengah masyarakat. Sedangkan akhlak yang tercela merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang, berupa kebiasaan melanggar ketentuan syariat ajaran Islam yang diwujudkan dalam tingkah laku tercela, baik dalam bentuk perbuatan batin seperti hasad, dengki, sombong, takabur, dan riya, maupun perbuatan lahir seperti berzina, mendzolimi orang lain, korupsi dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya.

Al-Qur'an hanya dua kali menyebut kata *akhlaq* yang keduanya dalam bentuk tunggal: *khuluq*. Pertama, pada Surah asy- Syu'ara' [26]: 137-138. Pada ayat ini, istilah *khuluqul-awwalin*, yang secara harfiah berarti akhlak orang terdahulu, dipahami oleh Abdur-Rahman bin Nasir As-Sa'di (1307 H/1886 M-1376 H/1956 M) dengan pengertian *adatul-awwalin* (adat kebiasaan orang-orang terdahulu).¹³⁰ Sementara itu, Muḥammad 'Ali as-Sabuni (1930 M-2021 M) mengartikannya dengan *khurafatul-awwalin* (khurafat orang-orang terdahulu).¹³¹ Dalam pada itu, Al-Maragi mengartikan istilah *khuluqul-awwalin* dengan ungkapan: *'adatuhum allati kanu biha yadinin*, (adat kebiasaan mereka yang menjadi dasar mereka beragama).¹³² Jadi, pada ayat ini pengertian akhlak

¹²⁸ Nurhidayah Nurul Qalbi, Rusli Malli, "Peran Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Binaan Di Desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020), hal. 151.

¹²⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hal. 74-75.

¹³⁰ 'Abdur-Rahman bin Nasir as-Sa'di, *Taysirul-Karim* (Kairo: Darul-Hadis, 2003), hal. 650.

¹³¹ Muhammad 'Ali As-Sabuni, *Safwatut-Tafasir* (Jakarta: Darul-Kutub al-Islamiyyah, 2011), 389.

¹³² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Jilid II* (Beirut: Darul-Fikr, 2001), hal. 56.

atau khuluq mengacu kepada pengertian *al-akhlaqul-mazmumah*, yakni akhlak atau adat kebiasaan yang tercela.¹³³

Kedua pada surah Al-Qalam [68]: 4, Pada ayat ini, yang dimaksud dengan istilah *khuluq 'azim*, menurut As-Sa'di, adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah tersebut, menurutnya adalah seperti yang dijelaskan oleh Ummul-Mu'minin 'A'isyah kepada orang yang bertanya tentang akhlak Rasulullah, bahwa akhlak beliau itu adalah Al-Qur'an.¹³⁴ Maka, berbeda dengan pengertian *khuluq* pada ayat pertama, pada ayat ini istilah *khuluq* mengacu kepada pengertian *al-akhlaqul-mahmudah*, yakni akhlak atau kebiasaan yang terpuji yang tercermin pada akhlak Rasulullah. Adapun Sabab Nuzul dari QS. Al-Qalam [68]: 4 yakni dimana Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Ad-Dala'il* dan *Al-Wahidi* dengan sanadnya yang diriwayatkan dari Aisyah, ia mengatakan: tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak lebih baik daripada Rasulullah SAW, tidak pernah seorangpun dari sahabat maupun keluarga beliau ketika mengundang beliau, melainkan beliau akan mengatakan, "*Labbaik* (aku penuhi undanganmu)." Oleh karena itu, Allah menurunkan ayat, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*"¹³⁵

Adapun persamaan dan perbedaan pendidikan karakter, etika, moral, dan akhlak

1. Pendidikan Karakter dengan Moral dan etika

Moral merupakan pengertian tentang mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Begitupun dengan etika berkaitan erat dengan perkataan moral yakni adat kebiasaan atau cara hidup seseorang dengan melakukan perbuatan yang baik (kesusilaan), dan menghindari hal-hal tindakan yang buruk. Etika dan moral lebih kurang sama pengertiannya, tetapi dalam kegiatan sehari-hari terdapat perbedaan, yaitu moral atau moralitas untuk penilaian perbuatan yang dilakukan, sedangkan etika adalah untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang berlaku. Dan pada praktiknya, pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit, yaitu hanya pada perkembangan keilmuan kognitif, sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif.¹³⁶

Pendidikan Karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi moral Menurut Ratna Megawangi seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral

¹³³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, hal. 121.

¹³⁴ 'Abdur-Rahman bin Nasir as-Sa'di, *Taysirul-Karim*, hal. 976.

¹³⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hal. 559.

¹³⁶ Reksiana, "Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, Dan Etika," *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018), hal. 5.

adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak¹³⁷

2. Pendidikan Karakter dengan Akhlak

Akhlak dapat diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter, perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, hal ini disebabkan pendidikan karakter berangkat dari pemikiran barat yang menganut filsafat pendidikan humanisme (*anthroposentrisme*), sehingga muatannya ditujukan untuk kepentingan manusia.¹³⁸

B. Bentuk-bentuk Karakter dalam Al-Qur'an

Menurut pada sejarahnya, para para tokoh, pemimpin, dan pakar pendidikan dunia menyepakati bahwa sejarah pendidikan karakter sama tuanya dengan sejarah pendidikan itu sendiri. Sejak 2500 tahun yang lalu, Socrates telah berkata bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah membuat seseorang menjadi good and smart. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah menyempurnakan akhlak dan mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).

No	Karakter	Jumlah	Surat-Ayat	Perintah
1.	Berbuat baik (إِحْسَانًا)	7	QS. Al-Baqarah [2]: 83	Berbuat baik kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin.
			QS. An-Nisa' [4]: 36	Berbuat baik kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki.
			QS. Al-An'am	Tidak boleh

¹³⁷ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012).

¹³⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 6.

			[6]: 151	mempersekutukan Allah dengan apa pun, berbuat baik kepada ibu bapak, jangan sampai membunuh anak-anakmu karena miskin.
			QS. At-Taubah [9]: 100	Allah rida kepada orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan mereka pun rida kepada Allah.
			QS. An-Nahl [16]: 90	Berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan, dan melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan
			QS. Al-Isra' [17]: 23	Allah memerintahkan agar seseorang tidak menyembah selain Dia, dan kewajiban untuk berbakti kepada orang tua, dan dilarang semua perbuatan yang bisa membuat orang tua sakit hati, apalagi memukul atau melakukan tindak kekerasan lain pada orang tua.
			QS. Al-Ahqaf [46]: 15	Perintah kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah
			QS. Ar-Rahman [55]: 60	Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan

				(pula).
2.	Kebajikan (الْبِرُّ)	8	QS. Al-Baqarah [[2]: 44	Seseorang menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan dirinya sendiri belum bisa berbuat demikian
			QS. Al-Baqarah [2]: 177	Kebajikan itu ialah yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta
			QS. Al-Baqarah (2): 189	Kebajikan itu ialah bertakwa kepada Allah, dan ditetapkan kepada mereka agar memasuki rumah dari pintunya
			QS. Ali 'Imran (3): 92	Seseorang tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum menginfakkan sebagian harta yang dicintainya.
			QS. Al-Ma'idah (5): 2	Tolong menolong dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan
			QS. QS. Ar-Rum (30): 41	Allah menghendaki orang-orang yang berbuat kerusakan di darat dan di laut agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar

			QS. Al-Bayyinah (98): 7	orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.
3.	Menepati Janji (وف)	5	QS. Al-Imran [3]: 76	Allah mencintai orang-orang yang menepati janji dan bertakwa
			QS. Al-Baqarah [2]: 177	kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin
			QS. Al-Baqarah [2]: 40	Dan penuhilah janjimu kepada Allah, niscaya Allah-Pun penuh janji kepadamu
			QS. Al-An'am [6]: 134	Apa pun yang Allah janjikan kepada seseorang pasti datang dan seseorang itu pun tidak mampu menolaknya.
			QS. Ar-Ra'd [13]: 31	Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji untuk menimpakan bencana pada orang-orang kufur disebabkan perbuatan mereka sendiri
4.	Sabar (أَصْبِرْ)	6	QS. Al-Baqarah [2]: 45	Mohon pertolonganlah kepada Allah dengan sabar dan salat
			QS. Al-Baqarah [2]: 153	Allah beserta orang-orang yang sabar

			QS. Al-Baqarah [2]: 155	Akan ada berita gembira dari Allah kepada orang-orang yang sabar
			QS. An-Nahl [16]: 96	Allah akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.
			QS. Al-Anfal [8]: 65	Jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kalian, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir.
			QS. Al-Furqon [25]: 75	Balasan yang surga atas kesabaran mereka
			QS. Al-‘Asr [103]: 3	Saling menasehati mengenai kebenaran serta kesabaran
5.	Jujur (الصَّادِقِينَ)	4	QS. Ali ‘Imran [3]: 17	Bagi orang-orang yang bertakwa serta orang-orang yang jujur tersedia di sisi Allah surga-surga
			QS. Al-Ma’idah [5]: 119	orang yang benar (jujur) memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai
			QS. At-Taubah [9]: 119	Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar
			QS. Al-Ahzab [33]: 24	Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya,

6.	Bersedekah (أَنْفَقْتُمْ بِرِزْقِ اللَّهِ)	21	QS. Al-Baqarah [2]: 3	Salah satu ciri orang yang bertakwa adalah orang yang senantiasa menginfakkan sebagian rezeki yang Allah berikan kepada mereka
			QS. Al-Baqarah [2]: 215	Infak harta di peruntukkan kepada kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan
			QS. Al-Baqarah [2]: 270	Berinfak dengan memberikannya dengan sembunyi-sembunyi kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik sebab itu dapat menghindari dari sifat ria
			QS. Al-Baqarah [2]: 261	Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki
			QS. Al-Baqarah [2]: 262	Orang yang berinfak dengan tidak menyebut-nyebutnya maka memperoleh pahala di sisi
			QS. Al-Baqarah [2]: 264	Perumpamaan orang yang bersedekah dengan suka menyebut-nyebutnya atau menyakiti perasaan si penerima yakni seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa

				pun dari apa yang mereka kerjakan
			QS. Al-Baqarah [2]: 265	Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya untuk mencari rida Allah dan untuk memperteguh jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buah-buahan dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka embun (pun memadai)
			QS. Al-Baqarah [2]: 274	Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya
			QS. Ali 'Imran [3]: 117	Perumpamaan harta yang mereka infakkan di dalam kehidupan dunia ini, ibarat angin yang mengandung hawa sangat dingin, yang menimpa tanaman (milik) suatu kaum yang menzalimi diri sendiri, lalu angin itu merusaknya
			QS. Ali 'Imran [3]: 134	Diantara orang-orang yang bertakwa yaitu orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit
			QS. An-Nisa' [4]: 38	Orang yang menginfakkan hartanya karena ria maka mereka menjadikan setan sebagai kawannya. Padahal setan adalah seburuk-buruk kawan

		QS. Al-Anfal [8]: 3	Diantara orang-orang yang bertakwa ialah yang menginfakkan sebagian dari rezekinya
		QS. Al-Anfal [[8]: 36	Orang yang menginfakkan hartanya dengan tujuan menghalang-halangi (orang) dari jalan Allah maka mereka akan menyesal sendiri,
		QS. At-Taubah [9]: 34	orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menginfakkannya di jalan Allah, maka mereka akan mendapat) azab yang pedih.
		QS. At-Taubah [9]: 99	Infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah)
		QS. At-Taubah [9]: 121	Orang yang berinjak akan dituliskan bagi mereka (sebagai amal kebajikan), untuk diberi balasan oleh Allah
		QS. Ibrahim [14]: 31	Perintah Allah melaksanakan salat, menginfakkan sebagian rezekinya
		QS. Al-Hajj [22]: 35	Kabar gembira bagi orang yang sabar dan yang senantiasa berinjak
		QS. Qashash [28]: 54	Allah memberikan pahala bagi orang yang menginfakkan sebagian dari rezeki
		QS. At-Talaq [65]: 7	Perintah Allah bagi orang yang diberi kecukupan

				rezeki untuk berinfak
			QS. Saba' [34]: 39	Orang yang senantiasa berinfak maka Allah akan menggantinya
			QS. Al-Mujadalah [58]: 12-13	Hendaklah mengeluarkan sedekah kepada orang miskin
7.	Berbuat Adil (عدل)	15	QS An-Nisa [4]: 58	Menetapkan hukum dengan adil
			QS. An-Nisa' [4]:135	Perintah Allah untuk menegakkan keadilan karena Allah, <i>sekalipun</i> terhadap diri sendiri atau bahkan kedua orangtua dan kerabatmu.
			<i>QS Al-Maidah [5]: 8</i>	<i>Tidak boleh kebencian terhadap suatu golongan mendorongmu untuk berlaku tidak adil.</i>
			QS. Al-Maidah [5]: 42	Memutuskan perkara secara adil
			QS Al-An'am [6]: 152	Menyempurnakan takaran serta timbangan secara adil, dan perintah untuk bicara dengan adil
			QS. Al-A'raf [7]: 29-30	Perintah Allah untuk berlaku adil
			QS. Al-A'raf [7]: 181	Allah menciptakan orang yang memberi petunjuk dengan hak, dan dengan hak itu pula mereka menjalankan keadilan
			QS. An-Nahl [16]: 76	Renungan "Apakah sama orang yang disuruh dengan orang yang menyuruh

				berbuat keadilan dan dia berada di jalan yang lurus
			QS. An-Nahl [16]: 90	Allah menyuruh untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan
			QS. Shad [38]: 26	Berilah keputusan di antara manusia dengan adil dan jangan mengikuti hawa nafsu sehingga akan menyesatkan engkau dari jalan Allah
			QS. Shad [38]: 21-22	Berilah keputusan secara adil kepada orang-orang yang sedang berselisih
			QS. Asy-Syura [42]: 15	Perintah Allah untuk menegakkan keadilan
			QS. Al-Hujurat [49]: 9	Damaikan dan tegakkanlah keadilan diantara dua golongan yang berselisih
			QS. Ar-Rahman [55]: 8	Tegakkanlah timbangan itu secara adil
			QS. Al-Hadid [57]: 25	Perintahkan menegakkan keadilan
			QS. Al-Mumtahanah [60]: 8	Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil
8.	Takut Kepada Allah (خَوْف)	9	QS. Ali Imran [3]: 175	Janganlah kamu takut kepada mereka, tapi takutlah hanya kepada Allah
			QS. Al-Maidah [6]: 44	Janganlah kamu takut kepada manusia, tapi takutlah hanya kepada Allah
			QS. Ar-Ruum [30]: 24	Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah, Dia memperlihatkan kepadamu

				kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan
			QS. Asy-Syura [42]: 22	Orang-orang yang zalim sangat ketakutan karena kejahatan-kejahatan yang telah mereka kerjakan, sedang siksaan menimpa mereka
			QS. Al-Baqarah [2]: 150	Janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada Allah saja.
			QS. Yaasin [36]: 45	Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat
			Qs. Al-Hujurat [49]: 10	Takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.
			QS. Al-A'raf [7]: 205	Sebutlah Allah dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut
			QS. Al-An'am [6]: 15	Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku.
9.	Pemaaf (عَفْوٍ, صَفْحٍ) (يَعْفُو)	11	QS. Al-A'raf [7]: 199	Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf
			QS. Al-Hijr [15]: 85	Maafkanlah mereka dengan cara yang baik
			QS. An-Nur [24]: 22	Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada
			QS. Asy-Syura [42]: 43	Bersabar dan memaafkan termasuk perbuatan yang

				mulia
			QS. Ali Imran [3]: 134	Diantara orang yang bertakwa adalah memaafkan kesalahan orang lain
			QS. Al-Baqarah [2]: 237	Pemberian maaf itu lebih dekat kepada takwa
			QS. Al-Maidah [6]: 13	Maafkanlah mereka dan lapangkanlah dada
			QS. At-Taghabun [64]: 14	Maafkanlah mereka, karena Allah saja Maha pengampun
			QS. Fussilat [41]: 34	Allah memerintahkan kepada kita untuk membalas setiap keburukan dan kesalahan orang lain dengan kebaikan
			QS. Al-Baqarah [2]: 109	Maafkan dan berlapangdadalah
			QS. Ali Imran [3]: 159	Maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka.

Dilihat dari bentuk-bentuk karakter dalam Al-Qur'an dapat diketahui bahwasanya ada beberapa ayat yang mempunyai makna yang sama maupun makna yang berbeda dalam satu term. Berikut akan dipaparkan ayat-ayat di atas:

Berbuat baik (إِحْسَانًا) Diantara bentuk karakter dalam Al-Qur'an adalah berbuat baik yang pada hal ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]: 83, An-Nisa' [4]: 36, QS. Al-An'am [6]: 151, At-Taubah [9]: 100, An-Nahl [16]: 90, Al-Isra' [17]: 23, Al-Ahqaf [46]: 15, Ar-Rahman [55]: 60. Dari ayat ini dapat disimpulkan betapa pentingnya berbuat baik kepada sesama khususnya pada orangtua, sebagaimana penjelasan pada QS. Al-Baqarah [2]: 83, dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan untuk berlaku baiklah kepada kedua orangtua dengan cara mengasihi mereka berdua serta memelihara mereka dengan baik dan benar. Hikmah yang terkandung dalam hal berbuat baik terhadap kedua orangtua adalah karena mereka berdua telah mencurahkan jerih payahnya demi sang anak. Pada

masa kecilnya ia dipelihara oleh mereka dengan penuh kasih sayang, dididik dan dipenuhi segala kebutuhannya¹³⁹. Hal ini sejalan dengan penjelasan Surah Al-Isra' [17]: 23, berkhidmat kepada kedua orangtuayang telah menjadi sebab kita dapat hidup didunia dan inilah kewajiban kewajiban kedua sesudah beribadah kepada Allah. Namun pada ayat ini dijelaskan juga jika usia keduanya, atau salah seorang diantara keduanya, ibu bapak itu sampai meningkat tua, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri hendaklah sabar berlapang hati memelihara orangtua itu, dan tidak boleh sekali-kali mengeluarkan kata-kata kasar atau yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orangtuamu.¹⁴⁰ Ayat ini sama halnya yang dijelaskan dalam QS. Al-Ahqaf [46]: 15, tapi pada ayat ini lebih rinci lagi dijelaskannya karena disebutkan juga Ketika ibunya telah mengandung susah payah.¹⁴¹ Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah apabila mereka berdua mendapat imbalan yang sepadan dengan jerih payahnya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ar-Rahman [55]: 60.

Kebajikan, diantara bentuk karakter juga adalah berbuat baik, pada QS. Al-Baqarah [2]: 44 dijelaskan dalam tafsir Al-Maraghi dimana seseorang menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan dirinya sendiri belum bisa berbuat demikian. Yang dimaksud lupa disini adalah meninggalkan. Hal ini karena tabi'at manusia tidak akan melakukan hal yang baik atau bermanfaat untuk dirinya. Dalam tafsir Al-Maraghi ini sengaja menggunakan kata lupa dengan tujuan *mubalaghah*. Sebab, mereka sudah tidak memperhatikan terhadap apa yang seharusnya segera mereka kerjakan.¹⁴² Hal ini dikuatkan pada QS. Al-Ma'idah [5]: 2 dalam tafsir Al-Munir, saling membantu, menolong, dan saling bersinergilah dalam menjalankan kebajikan. Kata البرّ, artinya adalah segala perintah dan larangan syari'at, atau setiap sesuatu yang hati merasa tenang dan nyaman terhadapnya. Dan jangan saling menolong dalam berbuat dosa dan maksiat, ayitu setiap hal yang dilarang oleh syari'at atau sesuatu yang hati merasa gusar terhadapnya dan tidak ingin ada orang lain melihat dan mengetahuinya.¹⁴³ Lain halnya pada QS. Ar-Rum [30]: 41, pada ayat ini dalam tafsir Al-Azhar Allah mengirimkan manusia ke atas bumi ini adalah untuk menjadi khalifah Allah, yang berarti pelaksana dari kamuan Tuhan. Banyaklah rahasia kebesaran dan kekuasaan ilahi menjadi jelas dalam dunia, karena usaha manusia. Sebab itu maka menjadi khalifah hendaklah menjadi mushlih, berarti suka memperbaiki dan memperindah.¹⁴⁴

¹³⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 3*, ed. Bahrn AbuBakar Ansori Umar Sitanggal, Heruu Nour (Semarang: Karya Toha Semarang, 2016), hal. 151.

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*, ed. Abdul Malik Abdulkarim (Singapura: Pustaka Nasional, 2005), hal. 291.

¹⁴¹ Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Kastir Jilid 10*, ed. Abu Ihsan al-Asrari Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hal. 361.

¹⁴² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1* (Semarang: Toha Putra, 1992), hal. 179.

¹⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 399.

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 5532.

Selanjutnya sabar, Menurut M. Quraish Shihab pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)"¹⁴⁵ Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan.¹⁴⁶ Menurut Achmad Mubarak, pengertian sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.¹⁴⁷ Dalam kitab *At-Ta'rifat* karangan As-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani disebutkan bahwa sabar adalah, "sikap untuk tidak mengeluh karena sakit, baik karena Allah Swt. apalagi bukan karena Allah Swt. Itulah sebabnya Allah Swt. memberikan pujian atau semacam penghargaan terhadap kesabaran nabi Ayyub As. Sedangkan menurut ahli tasawuf sabar adalah Pada hakikatnya sabar merupakan sikap berani dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Menurut Al-Kharraz sabar adalah sebuah isim (nama) yang mengandung makna-makna lahir dan batin. Sedangkan menurut Tustari berkata, tidak disebut dengan satu perbuatan jika tanpa sabar, dan tidak ada pahala yang lebih besar dari pada sabar dan tidak ada bekal yang paling baik kecuali takwa. Sabar itu dapat digolongkan beberapa macam diantaranya sebagai berikut: sabar dalam menghadapi musibah, kesabaran dalam ketaatan beribadah, sabar menghadapi gangguan manusia, sabar dalam kefakiran."¹⁴⁸

C. Pengertian Building dalam Al-Qur'an

Dalam istilah Indonesia, kata pendidikan dan pengajaran hampir-hampir menjadi kata padanan yang setara (majemuk) yang menunjukkan pada sebuah kegiatan atau proses transformasi baik ilmu maupun nilai. Dalam padangan Al-Qur'an, sebuah transformasi baik ilmu maupun nilai secara substansial tidak dibedakan. Penggunaan istilah yang mengacu pada pengertian "pendidikan dan pengajaran" bukan merupakan dikotomik yang memisahkan kedua istilah tersebut, melainkan sebuah nilai harus menjadi dasar bagi segala aktivitas proses transformasi. Berdasarkan pada paradigma tersebut, maka jika ditelusuri secara lebih mendalam dalam Al-Qur'an, terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi "pendidikan dan pengajaran", diantaranya adalah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, dan tazkiyah.¹⁴⁹ Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (amal) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya sekedar diakui, pengakuan saja tanpa

¹⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 165-166.

¹⁴⁶ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in. Terj. Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), hal. 206.

¹⁴⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 73.

¹⁴⁸ Amin An-Najjar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer* (Jakarta: Pustaka Azam, 2004), hal. 241-243.

¹⁴⁹ Umi Baroroh Mikyal Hardiyati, "Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir)," *Jurnal Penelitian Keislaman* 1 (13AD), hal. 8.

pengenalan hanya kebohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang berlaku adil adalah orang yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.

1. Tarbiyah

Islam menjelaskan pendidikan dengan berbagai istilah, salah satu istilah yang dapat mewakili dan memberikan rujukan mengenai konsep pendidikan adalah *At-Tarbiyyah*. Kata "*At-Tarbiyah*", berasal dari kata *rabb* yang berarti membina/menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna.¹⁵⁰ Menurut Al-Raghib Al-Asfahaniy (w. 502 H/1108 M) "*Tarbiyyah huwa insya al-syai halan fa halan ila had al-tamam* (Menumbuhkan/ membina sesuatu setahap demi setahap hingga mencapai batas yang sempurna). Dalam referensi lain juga dijelaskan ada dua kata yang digunakan Al-Qur'an untuk mengungkapkan makna pendidikan yaitu kata *rabb* dengan bentuk masdarnya *tarbiyah* dan kata *'allama* dengan bentuk masdarnya *ta'lim*. Kata *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan oleh Al-Raghib Al-Ashfahany adalah *sya'a al-syai halan fa halun ila haddi al-tamam*; artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sedangkan kata *ta'lim* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.¹⁵¹

Istilah *tarbiyah* berasal dari bahasa arab, yang mana *fi'il tsulasi mujarrad*-nya adalah *Rabbaa* رَبَّا yang berarti: *Zadaa*/ زاد (Bertambah), *Nasya'* نَشَأَ (Tumbuh, bertambah besar), *'alaha* عَلَاهَا berarti: (Mendaki).¹⁵² adapun makna *Tarbiyah* dalam *Lisanul 'Arab* رَبَّى-يُرَبِّي-تَرْبِيَةً yang berarti: الْمَلِكُ (Raja/penguasa), السَّيِّدُ (Tuan), الدَّيْرُ (pengatur), الْقَيْمُ (penanggung jawab), الْمُنْعِمُ (pemberi nikmat).¹⁵³

Tarbiyah merupakan bentuk *masdar* dan bentuk *fi'il madhi* (kata kerja) *rabba* yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam Al-Qur'an tidak ditemui secara langsung istilah *tarbiyah*, namun ada istilah yang senada dengan itu, yakni: *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbian i*, *rabbani*.¹⁵⁴ Adapun Kata "*rabbani*" mengandung pengertian orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT. *Rabbani* adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang sempurna

¹⁵⁰ Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an," *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014), hal. 139-150).

¹⁵¹ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hal. 90.

¹⁵² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hal. 469.

¹⁵³ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Bandung: Teras Perum Polri, 2008), hal. 32.

¹⁵⁴ Muhammad An-Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1988), hal. 12.

yang terpanggil untuk mengajarkan ilmu dan kemampuan wawasan pengetahuan untuk disebarikan kepada masyarakat, dalam makna sederhana kata "*rabbani*" dapat diartikan sebagai pengajar atau pendidik.¹⁵⁵ Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁵⁶

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata tarbiyah. Menurut Ahmad Tafsir (L. 1942) *Tarbiyah* merupakan arti dari kata pendidikan yang bersal dari tiga kata, yakni: rabba yarbu yang bertambah, tumbuh; rabbiya yarbaa berarti menjadi besar, dan rabba- yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.¹⁵⁷

Para ahli memberikan definisi *Af-Tarbiyah*, bila diidentikan dengan *ar-Rabb* sebagai berikut:

Menurut Mahmud Yunus (1899-1982) dalam kamusnya, perkataan "*tarbiyyah*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan betuk isim fa'il yang dipetik dari fi'il (kata kerja) yang berarti "pendidikan".¹⁵⁸ Menurut Fathur Razi, *ar-Rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-Tarbiyah*, yang memiliki arti *at-Tammiyah* yakni pertumbuhan dan perkembangan.¹⁵⁹ Menurut Louis al-Ma'luf, *ar-Rabb* berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, mengumpulkan.¹⁶⁰

Al-Jauhari memberi arti *at-Tarbiyah* dengan *rabban* dan *rabba* bermakna memberi makan, memelihara dan mengasuh. Dan menurut Quraish Shihab kata tarbiyah seakar dengan kata *rabb* yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.¹⁶¹

Abdurrahman An-Nahlawi (1396 H/1876 M) dalam bukunya berpendapat tentang arti *at-Tarbiyah*. Dari kata *rabaa- yarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh; *rabiya-yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya-yakhfa* berarti: menjadi besar, dan *rabba-yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda-yamuddu* berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, mengasuh dan memelihara.¹⁶²

Secara istilah, *at-Tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial estetika dan

¹⁵⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hal. 92.

¹⁵⁶ Abdul Madjid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Rosdakarya, 2005), hal. 130.

¹⁵⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 29.

¹⁵⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), hal. 131.

¹⁵⁹ Fathur Razi, *Tafsir Fath Al-Razi* (Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiyah, tt), hal. 12.

¹⁶⁰ Luis Ma'luf, *Munjid Fi Lughah* (Beirut: Dar al-Masyruq, 1960), hal. 6.

¹⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 17.

¹⁶² Deden supriatna, "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal. 58.

spiritual) yang terdapat pada peserta didik sehingga dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana sistematis dan berkelanjutan. Dalam bahasa Indonesia. Istilah *at-Tarbiyah* diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, tarbiyah mencakup pendidikan jasmani, akal, akhlak, perasaan, keindahan dan kemasyarakatan.¹⁶³

Para ahli bahasa ada yang berpendapat bahwa kata tarbiyah berasal dari tiga kata: *pertama* berasal dari kata رَبِي-رَبُّو yang berarti bertambah, tumbuh. Kedua berasal dari kata رَبِّي-رَبِّيُّ yang berarti menjadi besar. Ketiga berasal dari kata رَبِّ-رَبُّ yang berarti memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara. Sedangkan menurut Al-Baidhawi kata *al-rabb* berasal dari kata tarbiyah yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit hingga sempurna, dan jika dilihat dari fungsinya kata رَبُّ terbagi menjadi tiga yaitu: *rabb* sebagai pemilik atau penguasa, sebagai Tuhan yang ditaati dan sebagai pengatur. Berangkat dari makna asal kata tarbiyah tersebut, Albani berpendapat bahwa pendidikan terdiri dari 4 unsur yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi. *Ketiga*, mengarah fitrah dari seluruh potensi menuju kesempurnaan, dan *keempat* dilaksanakan secara bertahap.¹⁶⁴ Dengan demikian, tarbiyah atau yang lebih populer disebut pendidikan adalah sebuah upaya atau rencana pendampingan untuk mengembangkan potensi anak dimulai sejak dini agar si anak mampu bertahan (survive) dalam kehidupannya kelak. Kata tarbiyah dengan berbagai bentuk derivasinya, didalam Al-Qur'an terulang sebanyak 952 kali, yang terbagi beberapa bentuk:

- a. Berbentuk isim fail (رَبَّانِي). Bentuk ini terulang sebanyak 3 kali yang kesemuanya berbentuk jama' (رَبَّانِيْنَ/رَبَّانِيُونَ) yang juga mempunyai relasi dengan kata mengajar (تَعْلِيمٌ) dan belajar (تَدْرِيْسٌ) sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran [3]: 79 yang artinya: *Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi: Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya* (Qs. Ali Imran [3]:79)
- b. Berbentuk mashdar (رَبٌّ). Bentuk ini dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 947 kali, empat kali berbentuk jama' اَرْبَابٌ , satu kata berbentuk tunggal, dan selebihnya diidomatikkan dengan isim sebanyak 141 kali yang mayoritas dikontekskan dengan alam, selebihnya dikontekskan dengan masalah, Nabi, manusia, sifat Allah dan Ka'bah. Kata رَبَّانِي dalam ayat tersebut dinisbahkan kepada kata رَبٌّ yang mendidik manusia dengan ilmu dan pengajaran pada masa kecil. Menurut Ibnu Abbas, kata رَبَّانِي berasal

¹⁶³ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 1 (2018), hal. 43.

¹⁶⁴ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), hal. 32-33. lihat juga: Muhammad Samsul Ulum, *Tarbiyah Qur'aniyyah* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 30.

dari kata رَبِّي yang mendapatkan imbuhan alif (ا) dan nun (ن) yang menunjukkan bahwa kata رَبَانِي mempunyai arti tokoh ilmuwan (رَبَابُ الْعِلْمِ) yang mendidik dan memperbaiki kondisi sosialnya, dan ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna orang yang ahli dan mengamalkan agama sesuai yang ia ketahui, maka dengan demikian kata tersebut identik dengan al-alim al-hakim, yang mempunyai arti orang yang sempurna iman dan takwanya.

2. Ta'lim

Kata تَعْلِيمٌ ditinjau dari asal usulnya merupakan bentuk mashdar dari kata عَلِمَ yang kata dasarnya عَلِيْمٌ, mempunyai arti mengetahui. Kata عَلِيْمٌ dapat berubah menjadi bentuk أَعْلَمُ dan kadang dapat berubah menjadi عَلَّمَ, yang mempunyai arti proses transformasi ilmu, hanya saja kata أَعْلَمُ yang bermashdar إِعْلَامٌ dikhususkan untuk menjelaskan adanya transformasi informasi secara sepiantas, sedangkan kata عَلَّمَ yang mashdarnya berbentuk تَعْلِيمٌ menunjukkan adanya proses rutin dan terus menerus serta adanya upaya yang luas cakupannya sehingga dapat memberi pengaruh pada muta'lim (orang yang belajar). Kata ta'allum mempunyai adanya sentuhan jiwa, hal ini ditunjukkan dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31 yang artinya: *Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"* (Qs.Al-baqarah [2]: 31)¹⁶⁵

Pengajaran yang dilakukan oleh Allah SWT kepada Nabi Adam untuk menyebut nama-nama benda, mempunyai makna bahwa Allah menjadikan Adam dapat mengucapkan dan memberi nama sesuatu sebagaimana hal tersebut telah diajarkan kepadanya. Perubahan bentuk عَلِمَ menjadi عَلَّمَ yang mendapat imbuhan tasydid mengandung 2 arti:

- a. Kata عَلَّمَ yang berasal dari kata dasar عَلِمَ berarti menjadikan sesuatu mempunyai tanda atau identitas untuk dikenali, sedangkan bentuk kata اعلم berarti menjadikan identitas di atas sesuatu.
- b. Kata عَلَّمَ berasal dari kata عَلِيْمٌ, berarti pencapaian pengetahuan yang sebenarnya, jika kata tersebut berubah menjadi bentuk عَلَّمَ, berarti menjadikan orang lain tidak mengetahui menjadi tahu.

3. Tadris

Tadris merupakan *masdar* dari kata "تَدْرُسُونَ" yang berasal dari kata "دَرَسَ". Kata "دَرَسَ" secara etimologi adalah "وَيَحْفَظُهَا قَبْلًا لِّشَيْءٍ" atau menerima sesuatu dan menghafalnya. Sedangkan تَدْرِيسٌ yang memiliki asal kata yang sama dengan "تَدْرُسُونَ" merupakan *mashdar* dari kata "دَرَسَ" yang berarti pengajaran atau pembelajaran. Kata tadris juga merupakan mashdar dari *darrasa* dengan timbangan *fa'ala* yang diantara fungsinya adalah *ta'diyyah*, yaitu menjadikan kata kerja yang tidak berobjek menjadi berobjek satu, dan yang berobjek satu menjadi berobjek lebih dari satu. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan berulang kali. Ash-Shagani menjelaskan bahwa *darrasa* memperkuat dan menekankan makna *mubalagoh* (hal melebihkan). Az-Zubaidi menyebutkan bahwa kata *al-mudarrisu* artinya

¹⁶⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, hal. 277.

orang yang membacakan tulisan berulang-ulang. Darrasa adalah membaca berkali-kali sehingga tahu betul, kemudian ia mengamalkannya, dilakukan dengan niat karena Allah SWT. kata *tadarasu* Al-Qur'an yaitu hafalkanlah Al-Qur'an, yang di maksud juga tadarasu adalah membaca dan menghafalnya sehingga tidak lupa.

Definisi *tadris*/تَدْرِيسٌ dalam pengertian yang luas dan formal adalah upaya menyiapkan murid (*mutadarris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, dan *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalam suatu pembahasan sehingga *mudarris* mengetahui, mengingat serta mengamalkannya. Kata *tadris* dalam Al-Qur'an dengan derivasinya diulang sebanyak enam kali, diantaranya: QS. Al-A'raf [7]: 169, Al-Qalam [68]: 37, Saba' [34]: 44. Diantaranya ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tadris* yaitu dalam QS. Al-Qalam [68]: 37.¹⁶⁶

Menurut Jabir al-Jazairi maksud ayat tersebut adalah sebuah pertanyaan tentang apakah mereka memiliki kitab Allah SWT. yang diterima oleh Rasul yang bis kalian baca, yang didalamnya tercantum keputusan, sehingga kalian berani memutuskan sendiri, bahwa kalian akan menerima karunia yang lebih baik daripada karunia yang akan diterima oleh orang-orang yang beriman kelak di hari kiamat?

Bentuk pertanyaan dalam ayat ini bukanlah bentuk pertanyaan seperti pertanyaan pada umumnya yang menanyakan tentang sesuatu yang belum diketahui, tetapi pertanyaan yang bermaksud untuk mengingkari dan menyatakan betapa jelek dan bodohnya perkataan mereka yang terlontar tanpa ada landasan yang kuat. Sehingga Allah mengejek mereka dengan menanyakan pertanyaan yang memojokkan mereka. Pada hakikatnya, mereka hanyalah asal bicara dan mengada-ngada. Hikmah bagi seorang muslim yang dapat kita simpulkan dari kata "تَدْرِيسُونَ" tersebut adalah kewajiban untuk memahami hukum Allah dengan mentadarrusnya, atau membaca, mempelajari secara berulang-ulang agar mendapatkan pemahaman yang benar. Tidak saja membacanya, namun menghafalnya agar pemahaman yang dipelajari tidak hilang dari ingatan.¹⁶⁷

4. Ta'dib

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata أدب yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata أدب dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.¹⁶⁸

¹⁶⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 21.

¹⁶⁷ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Diterjemahkan Oleh Fityan Amaliy Dan Edi Suwanto* (Jakarta: Dar as-Sunah Press, 2014), hal. 583.

¹⁶⁸ Muhammad Ridwan, "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018), hal. 7.

Salah seorang pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, ia menggunakan istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Istilah yang digunakan Syed Muhammad Naquib Al-Attas berbeda dengan tokoh-tokoh lain yang kebanyakan menggunakan istilah *tarbiyah*. Kata *ta'dib* merupakan bentuk masdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik atau memberi adab, dan ada yang memahami arti kata tersebut sebagai proses atau cara Tuhan mengajarkan para Nabi-Nya.

Dalam terminologi ini Al-Attas memberikan definisi *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang tepat sesuai dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan hal itu (*amal*) yang nampak sebagai akibat ditemukannya tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengakuan tanpa pengenalan adalah kecongkakan, karena hak mengakui hanya sekedar diakui, pengakuan saja tanpa pengenalan hanya kebohongan belaka, karena hak pengakuanlah yang harus diwujudkan dalam bentuk pengenalan, dan adanya salah satu saja tanpa yang lain adalah batil. Oleh karena itu dalam islam ilmu tidak akan berguna tanpa amal yang menyertainya begitu pula amal tidak akan berguna tanpa ilmu yang membimbingnya. Orang yang berlaku adil adalah orang yang menjalankan adab dalam dirinya, sehingga menghasilkan manusia yang baik.¹⁶⁹

5. Tazkiyah

Kata *tazkiyah* dalam penafsirannya dapat dipahami sebagai salah satu konsep pendidikan dalam Al-Qur'an. *Tazkiyyah* dalam bahasa arab berasal dari kata *zaka-yazku-zaka-an* yang berarti suci. Atau kata *tazkiyyah* berasal dari kata *zakka-yuzakki-tazkiyyah* yang maknanya sama dengan *tathhir* yang berasal dari kata *thahhara-yuthahhiru-tathhirah* yang berarti pembersihan, penyucian atau pemurnian, artinya proses penyucian melalui bimbingan ilahi. Kata *tazkiyyah* berarti (ائِمَاءُ وَالْبَرَكَاتُ وَزِيَادَةُ الْخَيْرِ) tumbuh, berkembang dan berkah. Makna ini dapat digunakan dalam konteks duniawi maupun ukhrawi. Sehingga kata zakat dalam ajaran Islam berarti sesuatu yang dikeluarkan oleh manusia yang diambil dari hak Allah, diberikan kepada golongan fakir miskin, baik diniati untuk mengharap barakah, untuk membersihkan jiwa, untuk melapangkan dada maupun untuk mendapatkan keberkahan dalam melakukan kebajikan.¹⁷⁰

Allah SWT mensifati orang-orang yang menyucikan jiwa itu dengan keberuntungan dan mensifati orang-orang yang mengotorinya dengan

¹⁶⁹ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*, hal. 43-45.

¹⁷⁰ Ibnu Taimiyah, *Majmu Al-Fatawa Jilid 10* (Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, n.d.), hal. 97.

kerugian. Allah SWT berfirman dalam Surah Asy-Syams [9]: 8-10. Ibnu Jarir Ath-Thobari menafsirkan bahwa orang-orang yang beruntung adalah mereka yang Allah sucikan jiwanya dari kekufuran dan kemaksiatan, serta memperbaikinya dengan amal shaleh.¹⁷¹

Untuk mendapatkan keberuntungan dari Allah SWT tersebut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia harus menempuh jalan yaitu mentaati Allah, membersihkan jiwanya dari akhlak tercela serta membersihkan jiwa dari berbagai hal yang hina.¹⁷²

Merujuk pada konsep belajar yang dialami Rasul, maka dalam kegiatan belajar mengajar keterampilan jiwa (kesiapan kondisi psikologis) peserta didik menjadi titik tolak pengembangan potensi lain termasuk di dalamnya kemampuan pengembangan intelektual. Oleh karena itu, secara redaksional Al-Qur'an surah Al-Jumu'ah [62]: 2, kata *tazkiyyah* didahulukan daripada *ta'lim*. Hal ini menurut Ahmad Munir, disebabkan efek *tazkiyah* dapat menjadi simulasi penyerapan dan penerimaan materi bagi peserta didik. Dari beberapa istilah yang disebutkan yang dalam Al-Qur'an mengenai pendidikan, pada hakekatnya adalah memiliki keterkaitan makna yang signifikan, yaitu sebuah nilai yang harus menjadi dasar bagi segala aktivitas proses transformasi. Penggunaan istilah-istilah tersebut secara substansial tidak dibedakan dan bukan merupakan dikotomik yang memisahkan dari makna substansinya. Namun demikian para pakar pendidikan Islam berbeda pendapat dalam penggunaan mengenai istilah-istilah pendidikan tersebut.

Pendidikan dalam Islam merupakan hal yang fundamental, dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan Islam adalah seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat serta tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sehingga setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang sama untuk mencari ilmu dan mempunyai kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Menurut Rasyid Ridha bahwa para ulama sepakat adanya kesamaan kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan. Seluruh masyarakat dengan struktur sosial, politik dan ekonomi yang berbedapun berkewajiban untuk menuntut ilmu dan membekali diri dengan ilmu serta mengkondisikan diri untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu dengan sempurna. Karena itu, tujuan pendidikan menurut Islam adalah tercermin dari tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT. Dan menjadi "*khafifatullah*" di bumi.¹⁷³

Begitu pentingnya Islam memberikan ruang kepada setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan, karena dengan ilmu dan pendidikan yang baik, manusia dapat mengelola alam dan menciptakan teknologi yang tidak dapat diciptakan oleh makhluk lain dan dengan ilmu pengetahuan, manusia menjadi makhluk yang paling sempurna. Sejalan dengan tujuan hidup manusia, tujuan

¹⁷¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thobari, *Tafsir Ath-Thobari, Jami' Al-Bayan at-Ta'wil Ayi Al-Qur'an Jilid 24* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), hal. 454.

¹⁷² Imaduddin Abul Fida' Ismail bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir, Diterj Oleh M. Abdul Ghoffar Dan Abul Ihsan Al-Astari* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), hal. 412.

¹⁷³ Akhmad Alim, *Tafsir Pendidikan Islam* (Jakarta: AMP Press, 2014), hal. 42.

pendidikan menurut Al-Gazali adalah menjadi insan purna yang mendekati diri kepada Allah SWT. Dan menjadi insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁷⁴ Isyarat tersebut sesuai dengan QS. Al-Baqarah [2]: 201. Upaya yang dilakukan untuk memberikan pendidikan terhadap setiap manusia diharapkan dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan yang dapat dirasakan setiap manusia serta dapat memberikan nilai positif yang tertanam dalam diri manusia.

Islam memandang pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter seorang muslim. Sudah berabad-abad lamanya permasalahan pendidikan karakter ini telah menjadi bahasan utama dalam Islam. Islam sudah mengenal pendidikan karakter ini sejak 15 abad yang lalu.¹⁷⁵ Ajaran Islam menjadikan pendidikan karakter ini menjadi terget utama yang harus dilaksanakan melalui Nabi Muhammad SAW. dalam sebuah Hadits Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Malik: “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan akhlak (manusia)*” (HR. Bukhari). Dalam sejarah peradaban Islam, telah pahami betapa perilaku jelek umat manusia. Saat itu bangsa Arab dikenal memiliki perilaku jelek yang sudah mentradisi dan sulit dirubah seperti suka berbuat biadab, suka membunuh bayi perempuan. Oleh karena itu untuk memperbaiki akhlak manusia agar terbentuk karakter yang baik, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW ke muka bumi ini.¹⁷⁶

Akhir dari karakter baik dalam pandangan Islam adalah terwujudnya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. manusia yang bertaqwa ini disebabkan karena kuatnya pondasi akidah yang direalisasikan dalam ibadah dan syariat. Pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur’an dan As-Sunnah, gabungan antara keduanya yaitu menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar anak-anak mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalani kehidupannya. Dalam konteks ke-Islaman pendidikan karakter diterjemahkan berdasarkan Al-Qur’an dan Hadits. Quraish Shihab misalnya membawa konsep semangat pendidikan karakter berjiwa Qur’ani. Menurut beliau, pendidikan karakter banyak bersumber dari Al-Qur’an yang melibatkan akal dan kalbu. Salah satu aspek kehidupan yang paling mendasar adalah kehidupan keluarga. Seorang anak harus terdidik dan terbina akhlaknya dengan baik sejak dini. Sebab hal ini akan mempengaruhi kehidupan dirinya di masa mendatang. Namun dalam hal ini anak yatim yang sudah kehilangan orangtuanya sangat penting untuk di didik, dalam konteks ini dididik oleh kerabatnya, keluarga orangtua anak yatim. Tidak heran Islam memberikan perhatian besar kepada pembinaan keluarga (*usrah*) yang merupakan basis dasar bagi ummah (bangsa) di masa depan. Selain keluarga, faktor sekolah memainkan peranan strategis. Sekolah khususnya asrama, panti asuhan untuk anak yatim hendaknya jangan hanya sekedar tempat

¹⁷⁴ Suwito, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan* (Jakarta: Angkasa, 2003), hal. 160.

¹⁷⁵ Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma Al-Qur’an* (Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004), hal. 13-14.

¹⁷⁶ Mishad, “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi MPA* 308, no. 2 (2012), hal. 37.

“transfer pengetahuan”. Mengutip Frenkel, sekolah bukan hanya menyampaikan pengetahuan melainkan mengusahakan usaha dan proses pembelajaran berorientasi nilai (*value oriented enterprise*). Untuk itu, guru/pendidik harus dapat memberikan penekanan kajian estetika dan etika. Estetika dapat diartikan segala sesuatu yang indah dan disenangi manusia. Etika mengacu kepada standar nilai yang berlaku di masyarakat baik bersumber dari agama, akhlak, adat istiadat dan lainnya. Sehingga diharapkan lulusan sekolah dapat terpenuhi standar pemilahan baik dan buruk.

D. Pengertian dan Term Yatim Piatu dalam Al-Qur'an

Kata yatim jamaknya *aitam* atau *yatama* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 23 kali. Dalam bentuk mufrad sebanyak 8 kali, musanna 2 kali, dan bentuk jamak sebanyak 14 kali. Menurut Ragib al-Asfahani (W. 502H/1108M) pakar kamus Al-Qur'an, istilah yatim bagi manusia dimaksudkan untuk anak yang ditinggal mati oleh ayahnya dalam keadaan belum dewasa. Sedang untuk hewan digunakan yatim yang ditinggal mati oleh induknya. Istilah ini berbeda dalam penggunaannya, karena dalam realitasnya pun berbeda, bagi hewan yang bertanggung jawab mengurus dan memberi makan anaknya adalah induknya. Sedang manusia, yang bertanggung jawab memberi makan anaknya adalah ayahnya. Selanjutnya al-Asfahani mengatakan bahwa kata yatim digunakan juga untuk Selanjutnya al-Asfahani mengatakan bahwa kata yatim digunakan juga untuk setiap orang yang hidup sendiri, tanpa kawan dan teman. Hal ini misalnya terlihat dalam ungkapan "*durrah yatimah*." Kata *durrah* (intan) disebut yatim, karena ia menyendiri dari segi sifat dan nilainya.

Kata *al-yatim* terambil dari kata *yutm* yang berarti *kesendirian*, karena itu permata yang sangat indah dan dinilai tidak ada bandingnya dinamai *ad-durrah al-yatimah*. Bahasa menggunakan ungkapan tersebut, untuk menunjuk anak manusia yang belum dewasa yang ayahnya telah wafat, atau anak binatang yang induknya telah tiada. Kematian ayah, bagi seseorang yang belum dewasa, menjadikannya kehilangan pelindung. Ia seakan-akan menjadi sendirian, sebatang kara, karena itu ia dinamai yatim.

Dengan demikian secara singkat, bahwa yang dimaksud dengan anak yatim ialah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sebelum balig, dan hidup dalam keadaan sendirian, tanpa pelindung, yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidupnya.

Yatim (*al-yatim*) atau biasa disebut anak yatim adalah juga artikulasi sehari-hari di negara Indonesia, dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyiratkan¹⁷⁷ bahwa anak yatim piatu adalah anak yang tidak memiliki ayah dan ibu. Setelah dilakukan identifikasi terhadap term *al-yatim* (yatim, anak yatim) dan berbagai bentuk derivasinya dalam Al-Qur'an berdasarkan karya ensiklopedi populer, kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an al-Karim*

¹⁷⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional; Tim Redaksi Kamus Besar dan Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1566.

dan kitab *Al-Dalil Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, ditemukan 23 ayat dalam 3 term, yaitu *yatim*, *yatimain*, dan *yatama*¹⁷⁸.

Atau tepatnya terdapat dalam 22 ayat dengan menghitung sebagai satu ayat saja dalam Surat An-Nisa [4]: 127 yang mengungkapkan term al-yatama secara berulang sebanyak dua kali penyebutan untuk dua bentuk motivasi atraktif yang diperintahkan Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an menyebutkan anak yatim sebanyak 22 kali dalam berbagai konteks. Ayat-ayat tersebut pada umumnya mengajarkan umat Islam untuk memberikan bantuan, perlindungan, dan memastikan kondisi anak yatim.¹⁷⁹ Hal ini disebabkan karena anak yatim memiliki kelemahan dan kekurangan tertentu yang membutuhkan dukungan dari pihak lain untuk membantu mereka.

Ayat-ayat tersebut diketahui sebagai berikut:

No	Term	Surat-Ayat
1.	<i>Al-Yatim</i>	Al-An'am [6]: 152
		Al-Isra' [17]: 34
		Al-Fajr [89]: 17 kamu tidak memuliakan anak yatim
		Dhuha [93]: 9, jangan berlaku sewenang-wenang
		Al-Maun [107]: 2 orang yang mendustakan agama ialah org yang menghardik anak yatim
2.	<i>Yatiman</i>	Al-Insan [76]: 8
		Al-Balad [90]: 15
		Dhuha [93]: 6
3.	<i>Yatimain</i>	Al-Kahfi [18]: 82
4.	<i>Al-Yatama</i>	Al-Baqarah [2]: 83
		Al-Baqarah [2]: 177

¹⁷⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd Al-Baqî, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an AlKarîm* (1988: Dar Al-Hadits, 1988), hal. 770. Lihat Juga: Husain Muhammad Fahmi Al-Syafi'i, *Husain Muhammad Fahmi Al-Syafi'i* (Kairo: Dar Al-Salam, 2008)., hal. 921-924. Lihat Juga: Hassan 'Abd Al-Mannan, *Al-Mu'jam Al-Maudhu'i Li Ayat Al-Qur'an AlKarîm*. (Riyadh: Dar Al-Afkar Al-Dauliyyah, t.t.)..

¹⁷⁹ Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Syarah Riyadhus Shalihin* (Bekasi: Darul Falah, 2015), hal. 376.

		Al-Baqarah [2]: 215
		Al-Baqarah [2]: 220
		An-Nisa [4]: 2
		An-Nisa [4]: 3
		An-Nisa [4]: 6
		An-Nisa [4]: 8
		An-Nisa [4]: 10
		An-Nisa [4]: 36
		An-Nisa [4]: 127
		Al-Anfal [8]: 41
		Al-Hasyr [59]: 7

Kemudian bila ayat-ayat dalam table tersebut di atas diurutkan berdasarkan sistematika mushaf dan dideskripsikan bentuk tema atensinya terhadap yatim, maka dapat diklasifikasi dalam tabulasi berikut:

No	Bentuk	Jumlah	Surat-Ayat	Perintah-Larangan
1.	Berbuat Baik	2	Al-Baqarah [2]: 83	Berbuat baik (ihsan) kepada orangtua, kerabat khususnya pada anak yatim
			An-Nisa' [4]: 36	Berbuat baik (ihsan) kepada orangtua, kerabat, khususnya kepada anak yatim dan orang miskin
2.	Memberikan Harta/larangan memakan harta	12	Al-Baqarah [2]: 177	Memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, dan sebagainya
			Al-baqarah [2]: 215	Menginfakkan harta diperuntukkan bagi orangtua khususnya pada anak yatim dan sebagainya.
			An-Nisa' [4]: 2	Menyerahkan harta milik anak yatim yang sudah dewasa dan

				larangan memakan harta mereka
			An-Nisa' [4]: 6	Serahkan harta anak yatim yang sudah pandai memelihara harta, larangan memakan harta mereka, dan perintah untuk tidak tergesa-gesa menyerahkan harta milik sebelum dewasa
			An-Nisa [4]: 8	Memberikan harta warisan sekadarnya dan anjuran berkata baik
			Al-Anfal [8]: 41	Memberi bagian dari harta rampasan perang
			Al-Hasyr [59]: 7	Memberi bagian dari harta rampasan <i>fai</i>
			Al-Insan [76]: 8	Memberi makanan yang disukai pada anak yatim
			Al-Balad [90]: 14-15	Memberi makan kepada anak yatim
			Al-An'am [6]: 152	Larangan zhalim terhadap harta anak yatim, dan perintah berbuat baik
			Al-Isra' [17]: 34	Larangan zhalim terhadap harta anak yatim, dan perintah berbuat baik
			An-Nisa' [4]: 10	Siksa bagi yang memakan harta yatim (mereka menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala)
3.	Memperbaiki keadaan	2	An-Nisa' [4]: 127	Mengurus dengan adil
			Al-Baqarah [2]: 220	Memperbaiki keadaan dan bergaul dengan baik
4.	Memberi maskawin	2	An-Nisa' [4]: 3	Adil terhadap anak perempuan

				yatim yang dinikahi
			An-Nisa' [4]: 127	Memberi maskawin saat menikahi anak perempuan yatim
5.	Larangan menghardik	3	Al-Ma'un [107]: 2	Larangan menghardik anak yatim
			Ad-Dhuha [93]: 9	Larangan berbuat sewenang-wenang
			Al-Fajr [89]: 17	Larangan tidak memuliakan
6.	Perlindungan	1	Ad-Dhuha [93]: 6	Perlindungan Allah kepada anak yatim
7.	Kisah dua anak yatim	1	Al-Kahfi [18]: 82	Kisah Musa dan Khidhir dengan dua anak yatim

Dalam tabel terlihat dengan jelas bahwa surat yang banyak memberikan atensi perhatian terhadap hak-hak yatim dan berbagai hal yang terkait dengannya adalah QS. An-Nisa' [4],¹⁸⁰ yaitu terdapat dalam tujuh ayat. Berikut akan dijelaskan dari ayat tersebut secara global, yakni Berbuat baik (ihsan) kepada orangtua, kerabat, khususnya kepada anak yatim dan orang miskin. Berbuat baik kepada orangtua khususnya pada anak yatim ini dijelaskan dalam dua surah yakni pada QS. Al-Baqarah [2]: 83 dan QS. An-Nisa' [4]: 36. Adapun pada surah Al-Baqarah [2]: 83 dijelaskan dalam tafsir Al-Munir, yakni Allah mengingatkan pada Nabi Muhammad SAW ketika Allah mengambil janji atas bani israil bahwa mereka tidak akan menyembah kecuali Allah SWT, dan mereka akan berbuat baik kepada ibu bapak secara sempurna, mengasihi mereka, dan menaati perintah mereka dalam urusan yang tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah, dan memberikan santunan harta kepada kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin karena kelemahan dan kebutuhan mereka. Begitupula pada penjelasan QS. An-Nisa' [4]: 36, namun pada kedua ayat ini terdapat sedikit perbedaan yakni pada ayat kedua (QS. Al-An-Nisa' [4]: 36) lebih universal dari ayat yang pertama (QS. Al-Baqarah [2]: 83), karena pada ayat kedua ini dijelaskan lagi selanjutnya yakni juga berbuat baik kepada tetangga baik yang dekat maupun yang jauh, berbuat baik kepada kawan-kawan yang berada didekatnya, berbuat baik kepada orang yang sedang dalam perjalanan, berbuat baik kepada hamba sahaya, serta haramnya *al-ikhtiyal* dan *at-tafakkur*. Yakni sifat sombong.¹⁸¹

¹⁸⁰ Sulaiman ibn Ibrahim ibn 'Abd Allah Al-Lahim, *Huquq Al-Yatama Kama Ja'at Fi Surah An-Nisa'*. (Riyadh: Dar Al- Ashimah, 2003), hal. 3.

¹⁸¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 60.

Memberikan Harta dan larangan anak yatim. Memberikan harta anak yatim terdapat di lima surah yakni pada QS. Al-Baqarah [2]: 177, QS. Al-Baqarah [2]: 215, QS. An-Nisa' [4]: 2, QS. An-Nisa' [4]: 6, QS. An-Nisa' [4]: 10. Pada QS. Al-Baqarah [2]: 177 ini dijelaskan diantara orang-orang yang beriman adalah dia yang mengeluarkan hartanya kepada orang-orang yang membutuhkan karena belas kasihan, yakni diantaranya kepada anak yatim, karena tidak mempunyai ayah yang memberikan nafkah kepada mereka. Karenanya mereka sangat membutuhkan pertolongan dari orang-orang yang mampu di sekitarnya. Sejalan dengan penjelasan pada QS. An-Nisa' [4]: 2, tapi pada ayat ini lebih rinci lagi dan di ingatkan juga pada wara wali dan penerima wasiat untuk memelihara anak harta anak yatim dan perintah untuk menyerahkan harta anak yatim ketika telah menganggap anak yatim tersebut sudah dewasa. Tidak jauh beda dengan QS. An-Nisa' [4]: 6 tapi disini dijelaskan sebelum memberikan harta kepada anak yatim itu di uji dengan cara memberi sedikit harta untuk digunakan sendiri. Apabila dipergunakannya dengan baik, berarti ia sudah dewasa. Selain itu, larangan memakan harta anak yatim secara zalim pada QS. An-Nisa' [4]: 10 disitu ada kata *zulman* artinya memakan hak-hak anak yatim dengan cara aniaya, tidak dengan cara baik-baik atau sekadar seperlunya pada saat terpaksa atau dianggap sebagai upah bagi pekerjaan pengasuh. Mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala.¹⁸²

Selanjutnya memberi bagian dari harta rampasan perang, ini ada pada QS. Al-Anfal [8]: 41, dan QS. Al-Hasyr [59]: 7. Pada QS. Al-Anfal [8]: 41 disebutkan enam pihak yang kepada mereka dibagikan seperlima dari harta rampasan perang yakni Allah, Rasul, Para kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnussabil. Sama halnya juga pada penejelasan di QS. Al-Hasyr [59]: 7.¹⁸³

Adapun mengenai Adil terhadap anak perempuan yatim yang dinikahi yakni memberi maskawin, dimana ketika seseorang yang memelihara anak yatim dan ingin menikahi yatim tersebut, maka harus bersikap adil yakni dengan adil dalam artian memberi maskawin sebagaimana yang diberikan pada istri-istri yang lain. Lalu apabila tidak dapat berlaku adil maka Allah memerintahkan untuk menikahi wanita-wanita lain.¹⁸⁴ Hal ini juga sebagaimana yang dijelaskan pada QS. An-Nisa' [4]: 127, tapi pada ayat ini terdapat sebab nuzul yakni Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Aisyah dalam ayat ini bahwasanya ia berkata, "Adapun yang dimaksud ayat ini adalah seorang lelaki yang mengasuh seorang anak perempuan yatim. Lelaki itu sendiri adalah wali dan pewarisnya. Dia ikut makan dari harta anak perempuan yatim tersebut hingga dari pohon kurmanya. Dia sendiri ingin menikahnya dan tidak ingin menikahkannya dengan orang lain karena khawatir suaminya kelak akan ikut mengambil bagian dari harta anak

¹⁸² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 5* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal. 51.

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 273.

¹⁸⁴ Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*, ed. Sayyid Ibrahim (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 106.

perempuan yatim tersebut. Maka ia pun menahannya agar tidak menikah dengan orang lain.¹⁸⁵

Selain itu. Larangan menghardik anak yatim. Ini ada dalam QS. Al-Ma'un [107]: 2. Dijelaskan bahwasanya orang yang mendustakan negeri akhirat adalah mereka yang menghardik anak yatim, tidak mau memberikan haknya, baik yang merupakan harta mereka yang berada dalam kekuasaannya ataupun yang tidak suka bersedekah.¹⁸⁶ Sama halnya penjelasan pada QS. Ad-Dhuha [93]: 9 yakni peringatan untuk tidak menghardik anak yatim serta dijelaskan juga untuk mendidik anak yatim dengan perilaku utama supaya mereka menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menunjukkan dua bentuk perhatian terhadap anak yatim, yaitu atensi general (perhatian umum), yang melibatkan perintah umum untuk berbuat baik (*ihsan*) kepada mereka; dan atensi khusus (perhatian khusus), yang mencakup perintah dan larangan spesifik dalam berinteraksi dengan mereka.

Keharusan secara umum untuk memberikan perhatian yang baik kepada anak yatim secara global terdapat dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah ayat 83 dan Surah An-Nisa ayat 36. Namun pada kedua ayat ini meskipun secara konteks sama tapi ada Di sisi lain, Al-Qur'an menyatakan bahwa perhatian khusus terhadap anak yatim ditunjukkan melalui perintah dan larangan

Melihat bentuk perintah dan larangan dari tabel di atas, kita juga dapat menemukan tiga ayat tentang anak yatim namun tidak terkait langsung dengan atensi terhadap mereka, yaitu

1. QS. An-nisa' [4]: 10 dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa ada ancaman yang pasti dan menyakitkan bagi mereka yang memakan harta anak yatim.
2. QS. Al-Kahfi [18]: 82 dalam Al-Quran menyinggung cerita tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir yang berhubungan dengan dua anak yatim. Anak-anak tersebut adalah keturunan orang tua yang saleh dan berkarakter mulia.
3. QS. Ad-Dhuha [93]: 6 yang berkaitan dengan perlindungan Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW, yang ditinggalkan sebagai seorang yatim sejak kecil, bahkan tanpa orang tua.

Kedadaan yang dialami oleh anak-anak yatim tersebut, yang membuat mereka mendapatkan perhatian dari Al-Qur'an, sebenarnya adalah ujian yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya sebagai bentuk ujian atau seleksi.¹⁸⁷

Selanjutnya berbicara mengenai penyantunan anak yatim, Al-Qur'an menyebutkan dalam berbagai ayat dan surah antara lain:

¹⁸⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul*, ed. Yasir MMAqasid Andi Muhamad Syahril (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 409.

¹⁸⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 4710.

¹⁸⁷ Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir, Al-Ibtilla', Al-Tamhish, Dan Al-Tamkin. Al-Tadabbur," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018), hal. 52-54.

Orang-orang yang tidak peduli dengan anak yatim dianggap pendusta agama (Al-Ma'un [93]: 1-2). Anak yatim tidak boleh dizalimi (Ad-Duha [93]: 9). Anak yatim harus diperlakukan dengan baik, adil, dan manusiawi (Al-Baqarah [2]: 83). Begitu juga dalam Surah An-Nisa' [4]: 36, anak yatim diperintahkan untuk dimuliakan (Al-Baqarah [2]: 220). Hal senada juga terdapat dalam Surah Al-Isra' [17]: 34, memberi nafkah dan memperhatikan kelangsungan hidupnya, seperti dalam Surah Al-Baqarah [2]: 177. Mereka juga berhak mendapatkan harta rampasan, yaitu mendapatkan seperlima dari harta rampasan perang seperti dijelaskan dalam Surah Al-Anfal/8: 41. Begitu juga dalam Surah al-Hasyr [59]: 7. Harta anak yatim tidak boleh dimakan dan tidak boleh disalahgunakan (al-An'am [6]: 152). Menyerahkan harta mereka setelah balig (an-Nisa' [4]: 6). Walinya memberi pendidikan kepada mereka (an-Nisa'/4: 6). Ancaman bagi yang memakan harta anak yatim (An-Nisa' [4]: 10). Suka memberi makan anak yatim tanpa pamrih termasuk perbuatan terpuji seperti dijelaskan dalam Surah al-Insan [76]: 8-9. Tulisan berikut ini akan menjelaskan hak-hak anak yatim, perilaku terlarang terhadap anak yatim, perilaku terpuji dan langkah-langkah pemberdayaan anak yatim.¹⁸⁸

¹⁸⁸ Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2018), 73.

BAB IV

PERSPEKTIF AL-QUR'AN MENGENAI *CHARACTER BUILDING* YATIM PIATU

Character Building yatim piatu perspektif Al-Qur'an atau dalam sebutan lain strategi pembinaan anak Yatim dalam Al-Qur'an adalah Mengatur, mengurus, dan mengelola sesuatu dengan maksud mencapai suatu tujuan.¹⁸⁹ Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan secara rinci tentang cara-cara yang efektif dan profesional dalam mengelola, mengurus, dan membina anak yatim. Anak yatim adalah satu di antara anak-anak yang memerlukan pendidikan dengan kurikulum kebutuhan khusus (*special need*), hal ini karena anak yatim sejak awal ayahnya meninggal dunia telah kehilangan sosok/figure pengayom baginya. Sehingga kebanyakan dari anak yatim memiliki karakter dan pembawaan yang berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya. Dari sini model pendidikan yang diterapkan bagi mereka seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka tersebut.¹⁹⁰

Salah satu problematika anak-anak yatim adalah masalah pendidikan mereka. Pada saat orang tua mereka masih hidup, merekalah yang mendidik dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan. Akan tetapi setelah orang tuanya telah tiada, maka harus ada orang lain yang bertanggung jawab dan memberikan pendidikan terhadap mereka. Anak yatim tidak bisa dan tidak boleh dibiarkan untuk hidup dalam keadaan terlantar tanpa ada yang mendidik. Tanpa pendidikan dan tanpa ada orang yang merasa bertanggung jawab, maka akan membuat anak yatim menjadi sangat menderita dan semakin sengsara. Memberikan pendidikan anak yatim tidak disamakan dengan memberikan pendidikan sesuai dengan anak-anak biasa. Mereka yang tidak memiliki orang tua selalu cenderung bersikap agresif dan tidak mudah dikendalikan. Mereka cenderung merasa sebagai bentuk suatu kekhawatiran kehilangan sandaran dan dukungan moral (psikologis) dari orang tua. Namun begitu, mereka tidak boleh diperlakukan secara buruk dan kasar. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 220 yakni mendidik dan memberi pendidikan secara layak dan baik kepada mereka merupakan suatu kewajiban.

Dalam keadaan apapun, tetap harus ada yang mendidik dan memberikan pendidikan secara layak dan baik terhadap mereka. Dalam mendidik dan memberikan pendidikan kepada mereka tentunya harus sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan RasulNya agar mereka tidak salah kaprah, menyimpang dari tujuan yang sebenarnya, yakni pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Anak yatim membutuhkan perhatian khusus, karena kecil dan lemahnya mereka dalam melaksanakan kewajibankewajibannya yang akan dapat memperbaiki nasib dan keadaannya ketika kelak ia dewasa dan agar masyarakat terhindar dari bahaya kejahatan yang dilakukan mereka karena mereka tidak mendapatkan pengasuhan, pendidikan, dan perhatian. Hal itu, dikarenakan mereka telah ditinggalkan oleh orang tua mereka yang memelihara, merawat, mendidik serta

¹⁸⁹ Khairan M Arif, "Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," *Tahdzib Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018), hal. 88.

¹⁹⁰ Masitoh dkk, *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Depdiknas, n.d.), hal. 157.

mengasuhnya. Di antara faktor-faktor yang mengakibatkan anak tergelincir adalah karena telah ditinggal mati orang tuanya sewaktu masih kecil. Anak yatim ini, bila tidak mendapatkan uluran kasih sayang, hati penyayang yang mengasuhinya, bila tidak mempunyai kerabat dekat yang bisa diandalkan untuk memelihara dan mengurus mereka, serta menolong menutupi rasa laparnya, maka tidak diragukan lagi situasi kritis seperti ini akan mempercepat anak yatim itu terjerumus pada lembah penyimpangan dan kriminalitas, sehingga ia akan menjadi beban dalam lingkungan masyarakat dan penyebar kerusakan pada kalangan generasi penerus. Saudaranya atau yang lain, berkewajiban membela dan membantu anak itu sampai ia dewasa. Terutama pendidikannya. Jangan sampai dia menjadi anak luntang-lantung, karena tidak ada lagi ayahnya yang menjaga. Terutama kalau dia miskin, harta pusaka ayahnya tidak banyak. Menurut Hamka, jika dia telah dewasa kelak jangan sampai dia merasa kecil, sebab tidak ada ayah. Bahkan banyak sekali terjadi anak-anak yatim menjadi orang yang berjiwa besar menghadapi hidup karena kebangkitan semangatnya. Pelopor anak yatim yang paling besar selama di dunia ini adalah Nabi kita Muhammad SAW.¹⁹¹

Menurut Al-Qur'an, anak yatim merupakan amanah kemanusiaan yang harus ditangani dengan baik oleh setiap Muslim, kelompok, umat, dan negara. Masalah anak yatim adalah tanggung jawab seluruh umat Muslim, bukan hanya sekelompok orang tertentu. Untuk itu, Al-Qur'an memberikan strategi-strategi yang luar biasa dan mulia dalam membina anak yatim.¹⁹² Beberapa strategi tersebut di antaranya adalah; Merancang strategi untuk memberikan perhatian dan tempat tinggal yang layak bagi anak yatim hingga mereka mencapai masa remaja, Strategi mengelola harta anak yatim sampai mereka mampu, Strategi mendidik dan membina anak yatim sampai mereka berilmu, Strategi membina mereka untuk mampu membangun keluarga mandiri. Berikut akan dijabarkan strategi-strategi tersebut:

A. Strategi Perhatian dan Tempat Tinggal

Menurut para pakar Tafsir, mereka berpendapat bahwa memuliakan dan merawat anak yatim adalah salah satu tanggung jawab utama yang harus dilakukan oleh setiap Muslim terhadap anak yatim. Mereka percaya bahwa memuliakan dan merawat anak yatim sama pentingnya dengan merawat anak-anak lainnya, karena ini adalah perintah langsung dari Allah dalam QS. Al-Fajr [89]: 17. Imam Al-Qurtubi (671 H) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud memuliakan dalam ayat ini adalah: "Membela hak-haknya sebagai manusia dan tidak memakan hartanya."¹⁹³ Selain itu, dalam *Tafsir Al-Maraghi* dijelaskan bahwa jika sekiranya kekayaan mereka tidak membuat mereka lupa dan kefakiran tidak membuat mereka berbuat sekehendaknya hati serta mereka tetap memegang prinsip yang membuat manusia dihormati dan dijunjung niscaya mereka akan merasakan kemalaratan yang dialami oleh anak-anak yatim. Dengan

¹⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IV* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hal. 132.

¹⁹² Asep Usman Ismail, *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hal. 181.

¹⁹³ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*, Fathurrahm (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 383.

demikian mereka akan terketuk hatinya untuk menolong mereka. Sebab seorang anak yang ditinggal mati oleh kedua orangtuanya pertumbuhannya akan menjadi kurang wajar dari anak-anak yang lain yang masih mempunyai kedua orangtua, apalagi jika pendidikannya diabaikan dan tidak seorangpun memperhatikannya guna mengangkat martabatnya. Jika pengakuan mereka yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang gemar melakukan kebaikan sesuai dengan sikap yang dijelaskan dalam ayat maka mereka akan menaruh rasa belas kasihan dan terketuk hatinya untuk mengulurkan pertolongan kepada kaum fakir miskin dengan memberi makan kepada mereka yang tidak memiliki sesuatu untuk di makan dan bahkan tidak berkemampuan untuk mendapatkannya.¹⁹⁴

Adapun menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan bahwa ayat ini bermakna: “Memelihara anak yatim dan memuliakannya di dalam rumah dan membela hak-haknya, sesuai hadits Nabi SAW: “*Rumah terbaik adalah di dalam rumah itu ada yatim dan dimuliakan dan rumah terburuk adalah di dalamnya yatim diperlakukan dengan buruk*” (HR: Ibnu Majah). Dan sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Sahl bin Said bahwasanya Nabi SAW bersabda: “*Saya dan orang yang menanggung anak yatim seperti ini di surga*”. Jadi tidak memuliakan anak yatim sama halnya dengan tidak berbuat baik kepadanya dan merampas haknya yang telah ditetapkan di dalam warisan.¹⁹⁵ Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ad-Dhuha [93]: 6, menurut At-Thabari berkata: Allah menjelaskan kepada Nabi Muhammad SAW, tentang nikmat-Nya di sisi-Nya dan perhatian serta rahmat Allah padanya sebelumnya, bahwa bukankah Tuhanmu mendapat engkau Muhammad dalam keadaan yatim kemudian Allah melindungimu dan memeliharamu, Allah berikan padamu tempat berlindung dan rumah tempat memeliharamu.¹⁹⁶

Dari penafsiran para Ulama dan hadits Nabi SAW di atas, jelas bahwa di antara strategi pembinaan anak yatim adalah memuliakan dan memelihara mereka seperti anak-anak yang lain yang memiliki orang tua dan keluarga di dalam rumah. Kegiatan memuliakan dan memelihara ini, sarana dan prasarannya dapat berkembang sesuai zaman dan kondisi. Bila pemeliharaan di zaman Rasulullah dan Sahabat dengan sarana rumah-rumah kaum muslimin yang mampu, maka pada zaman modern bisa dalam bentuk :

1. Perumahan bagi Anak Yatim, untuk memelihara dan melindungi mereka
2. Pesantren atau Asrama-asrama Yatim, sebagai tempat tinggal dan pendidikan Anak Yatim
3. Pantai Asuhan Anak Yatim, yang menjamin kehidupan dan pendidikan mereka
4. Adanya Hukum dan Undang-undang (Qanun) Negara yang menjamin dan mengatur pemeliharaan, perlindungan dan pembinaan yatim.

¹⁹⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30*, ed. Bahrn Abubakar Anwar Rasyidi, Al-Humam (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), hal. 265.

¹⁹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hal. 525.

¹⁹⁶ Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 229.

Menurut ayat-ayat dan hadis yang disebutkan di atas, pembangunan fasilitas dan infrastruktur untuk anak yatim harus memenuhi standar yang sama dengan rumah yang layak bagi keluarga mereka, dari anak-anak hingga remaja. Pembangunan ini dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki kemampuan, lembaga-lembaga Islam, pemerintah, dan umat Muslim secara kolektif sebagai tanggung jawab sosial yang sangat penting.¹⁹⁷

B. Strategi Mengelola Harta Anak Yatim

Salah satu cara yang digunakan Al-Qur'an dalam membina anak yatim adalah dengan mengelola harta mereka dengan sebaik-baiknya dan secara profesional. Al-Qur'an sering kali menekankan pentingnya pengelolaan harta anak yatim, dan mengancam hukuman yang berat bagi mereka yang menyalahgunakan harta tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan harta anak yatim, terutama bagi mereka yang ditinggalkan warisan oleh orang tua mereka, adalah kewajiban agama yang harus dijalankan oleh umat Islam. Strategi ini telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dalam berbagai ayat diantaranya firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' [4]: 2, QS. An-Nisa' [4]: 10, dan QS. An-Nisa' [4]: 6. Adapun dalam QS. An-Nisa' [4]: 2 dijelaskan dalam *tafsir Al-Munir* bahwasanya ayat ini mengenai perintah Allah SWT untuk menyerahkan kepada anak-anak yatim harta mereka secara utuh ketika mereka telah mencapai usia akil baligh dan larangan memakan harta anak yatim serta larangan menggabungkan harta anak yatim kepada harta orang yang mengasuhnya. Dan pada ayat ini juga permulaan penjelasan tentang bentuk-bentuk takwa, pertama adalah menjaga harta anak yatim yang lemah setelah sebelumnya Allah SWT mengingatkan tentang masalah tali ikatan silaturahmi dan kekerabatan. Arti pada ayat ini pula ditujukan kepada para pengasuh atau penerima wasiat untuk mengasuh anak-anak yatim, berikanlah kepada anak-anak harta mereka secara utuh tanpa sedikit pun berkurang ketika mereka telah mencapai usia akil baligh. ketika masih kecil, maka diberi mereka nafkah yang diambil dari harta mereka, dan jangan menggabungkan sebagian dari harta mereka kepada harta pengasuh. Sebagaimana pada ayat ini yakni perintah untuk menjaga harta anak yatim agar nantinya harta tersebut bisa diserahkan kepada mereka ketika mereka telah mencapai usia akil baligh dan memiliki *ar-Rusydu*. Namun yang lebih utama adalah kata *al-litaa'* (memberikan) didalam ayat dua ini tetap dipahami sesuai dengan arti dasarnya, yaitu memberikan kepada mereka harta mereka secara nyata.

Sedangkan kata "*al-Yataamaa'*" adalah bentuk *majaaz mursal* dengan *qariinah* menyebutkan sesuatu yang telah lalu, dalam hal ini adalah yatim namun yang dimaksud adalah yang akan datang, yaitu ketika yatim telah mencapai usia akil baligh. Ayat ini menggunakan kata *al-yataamaa'* karena dekatnya usia kepada usia anak-anak, juga sebagai isyarat untuk bersegera menyerahkan kepada mereka harta mereka, karena anak yatim adalah anak yang lemah yang menuntut sikap kasih sayang kepada mereka dan menjaga diri dari harta mereka,

¹⁹⁷ Fazli Rahman, *Pembangunan Berbasis Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), 2013), hal. 108.

seolah-olah predikat yatim itu masih menempel pada diri mereka meskipun mereka telah mencapai usia akil baligh. Hal ini di dalam ilmu ushul fiqh disebut *isyaaratun nash*.¹⁹⁸ Adapun pada ayat 6 dalam *tafsir an-nur* dijelaskan bahwasanya Allah mencegah umat islam yang menjadi wali (orang tua asuh) anak-anak yatim dan wali orang safih (belum mampu mengurus hartanya seperti anak nakal, tidak sehat jiwanya, lanjut usia, dan sebagainya) memberikan atau menyerahkan kembali harta-harta milik mereka itu, jika memang pemberian itu tidak mendatangkan kemashlahatan. Apalagi harta yang pengelolaannya dikuasakan kepada para wali itu merupakan penopang pokok kehidupannya, selain membuat terlaksananya kemashlahatan bagi mereka, baik yang bersifat umum maupun khusus. Para wali tetap wajib mengelolanya dengan baik. Tuhan menyebut harta-harta ini sebagai miliki orantua asuh (para wali) dengan firmanNya “*amwaalakum*”: harta-hartamu, meskipun harat itu sesungguhnya milik anak yatim dan orang safih yang diasuhnya, hal ini memberi isyarat bahwa para wali wajib mengelola harta-harta tersebut seperti mengelola harta sendiri. Masalahnya, apabila harta itu habis, kehidupan orang-orang dan safih menjadi tanggung jawab para wali. Itulah suatu prinsip tolong menolong dan bantu membantu antara sesama anggota umat. Dengan tegas ayat ini menyifati harta tersebut sebagai penegak hidup, maksudnya, sebagai penghidupan utama untuk mempertahankan hidup sehari-hari. Ayat ini juga memberi pengertian bahwa berhemat (efisiensi) dalam mempergunakan harta sangat disukai oleh agama.¹⁹⁹ Selain mengelola harta anak yatim sebagaimana dijelaskan sebelumnya juga ada ayat yang melarang memakan harta anak yatim pada QS. An-Nisa’ [4]: 10 bahwasanya pada hari kiamat kelak lantaran memakna harta anak yatim secara zalim didunia. Api yang dimaksud adalah neraka jahannam, disebabkan mereka memakan harta anak-anak yatim tersebut.²⁰⁰

Dari harta-harta tersebut bisa diperoleh kemanfaatan (kemashlahatan) apabila harta-harta itu dikelola orang yang mampu secara baik dan tidak melampaui batas. Pesan ayat ini ditujukan kepada para pengasuh anak-anak yatim selama harta anak yatim masih mereka pegang dan anak-anak yatim masih berada di bawah asuhan mereka. Dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas menjelaskan bahwa Ketika anak yatim memiliki harta waris dari orang tuanya, maka strategi pengelolaan hartanya adalah sebagai berikut:

1. Tidak boleh sama sekali mengambil harta anak yatim, kecuali untuk kebutuhan mereka.
2. Boleh meng-investasikan harta anak yatim untuk kehidupan masa depan dan pendidikannya sampai mereka mandiri.
3. Mengembalikan semua harta anak yatim setelah mereka dewasa dan mampu mengelola sendiri hartanya.

¹⁹⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal. 567-568.

¹⁹⁹Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid 1* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 783-784.

²⁰⁰Abu Ja’far Muhammad diterj: Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 527.

Oleh karena itu, setiap orang atau lembaga yang mengurus harta anak yatim tidak dibolehkan untuk mencari keuntungan pribadi dalam pengelolaan harta tersebut. Namun demikian, pengelola diperbolehkan untuk menginvestasikan harta anak yatim, baik yang berasal dari orang tua mereka maupun dari bantuan atau sumbangan orang lain atau lembaga lain, untuk kepentingan dan masa depan anak yatim tersebut. Pengelola harta anak yatim harus dipercayakan kepada orang-orang yang dapat dipercaya dan berpengalaman, sehingga harta anak yatim dapat tumbuh dan memberikan kesejahteraan bagi mereka.²⁰¹

C. Strategi, Pendekatan dan Metode Pendidikan anak yatim dalam Al-Qur'an

Pendidikan merupakan upaya untuk membangun, memperluas, dan mempersiapkan potensi individu peserta didik secara bertahap, dengan tujuan agar mereka menjadi manusia yang berakhlak. Al-Qur'an juga mengarahkan umat Islam untuk memberikan perhatian pada pendidikan dan pengembangan pengetahuan, pendidikan karakter, dan keterampilan bagi anak-anak yatim. Al-Qur'an menginginkan bahwa anak yatim harus mampu menguasai ilmu, memiliki iman yang kuat, akhlak yang terpuji dan keterampilan fisik yang professional.²⁰² Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 83 bahwasanya berbuat baik kepada anak yatim adalah dengan cara memperbaiki pendidikannya dan menjaga hak miliknya agar jangan sampai tersia-sia. Dalam hal ini Al-Qur'an hadis Nabi penuh dengan wasiat untuk berbuat baik kepada anak-anak yatim. Salah satu hadis Nabi SAW. yang menyangkut perihal anak yatim mengatakan: *"Saya dan orang yang menanggung anak yatim berada di surga seperti ini (sambil mengisyaratkan dengan telunjuk dan ibu jari tengah beliau)"*.

Rahasia yang terkandung dalam perintah untuk berbuat baik kepada anak yatim adalah bahwa pada galibnya anak yatim itu tidak mempunyai orang yang mengasuhinya terutama dalam hal pendidikan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya serta pemeliharaan harta bendanya. Sedangkan ibunya, meskipun ia masih ada, tetapi pada umumnya kurang begitu mantap dalam melakukan tugas mendidiknya dengan cara yang paling baik. Perlu diingat bahwa anak-anak yatim juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satu umat atau bangsa. apabila mereka rusak akhlaknya atau buruk keadaannya, maka akibatnya akan merambat kepada seluruh umat atau bangsa. Sebab perbuatan mereka yang tidak baik sebagai akibat buruknya pendidikan, akan merambat kepada lainnya, sehingga akan tercipta krisis akhlak di kalangan umat atau bangsa. Pada ayat di atas penyebutan anak-anak yatim didahulukan dari penyebutan orang-orang

²⁰¹ Anis Muawanah, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Pengelolaan Harta Anak Yatim Di Panti Asuhan Muhammadiyah Semarang" (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007), hal. 40.

²⁰² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam Indoensia* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), hal 57. Lihat Juga: Raden Nurhayati, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam," *Al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020). hal. 67.

miskin, sebab orang-orang miskin masih banyak berupaya mencari kebutuhan hidup mereka. Sedangkan anak-anak yatim karena mereka masih kecil, mereka tidak bisa melakukan hal tersebut.²⁰³ Dan selanjutnya penjelasan pada QS. An-Nisa' [4]: 6.

Menurut Imam An-Nasafi (461-537 H/1068-1142) ayat ini bermakna: “Menguji akal atau kecerdasan (mendidiknya), mengetahui perkembangannya dan mengetahui kemandiriannya dalam mengurus hartanya”. Rasyid Ridho dalam tafsir Al-Manar bahwa Menguji yatim maksudnya adalah “menghilangkan kebodohan mereka dengan mendidiknya”. Al-Qur'an menjelaskan bahwa memperhatikan pendidikan anak yatim adalah dalam rangka meningkatkan hidayah atau ilmu pengetahuannya terhadap Islam dan dunia, sebagaimana pendidikan akan mengangkat derajat dan kesejahteraan mereka.²⁰⁴ Dan hal ini Allah berfirman dalam surat Ad-Dhuha [93]: 6-8.

At-Thabari dan Ibnu Katsir menafsiran ayat, berkata: “Allah menemukanmu bukan dalam kondisi engkau saat ini wahai Muhammad. Sufyan as-Tsaury berkata: Muhammad dalam keadaan kaumnya selama 40 tahun, yaitu hidup dalam kondisi masyarakat yang sesat kemudian Allah memberinya petunjuk (hidayah). Dan Kami temukan engkau dalam keadaan fakir, lalu Kami berikan engkau kekayaan. Sufyan as-Tsaury berkata: Ailan adalah fakir dan miskin. Qatadah berkata: Nabi saw dalam keadaan seperti itu sebelum beliau diutus menjadi Nabi. Ibnu Katsir berakata: Inilah yang dimaksud dalam firman Allah: *“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya yang kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau Muhammad benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”*. (QS. Asy-Syura [42]: 52).²⁰⁵

Dari tafsir ayat-ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dan pembinaan yatim dapat dilakukan dengan strategi berikut:

1. Mendidik mereka agar terbentuk karakter yang kuat dan berkepribadian yang baik, dengan memasukkan mereka pada semua jenjang Pendidikan sesuai kondisi.
2. Pembinaan harus melahirkan kemandirian dan profesionalisme atau mengajarkan bagaimana anak-anak tersebut memiliki rasa tanggung jawab, dengan menyertakan mereka pada program-program pendidikan dan pelatihan

²⁰³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hal. 283-285.

²⁰⁴ Ahmad An-Nasafiy Abdullah, *Tafsir An-Nasafiy* (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004), hal. 325.

²⁰⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hal. 491. lihat juga: Nazlah Mufidah, “Penisbahan Keburukan Terhadap Allah Dalam Ayat Fa Alhamaha Fujuraha Pada Surah Asy-Syams Ayat 8” (Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021)., hal. 42.

3. Pendidikan dan Pembinaan anak yatim dapat menjadikan mereka para Da'i dan Ulama, sehingga bermanfaat bagi orang lain. Dan juga menjadikan anak yatim kelak jadi orang sukses

Adapun metode dan pendekatan Pendidikan yatim menurut Al-Qur'an adalah:

1. Pendekatan dan Metode Lemah Lembut dan kasih sayang. Allah berfirman: *"Dan kepada anak yatim jangan engkau menghardiknya"* (QS. Ad-Dhuha [93]: 9). Ayat ini berkaitan Nabi Muhammad SAW yang dimana nikmat yang telah Allah berikan kepada beliau dan mengingatkan beliau dan agar merasa yakin bahwa Allah selalu bersamanya, tidak akan pernah meninggalkannya. Dan pada ayat ini Allah sangat melarang untuk merampas hartanya, menghina atau menyakiti anak yatim.²⁰⁶ Sebagaimana pendapat buya Hamka dalam *tafsir Al-Azhar*, ayat ini berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, Allah sendiri yang menanamkan kasih sayang kepada pengasuh-pengasuhmu di waktu engkau kecil (Nabi Muhammad), dan Allah memerintahkan Nabi Muhammad hendaklah tunjukan kasih sayang kepada anak-anak yatim. Jangan bersikap keras kepadanya, jangan pandang hina mereka. Dan tanamkanlah perasaan pada anak-anak yatim itu bahwa mereka dibela dan dikasihi. Harta benda mereka hendaklah terjamin baik sampai dapat mereka terima sendiri setelah mereka dewasa.²⁰⁷ Sama halnya pada *Tafsir Al-Maraghi* yang menjelaskan janganlah berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim, tetapi angkatlah dirinya dengan budi pekerti yang santun dan didiklah ia dengan akhlak mulia, agar ia menjadi anggota masyarakat yang baik dan bermanfaat. Sehingga ia tidak akan menjadi sampah masyarakat yang menularkan penyakit pada lingkungannya, dan dianggap hina oleh orang lain. Dalam tafsir ini juga dijelaskan barang siapa pernah merasakan pahitnya hidup dalam kesulitan, selayaknya ia ikut merasakan penderitaan orang lain.²⁰⁸

Selanjutnya berkaitan dengan QS. Al-Maun [107]: 1-2 yakni mengenai tidak membentak dan diperlakukan dengan baik anak yatim. Ayat ini sebagaimana dikutip dalam *tafsir Al-Munir*, bahwasanya Allah berfirman Tahukah kamu wahai Muhammad orang yang mendustakan hari perhitungan dan pembalasan atau hari akhirat, balasan, dan pahala? (أَرَأَيْتَ) meskipun dalam bentuk *istifham* (pertanyaan), tetapi tujuan penggunaan redaksi seperti ini adalah bentuk menunjukkan ketakjuban yang sangat besar. Dan ini juga contoh lain yang menunjukkan bahwa manusia berada dalam kerugian. Dialah orang yang menolak anak yatim dengan keras, meghardiknya dengan kejam dan menzalimi haknya serta tidak berbuat baik kepadanya. Orang-orang Arab pada masa jahiliyyah tidak memberikan harta warisan untuk kaum perempuan dan anak-anak. Menolak anak yatim dengan keras sama juga dengan

²⁰⁶ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 7* (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), hal. 960.

²⁰⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional pte ltd, 2003), hal. 8037.

²⁰⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30*, Bahrun Abu (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), 328.

membentaknya dan ini salah satu bentuk pendustaan agama. Lalu, dialah juga orang yang tidak menganjurkan pada dirinya sendiri, keluarganya, dan orang lain untuk memberi makan orang-orang miskin karena bakhil untuk mengeluarkan harta, hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Fajr [89]: 17-18 bahwasanya²⁰⁹

Kemudian hendaknya seseorang untuk berbuat baik dan menjaga perasaan mereka, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 263: yaitu berupa kata-kata yang baik dan doa bagi orang muslim. *Dan pemberian maaf*, yaitu berupa maaf dan ampunan atas suatu kezhaliman, baik berupa ucapan maupun perbuatan. Dari ayat ini hendaklah seseorang untuk selalu berbuat baik dengan berucap baik dan selalu memberi maaf kepada orang.

2. Metode *Qudwah* (Keteladanan). Dengan menampilkan *qudwah hasanah* kepada mereka dalam pendidikan, firman Allah: “*Dan berikan anak Yatim itu haknya dan jangan mengganti yang buruk dengan yang baik*” (QS. An-Nisa [4]: 2). Ayat ini mengajarkan seseorang keteladanan, yakni bagaimana kita berikan hak-hak tersebut kepada yang berhak dalam hal ini anak yatim yang sudah tentu harus diberikan hak tersebut kepada mereka. Sering berjalannya waktu anak-anak tersebut bisa mengetahui bahwa hak-hak orang memang harus diberikan dan kapan hak tersebut tidak diberikan maka itu salah satu dosa besar.
3. Pendekatan Kekeluargaan dan psikologis. Berinteraksi dengan mereka seperti anak sendiri, makan bersama mereka dan memberi hak sebagaimana hak keluarga. Firman Allah: “*Dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu*” (QS. Al-Baqarah [2]: 220). Mendidik, bergaul, memelihara, serta mengembangkan harta mereka yang dilakukan dengan baik dan wajar, itulah sikap yang dituntut terhadap anak-anak yatim. Terkadang seorang wali karena saking menghindari harta anak yatim yang ada dalam kekuasaan mereka, mereka memisahkan makanan dan minuman anak-anak yatim itu dengan makanan dan minuman mereka, khawatir jangan sampai ada makanan anak yatim yang mereka makan. Menyadari keadaan tersebut, mereka bertanya tentang anak yatim dan pertanyaan mereka pun sangat beraneka ragam, maka Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menjawab dengan jawaban singkat tapi menyeluruh sehingga dapat menjadi pegangan setiap pengasuh anak yatim, “*Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik*”. Jadi yang selama ini dilakukan dengan memisahkan makanannya dengan makanan anak yatim adalah sikap yang tidak sejalan dengan kewajaran. Itu bukan mencerminkan hubungan kekeluargaan dan persaudaraan. Oleh karena itu, jika seseorang mencampuri mereka dalam makanan dan sebagainya, maka itulah yang baik dan yang wajar karena mereka adalah saudara-saudara kamu seagama atau sekemanusiaan. Allah mengetahui dan dapat membedakan siapa yang membuat kerusakan terhadap

²⁰⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 15* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 274.

anak yatim, misalnya dengan sengaja mengambil harta atau memperlakukan mereka secara tidak wajar.²¹⁰

4. Evaluasi Pendidikan dan Pengajaran dalam hal kecerdasan kognitif dan kematangan Psikologis. Firman Allah: *“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya”* (QS. An-Nisa [4]: 6). Dalam hal anak yatim maka perlu untuk mengujinya, apakah anak yatim itu telah sanggup memegang hartanya sendiri atau belum. Misalnya diberikan kepadanya terlebih dahulu sebagian, disuruh dia memperniagakan, sudah pandaikah dia atau belum. Kalau belum jangan dahulu diserahkan semua. Di dalam ayat ini disebut ujian itu sebelum menikah. Karena setelah menikah, berarti dia telah berdiri sendiri, mengatur pula istri dan rumahtangganya.²¹¹

D. Strategi membina mereka untuk mampu membangun keluarga mandiri

Al-Qur'an tidak hanya mengedepankan aspek keimanan, moral, keterampilan, dan kemandirian anak yatim, tetapi juga memberikan perhatian terhadap perkembangan mereka hingga mencapai kemampuan untuk membangun keluarga melalui pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini diantaranya adalah: QS. An-Nisa' [4]: 6, ayat ini menggambarkan upaya membesarkan anak-anak yatim hingga mereka siap untuk menikah. Setelah mereka mencapai kesiapan untuk menikah, maka para walinya dapat memberikan harta kepada mereka. Dan tentunya dengan kesempurnaan pikirannya, yakni setelah dewasa.²¹² Ini menunjukkan bahwa pembinaan yatim juga mencakup persiapan mereka untuk menikah dan mencari pasangan hidup yang baik untuk membentuk keluarga yang Sakinah, mawaddah warahmah. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa' [4]: 3: *“Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budakbudak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”*.

Aisyah ra dalam riwayat Bukhari dan Muslim menafsiran ayat ini berkata: “ayat ini menjelaskan tentang para wali wanita-wanita yang yatim yang hidup dalam pemeliharaan mereka, lalu tertarik dengan kecantikan dan harta mereka, maka boleh dia menikahinya dan berbuat adil kepada mereka seperti mereka menikahi wanita lainnya, Allah melarang para wali menzalimi mereka, bila mereka tidak bisa berbuat adil pada wanita-wanita yatim itu, maka mereka boleh memilih wanita-wanita lain untuk dinikahi 2, 3 sampai 4 orang ” (HR. Bukhari

²¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 471.

²¹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Nasional pte ltd singapura, 1999), hal. 1101-1102.

²¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hal. 284.

Muslim).²¹³ Dalam ayat lain juga Allah menjelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 127: *"Dan mereka minta fatwa kepadamu tentang para wanita. Katakanlah: "Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Quran (juga memfatwakan) tentang para wanita yatim yang kamu tidak memberikan kepada mereka apa yang ditetapkan untuk mereka, sedang kamu ingin mengawini mereka dan tentang anak-anak yang masih dipandang lemah. dan (Allah menyuruh kamu) supaya kamu mengurus anak-anak yatim secara adil. dan kebajikan apa saja yang kamu kerjakan, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahuinya.*

Pada zaman Arab Jahiliyah, seorang wali berkuasa terhadap wanita yatim yang berada di bawah pengasuhannya, termasuk menguasai harta mereka. Jika wanita yatim tersebut memiliki kecantikan, wali tersebut akan mengawini dan mengambil harta wanita tersebut. Namun, jika wanita itu dianggap tidak menarik, wali tersebut akan mencegahnya kawin dengan pria lain agar dia tetap menguasai harta tersebut. Kebiasaan ini dilarang oleh ayat berikut, sehingga ayat ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengoreksi kebiasaan jahiliyah ini.²¹⁴

Dari ayat-ayat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembinaan yatim dalam hal menikahkan mereka dalam membentuk keluarga, harus memenuhi kriteria-kriteria berikut:

1. Menikahkan mereka bila mereka telah baligh dan mampu membina keluarganya
2. Para wali wanita yatim boleh menikahi mereka dengan syarat mampu berbuat adil dan tidak membedakan mereka dengan wanita lain yang tidak yatim
3. Para wali Yatim tidak boleh menghalang-halangi anak yatim untuk menikah dan memilih jodohnya sendiri yang shaleh dan shalehah
4. Para wali yatim harus mampu memastikan bahwa anak yatim yang telah mampu menikah itu, telah mampu berbuat adil pada suami dan Istrinya.

E. Kewajiban Wali Anak Yatim dalam Al-Qur'an

Bagi Wali anak yatim yang memelihara mereka, Allah SWT telah mengatur kewajibannya. Sebelum itu perlu diketahui bahwasanya hukum asal mengurus anak yatim adalah wajib bagi setiap orang yang paling dekat dengannya. Apabila orang yang terdekat itu telah dapat melakukan kewajibannya mengurus anak yatim dengan sebaik-baiknya, maka jatuhlah kewajiban dari yang lainnya yang dekat dengannya. Namun, apabila orang yang paling dekat belum mengurusnya atau mengurus tapi tidak mencapai sasaran, atau bahkan menganiayanya, maka (yang lain) yang juga dekat dengan anak yatim itu berkewajiban untuk ikut campur memperbaiki keadaannya. Karenanya mengurus anak yatim merupakan fardhu kifayah atas umat Islam. apabila telah ada yang

²¹³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir Jilid 2*, M. Abdul (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hal. 232.

²¹⁴ Toha Andiko, "PEMBARUAN HUKUM KELUARGA DI DUNIA ISLAM (Analisis Terhadap Regulasi Poligami Dan Keberanjakannya Dari Fikih)," *Nuansa* 12, no. 2 (2019), hal. 296.

mengurusnya, maka yang lain bebas dari kefardhun.²¹⁵ Menurut Ar-Rozi (251 H/865 M-313 H/925 M) sebagaimana Ali as-Shabuni mengutip pendapatnya, bahwa harta adalah sesuatu yang bermanfaat yang dibutuhkan manusia. Karena ada kesatuan bentuk, maka layak jikalau harta anak yatim belum cukup dewasa dinisbatkan kepada wali.²¹⁶

Mengelola harta anak yatim termasuk bagian integral dari mengasuh mereka. Oleh karena itu, wali anak yatim atau orang yang diwasiati mengelola harta anak yatim diperbolehkan mengembangkan harta anak yatim melalui berbagai usaha atau investasi yang sekiranya dapat mendatangkan keuntungan atau kebaikan untuk masa depan anak yatim tersebut. Misalnya berkoperasi yang paling mudah atau untuk modal dalam perdagangan.²¹⁷ Terkait mengelola ataupun mengembangkan harta anak yatim ini, para ulama berbeda pendapat. Perbedaan pendapat itu lebih dikarenakan perbedaan dalam memaknai kata *ishlah* (berbuat baik) pada anak yatim maupun pada hartanya. Di dalam Mazhab Syafi'i menekankan bahwa mengembangkan harta anak yatim sesuai kemampuan pengelola hukumnya wajib. Sementara pada golongan Mazhab Maliki menekankan bahwa mengelola harta anak yatim dengan cara mengembangkannya hukumnya sunnah, namun memelihara harta anak yatim dengan segala cara adalah hukumnya wajib.²¹⁸

Berdasarkan pada penjelasan QS. Al-Isra' [17]: 34 dan QS. Al-An'am [6]: 152 ada kata "mendekati harta anak yatim" memiliki maksud, yaitu mempergunakan harta anak-anak yatim tidak pada tempatnya, atau tidak memberikan perlindungan kepada harta itu sehingga habis sia-sia. Namun disini Allah memberikan pengecualian, yakni ketika dalam pemeliharaan harta itu diperlukan biaya atau dengan maksud untuk mengembangkannya, maka diperbolehkan bagi orang yang mengurus anak yatim untuk mengambilnya sebagian dengan cara yang wajar. Oleh sebab itu diperlukan orang yang bertanggung jawab untuk mengurus harta anak yatim. Adapun sebutan orang yang bertugas melaksankannya disebut *wasiy* (pengampu) dan diperlukan pula badan atau lembaga yang mengurus harta anak yatim. Menurut penulis, badan atau lembaga tersebut hendaknya diawasi aktivitasnya oleh pemerintah, agar tidak terjadi penyalahgunaan atau penyelewengan terhadap anak yatim.²¹⁹

Sebagaimana banyak kasus yang beredar di media sosial. Salah satunya kasus PNS DKI yang korupsi sumbangan anak yatim. Dikutip pada kompas.com 25-09-2021, Tri prasetyo utomo terbukti melakukan korupsi dan bantuan yayasan anak yatim. Tri terbukti melakukan tindak pidana korupsi sebesar Rp 370 juta

²¹⁵ Hasan Ayyub, *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki* (Bandung: Trigenda Karya, 1994), hal. 362.

²¹⁶ Muhammad Ali al-Shabuni, *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni, Terj. Mu'amal Hamidy Dan Imron A. Manan* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985), hal. 371.

²¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 1107.

²¹⁸ Mujahidin Nur, *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim* (Jakarta: Zahira, 2008), hal. 124.

²¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Juz 15* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 476.

saat menjabat sebagai Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan Sukabumi Selatan, Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Berdasarkan fakta persidangan, Tri seolah-olah membuat unag Rp 370 juta itu disalurkan ke yayasan anak yatim bernama yayasan Nurul Arasy. Sedangkan pimpinan yayasan nurul arasy, sinar suryani ratih, dalam persidangan menegaskan tak pernah ada sumbangan sebesar itu.²²⁰

Selanjutnya Wali Yatim dalam Al-Qur'an ada 2 macam, yakni Wali Yatim yang kaya dan Wali Yatim yang miskin. Adapun kewajiban Wali Yatim yang kaya adalah:

1. Memelihara anak yatim dan membina mereka, Allah SWT berfirman:

Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. (Q.S An-Nisa: 6)

Menurut Ibnu Asyur (1296 H/1879 M-1393 H/1973 M) dalam tafsir *Tahrir wa Tanwir* dan Rasyid Ridho (1865 M-1935 M) dalam *tafsir Al-Manar* bahwa Menguji yatim maksudnya adalah "menghilangkan kebodohan mereka dengan mendidiknya."²²¹

2. Tidak menggunakan dan memakan harta anak yatim sedikitpun, kecuali untuk keperluan mereka.

"Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu/kaya, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu)". (QS. An-Nisa: 6)

Wali Yatim yang kaya berkewajiban menjaga harta anak yatim sampai mereka dewasa dan dapat menggunakan hartanya dengan baik.

Adapun kewajiban Anak Yatim yang miskin adalah:

1. Memuliakan dan menjaga anak yatim, seperti anak dan keluarganya sendiri

Tentang dunia dan akhirat. Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, maka mereka adalah saudaramu. (QS. Al-Baqarah: 220)

2. Boleh memakan harta mereka dengan cara yang ma'ruf

"Dan barangsiapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut". (QS. An-Nisa: 6)

Para Ulama menjelaskan bolehnya wali yatim yang miskin memakan harta anak yatim dengan syarat hanya sekedar menghilangkan rasa lapar mereka, bukan menggunakan dan memakannya melebihi hajatnya sehari-hari. Bahkan sekalipun mereka akan menggunakannya selain untuk hajat sehari-hari, maka wali yatim yang miskin dapat mengambil harta yatim dengan cara meminjamnya

²²⁰ Ira Gita Natalia Sembiring, "PNS DKI Yang Korupsi Sumbangan Anak Yatim Tolak Disebut Dipecat," *kompas.com*, n.d., <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/09/25/17115051/pns-dki-yang-korupsi-sumbangan-anak-yatim-tolak-disebut-dipecat-pengacara?page=all>.

²²¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Kairo: Al-Hai'ah Al-Mashriyah Al-Ammah li- Al-kitab, 1990), hal. 281.

dan harus mengembalikannya setelah para wali yatim yang miskin tersebut mampu mengembalikannya.²²² Berikut juga akan dijelaskan perspektif Al-Qur'an mengenai character.

F. Hak-Hak anak Yatim

Berikut akan dijelaskan hak-hak terhadap anak yatim antara lain:

1. Tidak boleh berlaku sewenang-wenang dan menzalimi, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ad-Dhuha [93]: 9

“Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang”

Setelah ayat-ayat yang sebelumnya menyebut tiga anugerah Allah yaitu: Ayah Nabi Muhammad SAW (Abdullah) meninggal dunia setelah beliau disapih. Maka Allah Ta'ala melindunginya lewat tangan pamannya Abu Thalib. Abu Thalib adalah tipe seorang ayah yang penyayang, paman yang baik, dan sebagai tempat berlindung. Abu thalib selalu menolong dan membela beliau sampai akhir hayatnya. *Kedua*; Nikmat ilmu dan petunjuk. Ketika Rasulullah SAW tinggal di Mekkah, beliau sama seperti penduduk yang lain, tidak mempunyai pengetahuan agama walaupun beliau *“ma'shum”* (terpelihara) dari dosa dan kesalahan. Akan tetapi, ketika itu beliau tidak mengenal apa itu iman, Islam, dan syariat. Allah Ta'ala berfirman, *“Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu.”* Kemudian Allah berikan petunjuk dengan kenabian. *Ketiga*; sebagai seorang yang kekurangan, Allah telah berikan kecukupan. Mengingat ayahanda Abdullah meninggal dunia tidak meninggalkan apa-apa, kecuali seorang budak wanita yang bernama Barakah Ummu Aiman dan beberapa ekor wanita. Kemudian Allah Ta'ala memberinya kekayaan, yaitu dengan sifat qanaah beliau, sehingga beliau tidak pernah meminta-minta kepada siapa pun selamanya. Rasulullah SAW pernah bersabda, *“orang kaya itu bukan karena banyak hartanya. Orang kaya itu adalah orang yang kaya hatinya”*. Dan dalam referensi lain juga dikatakan Allah berikan kecukupan dengan harta istrinya Siti Khadijah.²²³

Ayat-ayat diatas menyebut juga tiga konsekuensi dari penganugerahan itu. Allah berfirman: karena Allah telah menganugerahkan kepadamu ketiga nikmat itu maka syukurillah, yakni dengan berbuat baik terhadap makhluk-Nya, maka adapun anak yatim maka janganlah engkau berlaku sewenang-wenang.²²⁴ Bukankah engkau telah merasakan betapa pahitnya menjadi yatim. Maksudnya janganlah engkau merampas hartanya, menghina atau menyakitinya, ingatlah bagaimana Allah telah menjagamu ketika engkau

²²² Abd. Rahman, “Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)” (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), hal. 53. lihat juga: Mahmudah, *Ayat-Ayat Ekonomi*, ed. Martoyo (Jember: STAIN Jember Press, 2013). hal. 62.

²²³ Fakhruddin ar-Razi Jilid 9, *Mafatihul-Gaib* (Kairo: Dar el-hadith, 2012), hal. 178.

²²⁴ Di dalam Shahih Al-Bukhari bahwa beliau bersabda, *“Aku dan orang yang memelihara anak yatimnya sendiri atau orang lain seperti ini (yaitu seperti dekatnya jari telunjuk dan jari Tengah)”*.

yatim. Kata *taqhar* terambil dari kata *qahara* yang dari segi bahasa berarti menjinakkan, menundukkan untuk mencapai tujuan atau mencegah lawan mencapai tujuan. Manusia yang merasa memiliki kemampuan demikian sering kali perasaan itu mengantarnya berlaku sewenang-wenang, karena itu kata tersebut dipahami juga dalam arti sewenang-wenang, *Fala tazlimuh wala tahqiruh*; "jangan engkau zalimi dan hina mereka".²²⁵

Kesewenang-wenangan itu dapat mengambil banyak bentuk. Surah Al-Fajr [89]: 17 yang merupakan wahyu yang pertama berbicara tentang anak yatim, melukiskan masyarakat Mekah sebagai masyarakat yang tidak memberi pelayanan terbaik kepada anak-anak yatim. Mereka tidak ramah kepada anak-anak yang kehilangan pelindungnya itu. Wahyu kedua adalah ayat-ayat Surah Ad-Duha ini, sedang wahyu ketiga menyangkut anak yatim adalah Surah Al-Ma'un [107]: 1-2. Kesewenang-wenangan di sana dijelaskan dengan menghardik anak-anak yatim. Wahyu keempat adalah pada Surah Al-Balad [90]: 12-15. Di sana diuraikan Allah menjelaskan bahwa untuk melampaui pendakian atau mengatasi berbagai kesukaran dalam mencapai ketinggian rohani jalan adalah dengan melakukan berbagai macam kebajikan, antara lain: *Fakku raqabah*: memerdekakan hamba sahaya, memerdekakan budak atau memberikan pertolongan kepada budak supaya dia dapat memerdekakan diri. Ketika sistem perbudakan telah dihapuskan seperti sekarang ini sehingga tidak ada budak lagi, maka pengertian perbudakan bisa diperluas tidak hanya dalam arti secara fisik, tetapi juga perbudakan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Artinya, orang-orang yang diperbudak (ditindas) secara politik, ekonomi dan sosial, sehingga tidak bisa bebas mengekspresikan (melahirkan) hak-haknya. Mereka ini tentu sangat memerlukan bantuan untuk bisa benar-benar merdeka dalam semua bidang kehidupan. Selanjutnya memberi makanan kepada kerabat yang yatim pada saat mereka sangat memerlukan pertolongan dan memberikan makanan kepada orang miskin yang tidak mempunyai pekerjaan dan tidak dapat bekerja karena udzur, seperti sudah lanjut usia, cacat fisik, ataupun cacat mental.²²⁶

Wahyu kelima adalah pada Surah Al-Isra' [17]: 34 dan Surah Al-An'am [6]: 152, yang kandungan kedua ayatnya melarang mendekati harta anak yatim kecuali dengan cara sebaik-baiknya, hingga ia mencapai usia dewasa, karena mengurus harta anak yatim itu ada kebaikan di dalamnya dan membuahkan hasil, yaitu dengan menjaga pokok harta tersebut dan mengembangkan keuntungannya. Pendapat ini adalah pendapat yang mencakup semuanya.²²⁷

Dapat dipahami pada ayat-ayat tersebut di atas bahwa yang pertama dan dan utama yang dituntut kepada anak-anak yatim adalah bukan hanya

²²⁵ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Sahih Abu Dawud, Hadis No. 4836* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

²²⁶ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 4600.

²²⁷ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), hal. 361.

memberi pangan, tetapi bersikap baik dengan menjaga perasaan mereka juga penting, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah [2]: 263:

Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Mahakaya, Maha Penyantun. QS. Al-Baqarah [2]: 263

Bukan ayat Al-Qur'an saja yang menganjurkan untuk menyantuni anak yatim, tapi hadis Nabi pun menganjurkan untuk memuliakan dan menghormati anak yatim. Disebutkan dalam hadis Nabi bahwa menyantuni anak yatim adalah akhlak mulia. Suatu ketika, Sa'ib bin 'Abdullah datang kepada Nabi, maka Nabi bersabda kepadanya:

Wahai Sa'ib, perhatikan akhlak yang kamu lakukan ketika kamu masih zaman jahiliah; laksanakan pula dalam masa Islam; jumlah tamumu, muliakan anak yatim, dan hormati tetanggamu. (Riwayat Ahmad dan Abu Dawud).

Pada zaman jahiliah ada tiga perilaku yang masih tetap dilakukan hingga datangnya Islam: *Pertama*, menjamu tamu yang datang. *Kedua*, memuliakan anak yatim. Dan *ketiga*, menghormati tetangga. Ternyata perilaku tersebut mempunyai nilai-nilai positif, maka Islam datang tetap menganjurkan untuk melakukan ketiga hal tersebut; menghormati tamu, menyantuni anak yatim, dan menghormati tetangga, sekalipun berbeda agama dan keyakinan.²²⁸

2. Anak yatim harus diperlakukan dengan baik, adil dan manusiawi

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa' [4]: 36.

Dan berbuat-baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat, dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Dalam ayat ini dibicarakan beberapa hak yang berbeda-beda. Hak-hak tersebut disebutkan tanpa memandang apakah ia hak Allah, hak manusia, ataukah hak yang menyangkut kesopanan kehidupan sosial. Secara keseluruhan, ada sepuluh perintah yang disebutkan dalam ayat ini: mengajak manusia untuk menyembah dan menghamba kepada Allah saja, kemudian hak kedua orangtua, merupakan salah satu masalah yang telah berulang-ulang ditekankan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya salah satu tema yang telah ditekankan secara luas dalam Al-Qur'an adalah berbuat baik kepada karib-kerabat. Terkadang ia disebut '*ikatan darah*' dan terkadang diperintahkan dalam rangka perintah untuk '*berbuat baik kepada karib-kerabat*'. Kemudian ayat ini memberikan perhatian kepada hak-hak anak yatim, dan mendorong kaum beriman agar berbuat baik kepada anak-anak yatim. Alasan penekanan ini adalah bahwa sebagai akibat berbagai kejadian, selalu ada kelompok anak yatim di masyarakat. Menghiraukan mereka tidak akan hanya merusak

²²⁸ Hasan Asari, *Hadis-Hadis Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2020), hal. 50. lihat juga: Mohamad Mufid, *Dakwah Bil Qolam* (Prabumulih: Guepedia, 2020). hal. 69.

kondisi mereka tapi juga menjadikan situasi di masyarakat berada dalam bahaya. Dan selanjutnya perintah berbuat baik kepada tetangga dekat maupun tetangga jauh. Kemudian Al-Qur'an menganjurkan berbuat baik juga kepada teman dan sahabat, orang yang sedang dalam perjalanan jauh, dan berbuat baik kepada para budak. Pada akhirnya ayat ini memperingatkan kita dalam QS. Lukman [31]: 18 dengan mengatakan

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”.²²⁹

Ayat ini menerapkan bahwa mengabdikan dan menyembah kepada Allah dinamakan ibadah. Beribadah dengan penuh keikhlasan hati, mengakui keesaan Allah SWT dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu, itulah kewajiban seseorang kepada Allah. Dalam kata lain, ibadah mengesakan Allah merupakan hak-hak Allah yang menjadi kewajiban manusia untuk menunaikannya. Melakukan ibadah kepada Allah tentunya tampak dalam amal perbuatan setiap hari, seperti mengerjakan apa yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW dan yang telah dicontohkannya, seperti salat, puasa, zakat, haji dan lainnya, dinamakan ibadah khusus. Dikenal dalam ajaran agama dengan *ibadah mahdah* (ibadah murni) yang sifatnya ritual dan sakral. Kemudian ada ibadah umum, yaitu semua pekerjaan yang baik yang dikerjakan dalam rangka patuh dan taat kepada Allah saja, bukan karena yang lainnya, seperti membantu fakir miskin, menolong dan memelihara anak yatim, mengajar orang, menunjukkan jalan kepada orang yang sesat dalam perjalanan, menyingkirkan hal-hal yang dapat mengganggu orang di tengah jalan dan sebagainya. Kedua ibadah tersebut harus dikerjakan dengan ikhlas, memurnikan ketaatan kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Pesan moral yang terdapat pada ayat tersebut

- a. Mengabdikan hanya kepada Allah SWT, tidak mempersekutukan dengan sesuatu apa pun baik dalam dalam tauhid rububiyah maupun ibadah
- b. Berbuat baik kepada kedua orangtua, anak-anak yatim, orang-orang miskin, karib-kerabat, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, ibu sabil, dan para hamba sahaya, dan
- c. Allah tidak suka terhadap orang yang sombong dan membanggakan dirinya.

3. Anak yatim diperintahkan untuk dimuliakan

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-An'am [6]: 152

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai ia mencapai (usia) dewasa. Hal ini senada dengan QS. Al-Isra' [17]: 34. “Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa.

Kedua ayat tersebut di atas menjelaskan bentuk larangan, yaitu melarang kepada siapa saja, khususnya yang mengasuh anak yatim yang

²²⁹ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an* (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004), hal. 33-34.

belum dewasa, dilarang mendekati harta benda anak yatim kecuali dengan baik. Yang dimaksud mendekati di sini, yaitu membelanjakan dan mempergunakan harta anak yatim tidak pada tempatnya atau tidak memberikan perlindungan kepada harta itu, sehingga habis begitu saja. Allah SWT memberikan perlindungan kepada harta anak yatim karena mereka sangat memerlukannya, sedangkan ia belum dapat mengurus hartanya dan belum dapat mencari nafkah sendiri. Namun demikian Allah SWT memberikan pengecualian yaitu apabila untuk pemeliharaan harta itu diperlukan biaya, atau dengan maksud untuk mengembangkan dan memberdayakannya, maka diperbolehkan bagi orang yang mengurus anak yatim untuk mengambilnya sebagian dengan cara yang wajar seperti dalam Surah An-Nisa' [4]: 6.²³⁰

Oleh sebab itu, diperlukan orang yang bertanggung jawab untuk mengurus harta anak yatim. Orang yang bertugas melaksanakannya disebut dengan *wasiyy* (pengampu) dan diperlukan pula badan atau lembaga yang mengurus harta anak yatim. Badan atau lembaga tersebut hendaknya diawasi aktivitasnya oleh pemerintah, agar tidak terjadi penyalahgunaan atau penyelewengan terhadap harta anak yatim tersebut. Kemudian dalam Surah an-Nisa' [4]: 6, dijelaskan bahwa apabila anak yatim itu telah dewasa dan mempunyai kemampuan untuk mengurus dan mengembangkan hartanya, berarti sudah saatnya harta itu diserahkan kembali oleh pengampu kepadanya. Dan perlu diingat bahwa ketika menyerahkan harta benda itu kepada anak yatim, datangkanlah dua orang saksi agar tidak terjadi perselisihan di kemudian hari. Diriwayatkan bahwa setelah turun ayat ini, para sahabat Rasulullah SAW yang mengasuh anak-anak yatim merasa takut, sehingga tidak ingin makan dan bergaul dengan mereka. Oleh sebab itu, Allah menurunkan Surah al-Baqarah [2]: 220

“Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. (QS. Al-Baqarah [2]: 220.

Pada konteks ayat tersebut di atas bahwa membelanjakan harta anak yatim dilarang apabila digunakan untuk kepentingan pribadi. Akan tetapi, apabila dibelanjakan untuk memelihara dan mengembangkan serta menginvestasikan harta itu, atau keperluan anak yatim itu sendiri, dan si pengampu dalam hal ini pengasuh orang yang tidak mampu, maka hal itu tidak dilarang, seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 6. Dari pembahasan ayat ini dapat disimpulkan bahwasanya ada tiga pesan moral yang ada dalam ayat ini:

²³⁰ Nailil Muna Allailiyah, “Etika Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur’an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)” (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2022), hal. 73.

- a. Jangan kamu mendekati harta anak yatim, dimaksudkan membelanjakan harta anak-anak yatim kecuali dengan baik, cermat, hemat, dan terarah, jika masih dalam tanggung jawabmu hinggamereka dewasa
 - b. Setelah mereka dewasa, maka engkau harus menyerahkan pengelolaan harta mereka
 - c. Penuhilah janji, karena janji itu akan dituntut realisasi dan pertanggung jawabannya di akhirat, akan diberi pahala, apabila janji ini dipenuhi dengan baik dan akan diberikan siksaan bila janji itu dikhianati.²³¹
4. Mereka juga berhak mendapatkan harta rampasan
 Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Anfal [8]: 41

Dan ketahuilah, sesungguhnya segala yang kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil.

Ayat tersebut di atas menjelaskan pembagian harta ganimah. Sedang harta ganimah, yaitu harta rampasan yang diperoleh dari orang-orang kafir dengan melalui pertempuran. Adapun harta yang didapat tanpa terjadinya peperangan dikenal dengan istilah *fa'i*. pembagiannya berbeda dengan ganimah. Seperti yang terdapat dalam QS. Al-Hasyr [59]: 7.

Harta rampasan (fa'i) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.

Ayat pertama di atas menjelaskan pembagian harta ganimah. Sedang ayat kedua menjelaskan tentang pembagian harta *fai'*. Di zaman Rasulullah SAW, apabila mendapatkan harta rampasan perang (*ganimah*), maka harta tersebut sesuai dengan perintah ayat, yaitu enam pihak yang kepada mereka dibagikan seperlima dari harta rampasan perang, tetapi tidak merinci bahkan tidak menyebut kepada siapa diberi empat perlima sisanya. Para ulama sepakat menyatakan bahwa empat perlima itu adalah untuk yang terlibat dalam peperangan itu. Enam pihak yang disebut di atas adalah kepada Allah, Rasul, para kerabat Rasul (Bani Hasyim dan Bani Mutallib), anak-anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil. Sedang empat perlima dari ganimah itu dibagi kepada mereka yang mengikuti perang. Tetapi mereka berbeda pendapat kepada siapa diberikan bagian Allah? Ada yang mengatakan diperuntukkan bagi pemeliharaan Ka'bah. Jadi anak yatim dalam konteks ayat ini mempunyai hak sama dengan yang lainnya untuk mendapatkan harta ganimah yaitu seperlima dari total harta rampasan tersebut.²³²

²³¹ Acep Ariyadi, "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim," *JurnalKajianIlmuAl-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021), hal. 49.

²³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 447.

Adapun pada ayat yang kedua tentang harta *fa'i* adalah harta yang diperoleh secara damai tanpa menghadapi kesulitan ataupun tanpa terjadinya peperangan. Sebagian harta *fa'i* juga didistribusikan kepada anak-anak yatim, yakni dalam hal ini anak-anak kecil yang belum baligh yang telah kehilangan orangtua. Juga kepada kaum fakir miskin, serta kepada ibnus sabil. Jadi harta *fa'i* juga dibagi menjadi lima bagian sebagaimana pada harta ghanimah.. Adapun alasan pembagian seperti ini adalah agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu.²³³

5. Menyerahkan harta anak yatim ketika dewasa

Sebagaimana Allah menjelaskan pada QS. An-Nisa' [4]: 5-6

Pada ayat ini *As-Sufaha'* merupakan bentuk jamak dari *safih*, berasal dari kata kerja *safiha-yasfahu*, berarti tidak memiliki kekayaan, atau pengetahuan, bodoh, berakhlak buruk. Arti kata dasarnya adalah enteng, lemah dan lain-lain. *Saubun safih* berarti pakaian yang jelek tenunannya. *Rimahun tasaffahat* artinya tombak-tombak yang miring. Dengan demikian, *safih* berarti "orang yang tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan, yang bodoh, atau yang berakhlak buruk."²³⁴ Dalam kaitan dengan ayat yang dimaksud kata *sufaha'* menunjukkan kepada anak-anak yatim yang masih dalam keadaan kurang pengetahuan dan kemampuannya untuk mengelola harta yang menjadi haknya. Walaupun mereka sudah cukup umur untuk mendapatkan harta yang menjadi haknya, namun karena keadaannya itu sebaiknya harta tersebut tetap dikelola oleh walinya, karena dikhawatirkan harta itu akan habis tanpa ada manfaatnya. Dimaksudkan cukup umur dalam ayat tersebut di atas yaitu: usia dewasa yang menyebabkan seseorang sudah siap untuk menikah.²³⁵

Ayat 5 menjelaskan bahwa para wali dan pelaksana wasiat yang memelihara anak yatim yang ada dalam kekuasaannya apabila anak yatim itu telah dewasa dan telah dapat menjaga hartanya. Apabila belum mampu maka tetaplah harta tersebut dipelihara dengan sebaik-baiknya karena harta adalah modal kehidupan. Segala keperluan anak yatim seperti pakaian, makanan, pendidikan, pengobatan dan sebagainya dapat diambil dari keuntungan harta itu apabila harta tersebut diusahakan (diinvestasikan). Kepada mereka hendaklah berkata lemah lembut penuh kasih sayang dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Kemudian ayat 6 menerangkan bahwa sebelum harta diserahkan kepada anak yatim, apabila mereka telah balig dan mampu dalam menggunakan harta maka terlebih dahulu kepada mereka diberi ujian. Apakah mereka telah benar-benar dapat memelihara dan menggunakan hartanya dengan baik, sebagaimana dipahami oleh Mazhab Syafi'i. Mazhab Hanafi mewajibkan wali menyerahkan harta pada umur dewasa dengan syarat

²³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 14* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hal. 456-457.

²³⁴ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an Juz 1, Ter: Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hal. 309.

²³⁵ Tim Tafsir, *Tafsir Depag RI, Juz 4* (Jakarta: Kementerian Agama, 2011), hal. 113.

cerdas, mampu dan pada umur 25 tahun walaupun dalam keadaan tidak cerdas.²³⁶

Janganlah para wali ikut mengambil atau memakan harta anak yatim secara berlebihan. Apabila wali termasuk orang yang mampu hendaklah ia menahan diri agar tidak ikut memakan harta anak yatim tersebut. Tetapi apabila wali memang orang yang dalam keadaan kekurangan, maka boleh ia ikut memakannya secara baik dan tidak melampaui batas. Apabila masa penyerahan di atas telah tiba, hendaklah penyerahan itu dilakukan di hadapan dua orang saksi untuk menghindari adanya perselisihan di kemudian hari. Allah selalu menyaksikan dan mengawasi apa yang dikerjakan oleh manusia. Tidak ada hal yang tersembunyi bagi-Nya baik di bumi maupun di langit.²³⁷

Pesan moral dari ayat tersebut di atas: dilarang menyerahkan harta anak yatim selama ia masih dalam keadaan belum dapat mengelola harta dengan baik meskipun ia telah balig, beri mereka pelayanan yang baik, dari segi pangan dan papannya, perlakukan mereka dengan santun dan penuh kasih sayang baik dari segi perkataan, perilaku maupun seperti anak sendiri, bila walinya termasuk orang mampu, haram memakan harta anak yatim, bila walinya kurang mampu, boleh saja mengambil dari harta anak yatim secara wajar dan patut, ketika mereka sudah dewasa dan sudah mampu mengelola hartanya, segera harta mereka diserahkan kepadanya dan, ketika menyerahkan hartanya harus ada saksi, agar tidak terjadi perselisihan di kemudian hari.

6. Hak Perlindungan

Di Indonesia telah mengalami kemajuan dalam hal perlindungan anak, terbukti dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Hak Perlindungan Anak (UU PA). Perlindungan dimaksud termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU PA: segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Sedangkan yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Termasuk dalam konteks ini yaitu perlindungan terhadap anak-anak yatim.

Dengan demikian anak yatim juga berhak mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi, sekalipun orang tuanya tidak ada, tetapi mereka tetap harus dilindungi, sama dengan anak-anak yang lain. Bahkan anak yatim lebih layak untuk mendapatkan perlindungan.²³⁸

²³⁶ Ardena Purwara Rosesari, "Perlindungan Hak Keperdataan Anak Yatim Piatu Oleh Balai Harta Peninggalan Selaku Wali Pengawas Dan Wali Sementara (Studi Di Balai Harta Peninggalan Surabaya)" (Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2022), hal. 182.

²³⁷ Tim Tafsir, *Tafsir Depag RI, Juz 4, hal. 113*. Lihat juga: Seri Pustaka Yustisia, *Kompilasi Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006). hal. 141.

²³⁸ Syahrizal Efendi Lubis, "Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kota Medan UU RI No. 23 Tahun 2002 Dan UU NO. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak," *Jurnal Ilmiah Maksitek* 6, no. 1 (2021), hal. 60.

7. Hak Notariat

Hal yang sering terlupakan khususnya pemberian harta orang tua terhadap anak-anaknya, termasuk dalam hal ini anak yatim, terkadang hanya bersifat lisan, tanpa adanya bukti-bukti tertulis apalagi notaris. Untuk itu sebaiknya para orang tua memikirkan aspek legal terhadap harta pemberian kepada anak-anaknya, dengan menulis surat wasiat kepadanya, atau mengantar mereka ke Notaris. Dengan demikian anak-anak mereka, kelak bila orang tuanya meninggal atau wafat akan mendapatkan perlindungan yang sah dan legal. Padahal mengenai hak notariat ini sangat dianjurkan dalam Islam QS. Al- Baqarah [2]: 282 di mana setiap transaksi terhadap harta benda (harta benda bergerak, tidak bergerak, dan tanah) ketika dihibahkan atau dihadiahkan kepada anak atau harta anak-anak yatim sebaiknya disaksikan oleh dua orang saksi, atau mengurusnya ke Notaris. Bila hal semacam ini dilakukan akan memberikan rasa aman bagi siapa saja yang diberikan harta, termasuk anak sendiri, anak-anak yatim yang dalam asuhannya dan memberi rasa aman bagi masa depan mereka.²³⁹

G. Perilaku Terlarang Terhadap Anak Yatim

1. Mengabaikan Anak Yatim Dianggap Mendustakan Agama

Bagi orang-orang yang menyia-nyiaikan anak yatim dianggap sebagai orang-orang yang mendustakan agama seperti dalam firman Allah QS. Al-Ma'un [107]: 1

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

Ibn Katsir mengatakan, Allah berfirman bahwa apakah kamu tahu wahai Muhammad orang yang mendustakan agama (hari kebangkitan dan pemberian balasan siksaan dan pahala), itulah orang-orang yang menghardik anak yatim, yaitu sewenang-wenang dengan menzalimi haknya dan tidak memberi makan serta tidak berbuat baik terhadapnya; serta tidak berbuat untuk mencukupi kebutuhan orang miskin. Dalam kenyataan sehari-hari, umumnya tampak anak yatim itu sekaligus sebagai anak yang berstatus miskin.²⁴⁰ Menurut Fakhruddin ar-Razi, *yukazzibu biddin*, yang mendustakan agama (hari kiamat) yaitu Asin bin Wa'il as-Sahmi. *Yadu'ul-yatim*; dimaksudkan menolak hak anak yatim dari harta bendanya, serta berbuat zalim kepadanya. *Wala yahuddu*; tidak mendorong dan memelihara. *'Ala ta'amil miskin*; memberi sedekah kepada orang miskin."²⁴¹ Penghardikan terhadap anak yatim juga sebagai salah satu bentuk utama akan pendustaan terhadap agama sebagaimana dipertegas dalam QS. Al-Fajr [89]: 17-18 bahwasanya Tim Tafsir Departemen Agama mengemukakan yang dimaksud

²³⁹ Lestari Sinaga Victoria, *Hukum Adat Dalam Perspektif Umum* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hal. 251.

²⁴⁰ Abdullah bin Muhammad Bin and Abdurrahman bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir, Diterjemahkan Oleh Abdul Ghaffar Dengan Judul, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid X, Cet. IV* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008), hal. 367-368.

²⁴¹ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul-Gaib, Juz 30* (Kairo: Dar el-hadith, 2012), hal. 178.

dengan tidak memuliakan anak yatim, yaitu tidak memberi hak-haknya dan tidak berbuat baik terhadapnya, penjelasan ini kurang lebih sama yang dikemukakan oleh Ibn katsir. Pada intinya bahwa agama Islam menempatkan anak yatim dan orang miskin sebagai subyek yang mewajibkan bagi individu-individu muslim mampu untuk memberikan perhatian lebih terhadapnya, baik dalam bentuk pemberdayaan kesejahteraan lahiriah maupun kesejahteraan batiniah.²⁴²

Sedang M.Quraish Shihab cenderung mengartikan *ad-din* dengan pembalasan. Kata *ad-din* dari segi bahasa antara lain berarti agama, kepatuhan, dan pembalasan. Kata *ad-din* dalam ayat di atas sangat populer diartikan dengan agama, tetapi dapat juga berarti pembalasan. Pendapat ini didukung oleh pengamatan yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an bila menggandengkan kata *ad-din* dengan *yukazzibu*, maka konteksnya adalah pengingkaran terhadap hari Kiamat, sebagaimana dalam QS. Al-Infitar [82]: 9 dan Surah at-Tin [95]: 7. Selanjutnya jika mengaitkan makna kedua ini dengan sikap mereka yang enggan membantu anak yatim atau orang miskin karena menduga bahwa bantuannya kepada mereka tidak menghasilkan apa-apa, maka itu berarti bahwa pada hakikatnya sikap mereka itu adalah sikap orang-orang yang tidak percaya akan adanya (hari) Pembalasan. Bukankah yang percaya dan meyakini, bahwa kalaulah bantuan yang diberikannya tidak menghasilkan sesuatu di dunia, namun yang pasti ganjaran serta balasan perbuatannya itu akan diperoleh di akhirat kelak.²⁴³

Seseorang yang kehidupannya dikuasai oleh kekinian, tidak akan memandang ke hari Kemudian yang berada jauh di depan sana. Sikap demikian merupakan pengingkaran serta pendustaan *ad-din*, baik dalam arti agama lebih-lebih lagi dalam arti hari Kemudian.

Maka itulah orang yang menghardik anak yatim. (QS. Al-Ma'un [107]: 2

Kata *yadu'u* berarti mendorong dengan keras. Kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, tetapi mencakup pula segala macam penganiayaan, gangguan, dan sikap tidak bersahabat terhadap mereka. Kenapa terjadi karena kekerasan hatinya terhadap anak yatim dan orang-orang miskin.²⁴⁴

Dan tidak mendorong memberi makan orang miskin. (QS. Al-Ma'un [107]: 3

Kata *yahuddu* mengisyaratkan bahwa mereka yang tidak memiliki kelebihan apa pun tetap dituntut paling sedikit berperan sebagai "*penganjur pemberi pangan*." Peran ini dapat dilakukan oleh siapa pun, selama mereka merasakan penderitaan orang lain. Ayat di atas tidak memberi peluang sekecil apa pun bagi setiap orang untuk tidak berpartisipasi dan merasakan betapa

²⁴² Departemen Agama R. I, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir/Terjemah Al-Qur'an, 1971), hal. 1058.

²⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15* (Jakarta: Lentera Hati, 2017, hal. 546).

²⁴⁴ Fakhrudin ar-Razi, *Mafatihul-Gaib, Juz 1* (Kairo: Dar el-hadith, 2012), hal. 226.

perhatian harus diberikan kepada setiap orang lemah dan membutuhkan bantuan. Kata *ta'am* berarti makanan atau pangan. Ayat tersebut tidak menggunakan redaksi *ith'am*/memberi makan, tetapi *ta'am*/pangan agar setiap orang menganjurkan atau memberi itu, tidak merasa bahwa ia telah memberi makan orang-orang yang butuh. Ini mengisyaratkan bahwa pangan yang mereka anjurkan atau mereka berikan itu, pada hakikatnya walau diambil dari tempat penyimpanan yang "dimiliki" si pemberi, tetapi apa yang diberikannya itu bukan miliknya, tetapi hak orang lain. Kemudian ayat selanjutnya yaitu ayat 5, 6, dan 7, menjelaskan tentang keadaan orang-orang yang lalai dalam shalatnya (orang-orang munafik), suka pamer dan ria, serta enggan memberi bantuan kepada orang miskin, bahkan mereka diancam dengan neraka. Seperti pada firman Allah:

Maka celakalah orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya. (QS. Al-Ma'un [107]: 4-5

Orang-orang yang berbuat riya' (QS. Al-Ma'un [107]: 6

Yaitu yang mempertontonkan shalatnya, ketika dilihat orang ia akan shalat, namun ketika tidak ada orang yang melihatnya tidak shalat.

Dan enggan (memberikan) bantuan. (QS. Al-Ma'un [107]: 7

Yang dimaksud barang berguna yaitu perbuatan yang makruf, terkadang diartikan dengan zakat, alat rumah tangga yang mendatangkan manfaat.²⁴⁵

M. Quraish Shihab menafsirkan *Al-ma'un* dengan kalimat sederhana, yaitu sesuatu yang kecil dan dibutuhkan. Dengan demikian ayat ini menggambarkan betapa kikirnya oknum tersebut (yang mendustakan agama), jangankan bantuan yang sifatnya besar, hal-hal yang kecil pun enggan untuk melakukannya.²⁴⁶

Surah Al-Ma'un yang terdiri dari 7 ayat pendek ini, berbicara tentang suatu hakikat yang sangat penting, dimana terlihat secara tegas dan jelas bahwa ajaran Islam tidak memisahkan upacara ritual dan ibadah sosial, atau membiarkannya berjalan sendiri-sendiri. Ajaran ini sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat di atas menekankan bahwa ibadah dalam pengertian yang sempit pun mengandung dalam jiwa dan esensinya dimensi sosial, sehingga jika jiwa ajaran tersebut tidak dipenuhi maka pelaksanaan ibadah dimaksud tidak akan banyak artinya. Sayyid Qutub dalam tafsirnya menulis, "Mungkin jawaban Al-Qur'an tentang siapa yang mendustakan agama atau hari Kemudian yang dikemukakan dalam surah ini mengagetkan jika dibandingkan dengan pengertian iman secara tradisional, tetapi yang demikian itulah inti persoalan dan hakikatnya. Hakikat pembenaran *ad-din* bukannya ucapan dengan lidah, tetapi ia adalah perubahan dalam jiwa yang mendorong kepada kebaikan dan kebajikan kepada saudara-saudara sesama insan terhadap

²⁴⁵ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatihul-Gaib Juz 4* (Kairo: Dar el-hadith, 2012), hal. 178.

²⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15*, hal. 551.

mereka yang membutuhkan pelayanan dan perlindungan. Allah tidak menghendaki dari manusia kalimat-kalimat yang dituturkan, tetapi yang dikehendaki-Nya adalah karya-karya nyata yang membenarkan kalimat yang diucapkan itu, sebab kalau tidak, maka itu semua hampa tidak berarti dan tidak dipandang-Nya."²⁴⁷

Walaupun ayat ini berbicara tentang anak yatim, namun maknanya dapat diperluas sehingga mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan. Hal ini dikuatkan pula dengan kandungan ayat berikutnya. Jadi ayat dalam Surah Al-Ma'un ini dapat dikategorikan dalam empat pokok pikiran: *pertama*, berbicara mengenai penyantunan anak yatim, *kedua*; berbicara mengenai orang yang lalai akan shalatnya, *ketiga*; orang yang suka pamer dalam amalnya, dan *keempat*; enggan memberikan bantuan kepada orang lain. Dengan demikian pesan moral yang terdapat dalam surah ini yaitu; Peduli dan perhatikanlah anak-anak yatim dan orang-orang yang duafa, fakir, dan miskin, orang-orang yang melaksanakan salat namun ingin pamer, tidak akan dapat pahala, malah sebaliknya akan mendapatkan neraka, termasuk kategori mendustakan agama orang-orang yang sama sekali tidak ingin membantu sesama, baik yang kecil-kecil apalagi yang besar, dan janganlah kalian termasuk golongan dan kelompok yang mendustakan agama.²⁴⁸

2. Memakan Harta Anak Yatim Termasuk Dosa Besar

Ini sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam QS. An-Nisa' [4]: 2

Sungguh tindakan menukar dan memakan itu adalah dosa yang besar

Kata *hub* dalam ayat ini merupakan bentuk masdar dari kata kerja *haba-yahubu* yang artinya berdosa. Dengan demikian, *hub* dapat diartikan sebagai dosa, kebutuhan, kehinaan, dan kelemahan. Hakikat *hub* adalah kebutuhan yang memotivasi seseorang yang membutuhkan sesuatu untuk melakukan tindakan yang berdosa. Kata *hub* bisa diartikan menghalau unta. Dosa dikatakan *hub* karena ia harus dihalau dan dijauhan. Dalam kaitan dengan ayat ini, *hub* dihubungkan dengan perbuatan memakan harta anak yatim tanpa cara atau sebab yang dapat dinilai sah atau mengganti harta itu dengan yang lebih rendah kualitasnya. Perbuatan demikian sering dilakukan oleh mereka yang dipercaya untuk menjaga atau mengelola harta anak yatim. Tindakan yang dianggap dosa itu diungkapkan dengan kata *ta'kulu* yang artinya kamu semua makan. Kata "makan" merupakan ungkapan yang dinilai sangat penting, karena hal itu merupakan kebutuhan paling pokok dan mendesak bagi manusia. Logikanya, kebutuhan yang sangat mendesak saja dilarang bila tidak disertai sebab yang dapat dibenarkan, apabila pengambilan atau penukaran itu bukan karena sebab yang tidak mendesak.²⁴⁹ Ayat ini ditujukan

²⁴⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 15*, As'ad Yasi (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 222.

²⁴⁸ Muhammad Ali Asrifan, "Eksplorasi Pesan-Pesan Moral Surat Al-Ma'un Dalam Teori Double Movement" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 62.

²⁴⁹ Tim Tafsir, *Tafsir Depag RI, Juz 4*, hal. 107.

kepada para penerima amanat agar memelihara amal yatim dan hartanya. Orang yang diserahi amanat untuk menjaga harta anak yatim haruslah memelihara tersebut dengan cara baik dan tidak boleh ia mencampurkan harta anak yatim dengan hartanya sendiri, sehingga terhindar dari dosa memakan harta anak yatim.

3. Ancaman Bagi yang Memakan Harta Anak Yatim

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa' [4]: 10

Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)

Pada ayat ini dalam *Tafsir Al-Aisar* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan cara zalim pada ayat ini adalah mereka memakannya tanpa hak yang telah diperbolehkan, seperti upah pengolahan dan lain-lainnya. Adapun maksud mereka memakan api dalam perutnya adalah mereka memakan api neraka pada hari kiamat. Jadi, ungkapan bahwa sesungguhnya mereka memasukkan api ke dalam perutnya merupakan perumpamaan sesuatu yang menjelaskan perkara makan mereka pada hari ini.²⁵⁰ Tidak jauh beda pada penjelasan dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* yakni menyebutkan pada ayat ini dalam gambaran menakutkan, gambaran api neraka di dalam perut dan gambaran api yang menyala-nyala sejauh mata memandang. Sesungguhnya harta (anak-anak yatim yang mereka makan secara aniaya) ini adalah api neraka, dan mereka memakan api ini. Tempat kembali mereka adalah ke neraka yang membakar perut dan kulit mereka. Api di dalam dan api diluar. Itulah api neraka yang diperumpamakan dalam ayat ini. Sehingga, api neraka itu seakan-akan dirasakan oleh perut dan kulit, dan terlihat oleh mata, ketika ia membakar perut dan kulit.²⁵¹

Ayat ini memberikan peringatan kepada orang-orang yang tidak berlaku adil dan zalim terhadap harta anak yatim yang ada dalam asuhannya. Siapa yang ikut makan harta anak yatim secara zalim yakni tidak mengindahkan peraturan yang telah di tetapkan Allah, maka seakan-akan memenuhi perutnya dengan api.²⁵² Dalam hadis lain, Nabi memperingatkan kepada sahabatnya Abu Zar, untuk berhat-hati dalam mengelola dan mengurus harta anak yatim. Dalam wasiat Nabi kepada Abu Zar, disebutkan bahwa beliau bersabda dalam potongan ayat:

Janganlah sekali-kali kamu mengurus harta anak yatim. (Riwayat Muslim)

Dari pembahasan ayat dan hadis tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pesan moral yang terkandung di dalamnya antara lain: hati-hati dengan

²⁵⁰ Abu Bakar Jabir al-Jazairi, *Tafsir Al-Aisar Jilid 2* (Jakarta: Darus Sunnah, 2017), hal. 318.

²⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*, hal. 287.

²⁵² Abad Badruzzaman, "ETIKA BERKOMUNIKASI: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014), hal. 59. lihat juga: Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an Juz 1*, Ter: Ahmad Zaini Dahlan. 251.

harta anak yatim, orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, maka pada hakikatnya dalam perut mereka api, dan bukan berarti Nabi melarang untuk mengurus anak yatim, tetapi yang paling penting adalah sifat amanah dan kejujuran diperlukan dalam mengurus anak-anak yatim.

H. Perilaku Terpuji Terhadap Anak Yatim

1. Orang-orang yang memuliakan anak yatim sebagai orang-orang yang berbuat baik, beriman, benar dan bertakwa

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 177 disebutkan *al-birr* yakni berbuat kebaikan sebesar-besarnya. Berasal dari kata *al-barr* yaitu daratan yang luas. Biasanya dinisbahkan kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam QS. At-Tur [25]: 28 yang berarti pahala, jika dinisbahkan kepada hamba berarti ketaatan. Kata *al-birr* biasanya dikaitkan dengan perbuatan, seperti pada Surah Al-Baqarah [2]: 189. Kata *al-birr* mencakup bukan hanya perbuatan, tetapi *i'tiqad* (keyakinan), kewajiban, dan *nawafil* (amalan sunah). Ketika Rasulullah ditanya tentang *al-birr*, maka beliau membacakan ayat ini. Di dalam Al-Qur'an kata *al-birr* tidak ada yang digandengkan dengan *al-walidain*, yang ada dengan *biwalidaih* dan *biwalidati* (Maryam [19]: 14 dan 32).²⁵³ Dalam ayat 177 *al-bir* disebutkan untuk membantah perkataan orang-orang Ahli Kitab yang menganggap orang Islam mendapat *al-bir* (kebaikan) selama mereka shalat menghadap kiblat ke baitul-maqdis. Ketika kiblat mereka beralih ke Ka'bah *baitullah al-haram* di Mekah, mereka mengejek orang Mukmin dengan mengatakan bahwa Muslimin telah kehilangan *al-birr*. Menafikan *al-birr*, dan menghadap arah kiblat hanyalah sarana jangan sampai orang menyibukkan diri dan memfokuskan perhatian hanya pada hal tersebut. Oleh sebab itu Allah menggugurkan kewajiban menghadap kiblat bagi orang yang lupa dan salat sunah ketika berada di atas kendaraan. Allah ingin mengingatkan faktor yang lebih penting dari *al-birr* yaitu iman dan takwa yang menjadi tujuan syariat.

Pada ayat 177 ini, Allah menjelaskan kepada semua umat manusia, bahwa kebajikan itu bukanlah sekadar menghadap muka kepada suatu arah yang tertentu, baik ke arah timur maupun ke arah barat, tetapi kebajikan yang sebenarnya ialah beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, iman yang bersemayam di lubuk hati yang dapat menenteramkan jiwa, yang dapat menunjukkan kebenaran dan mencegah diri dari segala macam dorongan hawa nafsu dan kejahatan.

Bila dicermati ayat tersebut di atas secara lengkap dari awal sampai akhir ayat ada 6 sifat dari ciri-ciri orang yang bertakwa dan berbuat kebajikan termasuk di dalamnya menginfakkan harta kepada anak yatim, keenam sifat ini merupakan pesan moral dari ayat tersebut. Keenam sifat itu ialah: beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi, yang tersimpul dalam rukun iman, menginfakkan hartanya kepada orang-orang yang dicintainya, karib-kerabat, anak-anak yatim, fakir miskin, musafir, dan

²⁵³ Al-Asfahani, *Al-Mufradat Fi Garibil Qur'an Juz 1*, Ter: Ahmad Zaini Dahlan. hal. 51-52.

hamba sahaya, mendirikan salat, menunaikan zakat, menepati janji, dan sabar dalam masa kemelaratan, penderitaan dan masa perang. Jadi ayat ini memberikan penjelasan, bahwa berbuat baik kepada anak-anak yatim termasuk perbuatan orang-orang beriman, benar, terpuji, dan perilaku takwa

2. Suka Memberi Makan Anak Yatim Tanpa Pamrih Termasuk Perbuatan Terpuji

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Insan [76]: 8-9

Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan, (sambil berkata), "Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah karena mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.

Pada ayat ini dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar* bahwasanya ‘ibadah Allah itu adalah orang pemurah atau orang dengan segala kerelaan hati memberikan makanan yang sedang diperlukannya, dan dengan senang hati diberikannya kepada fakir miskin dan anak yatim. Yaitu anak yatim yang miskin pula. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa pemurah timbul karena hati terbuka, karena percaya bahwa Tuhan akan mengganti dengan yang baru. Dalam jiwanya ada perasaan belas kasihan kepada orang yang lemah. Rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan. Tentang fakir miskin dan anak yatim sudah banyak dibicarakan dalam surat-surat yang telah lalu. Cuma dalam hal yang terakhir, yaitu orang tawanan.²⁵⁴

Ayat tersebut di atas menjelaskan orang-orang yang berbuat baik, memberikan makan kepada orang yang dicintai, yaitu orang-orang miskin, anak yatim, dan tawanan dengan ikhlas, tanpa pamrih, hanya mengharapkan pahala dari Allah SWT, tidak mengharapkan balasan dan ucapan syukur dari orang yang diberi makan. Tetapi yang diharapkan adalah dijauhkan dari siksaan dimana pada suatu hari banyak orang berwajah masam dan penuh kesulitan. Dalam hadis Nabi SAW, menyebutkan bahwa orang yang mengasihani dan merawat anak yatim kedudukannya dekat dengan Nabi kelak di surga, seperti dekatnya jari telunjuk jari tengah.²⁵⁵ Hal senada juga disebutkan dalam hadis Nabi berikut:

"Pengasuh anak yatim, baik keluarganya sendiri maupun anak orang lain, akan bersama saya di surga, bagaikan jari telunjuk dan jari tengah." (Riwayat Muslim)²⁵⁶

Bahkan siapa yang menyertakan seorang anak yatim dalam makanan dan minumannya, pasti masuk surga. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

²⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10* (Singapura: Pustaka Nasional pte ltd singapuura, 2003), hal. 7797.

²⁵⁵ Al-Imam Al-Bukhari, *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari, Bab Memuliakan Anak Yatim, Juz 4, Hadis No. 5546* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 507.

²⁵⁶ Al-Imam Muslim, *Shahih Muslim, Juz 14 Hadis No. 5296* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1995), hal. 5246.

"Barang siapa yang mengikutsertakan seorang anak yatim di tengah dua orang tua yang Muslim, dalam makan dan minumannya, sampai ia berkecukupan, maka orang itu pasti akan masuk surga" (Riwayat Abu Ya'la dan at-Tabrani)²⁵⁷

Dalam hadis lain disebutkan, siapa yang memberi makan anak yatim, akan dilunakkan hatinya, dan kebutuhannya akan dipenuhi. Seperti hadis Nabi:

"Seorang laki-laki yang datang kepada" Nabi *sallallahu 'alaihi wa sallam* mengeluhkan kekerasan hatinya. Nabi bertanya: *Sukahkah kam jika hatimu menjadi lunak dan kebutuhanmu terpenuhi? Kasihanilah anak yatim, usaplah kepalanya, dan beri makanlah dari makanannya niscaya hatimu akan lunak dan kebutuhanmu akan terpenuhi.*" (Riwayat at-Tabrani)

3. Pekerjaan Berat Bagi Orang Yang Memelihara Harta Benda Anak Yatim

Sebagaimana dalam QS. Al-Balad [90]: 12-16

Dalam ayat ini terdapat kata *maqrabah*, terambil dari kata *qurb*, yang berarti dekat. kedekatan yang dimaksud dapat berupa kedekatan kekerabatan dan dapat juga kedekatan secara mutlak, termasuk dalam kedekatan hubungan darah, jenis dan tempat, sehingga dapat tercakup hubungan tetangga, kebangsaan, bahkan kemanusiaan. Kata *qurb* dalam berbagai bentuknya menurut ar-Ragib al-Asfahani, mencakup hubungan, baik menyangkut kedudukan, pemeliharaan, maupun kekuasaan. Al-Qur'an menggunakannya untuk makna-makna itu. Yang menyangkut waktu, misalnya QS. Al-Anbiya' [21]: 97, yang menyangkut tempat, misalnya Surah At-Taubah [9]: 28, yang menyangkut kedudukan, seperti Surah An-Nisa [4]: 172, yang menyangkut pemeliharaan, seperti Surah Al-Baqarah [2]: 186, dan yang menyangkut kekuasaan (pengetahuan), seperti Surah Qaf [50]: 16. Kata miskin terambil dari kata *sakana*, yang berarti menetap, tidak bergerak, tunduk, hina, dan lemah.

Kata *matrabah* terambil dari kata *turab*, yang berarti tanah. Fakhruddin ar-Razi mengartikan *miskinan za matrabah* dengan "orang miskin yang tidak mendapat tempat tinggal kecuali di tanah, tidak punya apa-apa yang dapat menutupi tubuhnya dari atas maupun dari bawah, tubuhnya menempel dengan tanah." Atau dalam istilah kita dewasa ini orang-orang yang tinggal di daerah kumuh, atau para gelandangan dan anak jalanan.

Pelayanan kepada anak yatim dan kaum terlantar walaupun dalam redaksi ayat yang ditafsirkan ini terbatas pada memberi makan, namun pada hakikatnya hal tersebut hanyalah sebagai salah satu contoh dari pelayanan dan perlindungan yang diharapkan. Mereka juga membutuhkan pendidikan, pelayanan kesehatan dan rasa aman. Tanpa semua itu, mereka akan dapat terjerumus dalam kejahatan moral, yang dampak negatifnya tidak hanya terbatas pada diri mereka saja, tetapi juga dapat mempengaruhi

²⁵⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Sahihut-Targhib Hadis No, 2543* (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008), hal. 259.

lingkungannya, bahkan dapat mengakibatkan terganggunya ketenangan masyarakat.²⁵⁸

²⁵⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), hal. 325-340.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang “*Character Building Yatim Piatu Perspektif Al-Qur’an*” maka dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pendidik sangat dibutuhkan sebagai peran pengganti dalam pengasuhan bagi anak yatim. Karena sejauh ini banyak anak yatim yang nakal atau disebut bandel karena disebabkan tidak mendapatkan didikan atau pengasuhan seperti tidak merasakan kasih sayang, dan perhatian dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Di samping itu di usia dini sangat perlu akan pendidikan, karena sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Salah satu peran utama untuk menjadikan perkembangan yang baik pada anak yatim usia dini ialah adanya sosok pendidik. Kasih sayang dan perhatian yang khusus sangat dibutuhkan bagi anak yatim secara psikologis maupun psikis.

Berdasarkan analisis ayat-ayat Al-Qur’an yang relevan dengan *character building yatim piatu*, penelitian ini mengungkap panduan dan solusi yang dapat diambil dalam perspektif Al-Qur’an. Dalam hal ini Al-Qur’an menjelaskan secara rinci tentang cara-cara yang efektif dan profesional dalam mengelola, mengurus, dan membina anak yatim. Diantaranya: Merancang strategi untuk memberikan perhatian dan tempat tinggal yang layak bagi anak yatim hingga mereka mencapai usia remaja, strategi mengelola harta anak yatim sampai mereka mampu, strategi mendidik dan membina anak yatim sampai berillmu, dan strategi membina mereka untuk mampu membangun keluarga mandiri. Selain itu, dalam memelihara anak yatim juga penting mengetahui kewajiban wali anak yatim, agar tidak keliru dalam mendidik anak yatim.

B. Saran

Dalam upaya membentuk atau mengelola, mengurus, dan membina anak yatim supaya berkarakter baik, penting bagi wali pengasuh baik itu dari kerabat sendiri, lembaga panti asuhan untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana mendidik anak yatim dengan baik dan keutamaan mendidik anak yatim serta pemahaman tentang bahayanya dalam menghardik serta memakan harta anak yatim tanpa keperluan yang penting. Pembahasan mengenai *character building yatim piatu* perspektif Al-Qur’an dalam karya ilmiah ini, masih memerlukan penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk melengkapi penelitian ini dan menggali lebih dalam solusi-solusi yang inovatif. Namun diharapkan karya ini dapat memperkuat pemahaman masyarakat terhadap interpretasi Al-Qur’an, menggugah kesadaran akan pentingnya *character building yatim piatu*, dan memberikan panduan praktis bagi wali pengasuh, guru pendidik, atau dari kerabat sendiri dalam mendidik anak yatim agar berkarakter baik dan sukses di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdur-Rahman bin Nasir as-Sa'di. *Taysirul-Karim*. Kairo: Darul-Hadis, 2003.
- Abad Badruzzaman. "ETIKA BERKOMUNIKASI: Kajian Tematik Term Qaul Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2014).
- Abbas, Ersis Warmansyah. *Pendidikan Krarakter. FKIP_Unlam Press, Wahana Jaya Abadi*. Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2014.
- Abd. Rahman. "Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik)." Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2016.
- Abdul Ghofur. "Pengertian Akhlak Menurut Bahasa," 2010. <https://alfutuchat.wordpress.com/2010/06/24/1-pengertian-akhlak-menurut-bahasa/>.
- Abdul Hamid, al-Ghazali. *Ihya 'Ulum Al-Din*. Mesir: Daar at-Taqwa, n.d.
- Abdul Hayy Al-Farmawi. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i, Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah*,. Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997.
- Abdul Lathif. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: P.T. Refika Aditama, 2009.
- Abdul Madjid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Rosdakarya, 2005.
- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Abdullah Munir. *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter Dari Rumah*. Yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anka Menurut Islam: Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Abdullah Taslim. "Makna Dan Hakikat Hidayah Allah." muslim.or.id, 2021. <https://muslim.or.id/19131-makna-dan-hakikat-hidayah-allah.html>.
- Abu Bakar Jabir al-Jazairi. *Tafsir Al-Aisar Jilid 2*. Jakarta: Darus Sunnah, 2017.
- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar, Diterjemahkan Oleh Fityan Amaliy Dan Edi*

- Suwanto*. Jakarta: Dar as-Sunah Press, 2014.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 7*. Jakarta: Darus Sunnah, 2017.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Kairoh: Maktabah At-Taufiqiyah, 2007.
- Abu Ja'far Muhammad. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 26*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abu Ja'far Muhammad diterj: Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Abuddin Nata. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Acep Ariyadi. "Konsep Pemeliharaan Anak Yatim." *JurnalKajianIlmuAl-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021).
- Achmad Mubarak. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2013.
- Agus Wibowo dan Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter Strategi Mambangun Kompetensi Dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad An-Nasafiy Abdullah. *Tafsir An-Nasafiy*. Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004.
- Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan-Pesan Al-Quran Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi, Jilid II*. Beirut: Darul-Fikr, 2001.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*. Semarang: Toha Putra, 1992.
- . *Tafsir Al-Maraghi Jilid 3*. Edited by Bahrin AbuBakar Ansori Umar Sitanggal, Herruu Nour. Semarang: Karya Toha Semarang, 2016.
- . *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30*. Edited by Bahrin Abubakar Anwar Rasyidi, Al-Humam. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
- . *Tafsir Al-Maraghi Jilid 30*. Bahrin Abu. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.

- . *Tafsir Al-Maraghi Jilid 5*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993.
- Ahmad Nawawi. “Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus.” Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bnadung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Aisyah, St. “Nilai Dan Etika Pekerja Keras.” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.
- Akhmad Alim. *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press, 2014.
- Al-anwari, Amirul Mukminin. “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Sekolah Adiwiyata Mandiri; Studi Multikusus Di Sekolah Dasar Negeri Tanjung Sekar 1 Malang Dan Sekolah Dasar Negeri Tulung Rejo 4 Batu.” *Pendidikan Islam XIX*. No. 0 (2014).
- Al-Asfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Garibil Qur’an Juz 1, Ter: Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017.
- Al-Baqî, Muhammad Fu’ad ’Abd. *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al_Karîm*. 1988: Dar Al-Hadits, 1988.
- Al-Gazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad. *Ihya’ Ulumud-Din*. Edited by M.Ag. Irwan Kurniawan. Bandung: Penerbit Marja, 2016.
- Al-Imam Al-Bukhari. *Mukhtashar Shahih Al Imam Al Bukhari, Bab Memuliakan Anak Yatim, Juz 4, Hadis No. 5546*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Imam Muslim. *Shahih Muslim, Juz 14 Hadis No. 5296*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1995.
- Al-Mannan, Hassan ’Abd. *Al-Mu’jam Al-Maudhu’i Li Ayat Al-Qur’an Al_Karîm*. Riyadh: Dar Al-Afkar Al-Dauliyyah, n.d.
- Al-Misyriyyi, Jamalud-Din Abu al-Fadal Muhammad bin Makram bin Manzur al-Ansariyyi al-Ifriqiyyi. *Lisanul-’Arab*. Beirut: Darul-Fikr, 2003.
- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 20*. Fathurrahm. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2014.
- Al-Syafi’i, Husain Muhammad Fahmi. *Husain Muhammad Fahmi Al-Syafi’i*. Kairo: Dar Al-Salam, 2008.

- Allamah Kamal Faqih Imani. *Tafsir Nurul Qur'an*. Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2004.
- Amin An-Najjar. *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf, Studi Komparatif Dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Jakarta: Pustaka Azam, 2004.
- Amin Nuddin. *Konsep Anak Yatim Dalam Al-Qur'an, Studi Antara Tafsir Ibnu Kathir Dan Tafsir Hamka*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- Amka. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning, 2019.
- Andi Rahman. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta: Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Andika Dirsa dan Intan Kusumawati. "Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter." *Academi of Education Journal* 10, no. 2 (2019).
- Anis Muawanah. "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Sistem Pengelolaan Harta Anak Yatim Di Panti Asuhan Muhammadiyah Semarang." Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2007.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Ardena Purwara Rosesari. "Perlindungan Hak Keperdataan Anak Yatim Piatu Oleh Balai Harta Peninggalan Selaku Wali Pengawas Dan Wali Sementara (Studi Di Balai Harta Peninggalan Surabaya)." Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, 2022.
- Ariyanto, Aris, and Kiki Dwi Jayanti, Agus Sudarsono. "Optimalisasi Peran Tenaga Pendidik Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Yayasan Yatim Piatu Sahabat Yatim RMJ Serpong Tangerang Selatan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2022).
- As-Sabuni, Muhammad 'Ali. *Safwatut-Tafasir*. Jakarta: Darul-Kutub al-Islamiyyah, 2011.
- Asep Irawati. *Anak Yatim Pandangan M.Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.
- Asep Usman Ismail. *Al-Qur'an Dan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lentera Hati, 2012.
- Ath-Thobari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thobari, Jami' Al-Bayan at-Ta'wil Ayi Al-Qur'an Jilid 24*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2019.
- Baharuddin Lopa. *Al-Quran Dan Hak-Hak Azasi Manusia*. Yogyakarta: Dana

- Bhakti Prima Yasa, 1999.
- Besar, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional; Tim Redaksi Kamus, and Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Bin, Abdullah bin Muhammad, and Abdurrahman bin Katsir. *Tafsir Ibn Katsir, Diterjemahkan Oleh Abdul Ghaffar Dengan Judul, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid X, Cet. IV*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- Bronfenbrenner, U. *Making Human Beings Human: Bioecological Perspectives on Human Development*. California: Thousand, 2005.
- D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Dadang Hawari. *Aspek Kejiwaan Anak Yatim, Bulletin Nasehat Perkawinan Dan Keluarga*. Tesis: Institut PTIQ Jakarta, 1993.
- Dahrin Sajadi. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tadzhib Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019).
- dan Diklat Kementerian Agama RI Litbang, Badan. "Character Building Principle," 2012. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/character-building-principle>.
- Dan, Tingkat Sekolah Dasar Sekolah Menengah Pertama. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Daniel Rusyad. *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*. Bandung: el Abqarie Digital, 2021.
- Deden supriatna. "Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Departemen Agama R. I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Tafsir/Terjemah Al-Qur'an, 1971.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008.
- Din Muhammad Zakariya. *Sejarah Peradaban Islam Prakenabian Hingga Islam Di Indonesia*. Malang: CV. Intrans Publishing, 2018.
- Dirjen Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI. *Standar Nasional Pengasuhan Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Dirjen Rehabilitasi Sosial Kemensos RI, 2011.
- Elsaha, Muhammad Ishom. "Batasan Kebiasaan Anak Yatim Yang Sedikit Nakal." islami.co, 2018.

- Emi Suhemi. "Hidayah Dalam Pandangan Al-Qur'an." *Al-Mu'Ashirah* 16, no. 1 (2019).
- Ery Pransiska. "Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Anak Di Panti Asuhan Daarau Aytam Baitussalam Pendowoharjo Sewon Bantul." Pascasarjana UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2014.
- Fakhruddin ar-Razi. *Mafatihul-Gaib, Juz 30*. Kairo: Dar el-hadith, 2012.
- Fakhruddin ar-Razi Jilid 9. *Mafatihul-Gaib*. Kairo: Dar el-hadith, 2012.
- Farichatuz Zulfa. *Pengelolaan Harta Anak Yatim Dalam Al-Qur'an Menurut M.Quraish Shihab Dan Hamka*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2015.
- Fathur Razi. *Tafsir Fath Al-Razi*. Teheran: Dar Kutub Al-Ilmiah, n.d.
- Firdauz, Muhammad Irfan. *Dahsyatnya Berkah Menyantuni Anak Yatim*. Yogyakarta: Pustaka Albana, 2012.
- Haji, Fuad Ihsan. *Dasar Dasar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Halim Purnomo. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, n.d.
- Hamdani Hamid. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional pte ltd, 2003.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional pte ltd singapuura, 2003.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Nasional pte ltd singapuura, 1999.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Edited by Abdul Malik Abdulkarim. Singapura: Pustaka Nasional, 2005.
- . *Tafsir Al-Azhar Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Tafsir Al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Hamzah Djunaid. "Konsep Pendidikan Dalam Al-Qur'an." *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014).
- Harpan Reski Mulia. "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019).
- Hasan Asari. *Hadis-Hadis Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, 2020.

- Hasan Ayyub. *Etika Islam Menuju Kehidupan Yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Hayati, E. N., & Asmara, C. W. "Karakter Building Pada Anak Yatim Piatu: Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter* 7, no. 2 (2017).
- Heri Gunawan. *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- . *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hidayat, Arif, and Abdul Wachid Bambang Suharto. "Landasan Filsafat Pendirian Dan Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Yatim Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 3979–89. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2716>.
- HS, Fakhruddin. *Ensiklopedi Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1984.
- "<https://katadata.co.id/safrezi/berita/6200e6cd6cdcf/karakter-adalah-tabiati-pahami-unsur-dan-jenisnya>," n.d.
- Huda, Rizki Fathul. "Kajian Stilistik Atas Pemaknaan Tasawuf Dalam Nahw Al-Qulub Karya Al-Qushairi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Ibn Katsir Jilid 2*. M. Abdul. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- . *Tafsir Ibn Katsir Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Ibnu Maskawaih. *Tahdzibul Akhlak*. Beirut: daarul Hayah, n.d.
- Ibnu Qayim Al-Jauziyah. *At-Tibyan Fi Aqsamil Qur'an*. Kairo: Maktabah Al-Mutanabbih, n.d.
- Ibnu Qayyim Jauziyah. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Idami, Zahratul. *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Eduvation*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021.
- Ihat Hatimah. *Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan*. Jakarta: PEDAGOGIA : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2019.
- Imam As-Suyuthi. *Asbabun Nuzul*. Andi Muham. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- . *Asbabun Nuzul*. Edited by Yasir MMAqasid Andi Muhammad Syahril.

- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Imam Asy-Syaukani. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 3*. Edited by Sayyid Ibrahim. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Imam Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Kastir Jilid 10*. Edited by Abu Ihsan al-Asrari Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007.
- Imam Musbikin. *Tinjauan Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Imam Suprayogo. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. Malang: Aditya Media dan UIN Malang Press, 2004.
- Imron Arifin, Mike Supraptiwi. *Kepemimpinan Pendidik PAUD Dalam Pembelajaran Karakter Melalui Program Family Inn*. Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2018.
- Iskandar Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ismail Nurdin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Jalal al-Din al-Khabbazi. *Al-Mughni Fi Uşul Al-Fiqh*. Mekkah: al-Maktabah al-'Arbiyyah, 1983.
- Jalal al-Din al-Suyuţi. *Al-Jami' Al-Şaghir*. Arab Saudi: Dar Iħya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1987.
- Jalaludin, Syaikh Fadhlurrahman. *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an. Hikmah*. Vol. XII. Jakarta: Anak Teladan Digital Publishing, 2016.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011.
- Jannah, fatul. "Pendidikan Seumur Hidup Dan Implikasinya." *Dinamika Ilmu* 13, no. 1 (2013).
- Japar, Sofyan Mustoip Muhammad, Zulela Ms. *Implementasi Pendidikan Karakter. A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*. Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2013.
- Johari Efendi. "Pembentukan Karakter Anak Sejak Usia Dini Di PIAUD." Penjaminan, Balai Mutu Pendidikan Provinsi Aceh, 2021. <http://lpmpaceh.kemdikbud.go.id/?p=2039>.
- Jon, Efriana, Ayu Permata Sari. "Pengembangan Buku Ajar Microteaching Bernuansa Islami Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Mahasiswa Calon

- Guru.” *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 2 (2019).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (Kelima)*. Kemdikbud, 2016.
- “Karakter Dalam KBBI,” n.d. <https://kbbi.web.id/karakter>.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya, Juz 15*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. *Panduan Penguatan Karakter Anak: Implementasi Dalam Lembaga Pelayanan Sosial Anak*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020.
- “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan,” n.d. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. *Rencana Strategis Kementerian Sosial Tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2019.
- Khaerul Wahidin. “Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Aminuddin.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022).
- Khairan M Arif. “Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur’an.” *Tahdzib Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018).
- Khairiah. *Kesempatan Mendapatkan Pendidikan Dalam Kajian Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018.
- Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2017.
- Koesoema A., Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia, 2010.
- Kompri. *Manajenen Pendidikan Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Laible, Deborah. *The Oxford Handbook of Parenting and Moral Development*. Oxford: Oxford Universty Press, 2019.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Tafsir Al-Qur’an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Linda Novita Sari. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kebahagiaan Pada Siswa Yatim Piatu Di SMA Negeri 8 Banda Aceh.” Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2022.

- Louis Ma'luf. *Al-Munjid Fil-Lughah Wal-A'lam*. Beirut: Darul-Masyriq, 2002.
- Luis Ma'luf. *Munjid Fi Lughah*. Beirut: Dar al-Masyruq, 1960.
- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- . *Secercah Cahaya Ilahi*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- . *Tafsir Al-Mishbah Jilid 1*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Mishbah Jilid 15*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.
- . *Tafsir Al-Mishbah Jilid 5*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M Ihsan Dacholfany. *Pendidikan Anaka Usia Dini Menurut Konsep Islam*, . Jakarta: Amzah Imprint Bumi Aksara, 2018.
- Maghfiroh. *Nilai Sosial Dalam Surah Al-Maun: Penafsiran Modern Tentang Anak Yatim*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014.
- Mahmud Syaltut. *Akidah Dan Syari'ah Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Mahmudah. *Ayat-Ayat Ekonomi*. Edited by Martoyo. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Nucl. Phys. Vol. 13. Jakarta: Amzah, 1959.
- Masitoh dkk. *Pendekatan Belajar Aktif Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, n.d.
- Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Maya, Rahendra. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyir, Al-Ibtıla', Al_Tamhish, Dan Al-Tamkin. Al-Tadabbur." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2018).
- Meha, Yusnia, Nabilah Ulfiyah, Siddiq Permadi, Tulus Abdul Wahid, Mia Audina Naibaho, and Aidatul Fauziah. "Strategi Pemasaran Pendidikan Berbasis

Media Sosial Di SDN 060816 Medan.” *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 184–200. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i1.2307>.

Menteri Sosial Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar*. Jakarta: Direktur Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, n.d.

Meti Hendayani. “Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Era 4.0.” *Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019).

Miftachul Mukaromah. “Peran Komunitas Yatim Care Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.

Mikyal Hardiyati, Umi Baroroh. “Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir).” *Jurnal Penelitian Keislaman* 1 (13AD).

Ministry of Social Affairs of Indonesia. *Pedoman Pelayanan Sosial Bagi Anak Yatim Piatu*. Jakarta: Ministry of Social Affairs of Indonesia, 2015.

Mishad. “Pendidikan Karakter: Perspektif Islam.” *Jurnal Edukasi MPA* 308, no. 2 (2012).

Mochtar Shochib. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Mohamad Mufid. *Dakwah Bil Qolam*. Prabumulih: Guepedia, 2020.

Muchlas Samani, Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad. *Pendidikan Di Alaf Baru Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan*. Yogyakarta: Primashopie, 2003.

Muhammad Ali al-Shabuni. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni, Terj. Mu’amal Hamidy Dan Imron A. Manan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1985.

Muhammad Ali Asrifaen. “Eksplorasi Pesan-Pesan Moral Surat Al-Ma’un Dalam Teori Double Movement.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Muhammad An-Naquib Al-Attas. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1988.

Muhammad Hisyamsyah Dani. “Membumikan Akhlak Mulia Dalam Peradaban Islam.” *Analisa Daily*, 2017. <https://analisadaily.com/berita/arsip/2017/12/8/465443/membumikan-akhlak-mulia-dalam-peradaban-islam/>.

- Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Sahih Abu Dawud, Hadis No. 4836*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Sahihut-Targib Hadis No, 2543*. Jakarta: Pustaka Sahifa, 2008.
- Muhammad Rasyid Ali Ridha. *Tafsir Al-Manar*. Kairo: Al-Hai'ah Al-Mashriyah Al-Ammah li- Al-kitab, 1990.
- Muhammad Ridwan. "Konsep Tarbiyah, Ta'lim, Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).
- . "Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2018).
- Muhammad Roihan Alhaddad. "Pembentukan Karakter (Studi Atas Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga." Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Muhammad Samsul Ulum. *Tarbiyah Qur'aniyyah*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Muhammad siri dangga. *Pendidikan Karakter Berwawasan Kewirausahaanitle*. pare-pare: Umpar Press, 2013.
- Muhsin. *Mari Mencintai Anak Yatim*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Mujahidin. *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: Zahira, 2008.
- Mujahidin Nur. *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: Zahira, 2008.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Munawaroh, Umi Fajriyyatul. *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMP Al Musyaffa' Kendal Tahun Ajaran 2018/2019*". Semarang: (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Bandung: Teras Perum Polri, 2008.
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Nailil Muna Allailiyah. "Etika Terhadap Anak Yatim Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jeember, 2022.
- Nazlah Mufidah. "Penisbahan Keburukan Terhadap Allah Dalam Ayat Fa Alhamaha Fujuraha Pada Surah Asy-Syams Ayat 8." Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2021.

- Nur Ainiyah. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* Vol. 13 No. 1, 2013.
- Nur Kholis. "Mencari Alternatif Formulasi Pengembangan Sistem Pendidikan Revolusioner Di Era Millenium III." *Nizamia* 3, no. 6 (2000).
- Nur, M.H. "Kemandirian Sebagai Salah Satu Ciri Khusus Anak Yatim." *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2020).
- Nurul Qalbi, Rusli Malli, Nurhidayah. "Peran Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI Terhadap Pembinaan Akhlak Anak Binaan Di Desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa." *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2020).
- "Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Serta Pengaruhnya Terhadap Karakter Anak Di Lingkungan Masyarakat." Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, riset dan teknologi, n.d. <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengaruh-pendidikan-karakter-orang-jepang-dalam-keluarga-serta-pengaruhnya-terhadap-karakter-anak-di-lingkungan-masyarakat/>.
- "Pengertian Pendidikan Menurut Ahli." SMK Negeri 1 Perhentian Raja, 2020. <https://www.smkn1perhentianraja.sch.id/read/5/pengertian-pendidikan-menurut-ahli>.
- Purwati, Sofan Sauri, Aiman Faiz. "Analisis Istilah Kampus Ilmiah, Religius, Dan Edukatif Dalam Tinjauan Teori Realms Of Meaning Karya Phenix." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021).
- Putri Harahap Chita, Ade. "Character Building Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2019).
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Juz 15*. As'ad Yasi. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Raden Nurhayati. "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Undang-Undang No, 20 Tahun 2003 Dan Sistem Pendidikan Islam." *Al-Afkar: Jurnal For Islamic Studies* 3, no. 2 (2020).
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1–8.
- Rahman, Fazli. *Pembangunan Berbasis Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM), 2013.
- Rahmat Hidayat. *Ilmu Pendidikan Islam Menuntun Arah Pendidikan Islam*

Indoensia. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016.

Rauzatul Ulya. "Identifikasi Sikap Empati Pengasuh Pada Anak Binaan Panti Asuhan Bumi Moro Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2020.

Reksiana. "Kerancunan Istilah Karakter, Akhlak, Moral, Dan Etika." *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018).

Reni Kumalasari. "Metode Pembinaan Karakter Islami Anak Asuh Di UPTD LKSA Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh, Aceh Barat." *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 3, no. 1 (2022).

Rev. Martin Luther King, Jr. *Character Education Informational Handbook & Guide*. Turkey: INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND HUMANITY STUDIES, 2001.

richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). "Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan Kiai." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. IAIN Kudus, 2021.

Safira Triantoro. *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. Jakarta: Graha Ilmu, 2005.

Samsul Arifin. "Peranan Guru Dalam Membangun Kepribadian Siswa Yang Berakhlak Al-Karimah Di SMAN Besuki Kabupaten Situbondo." Pascasarjana IAIN Nurul Jadid, 2014.

Sandu Siyoto. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Satiadarma P., Monty. *Optimalisasi Fungsi Fisik Dan Psikologis Dalam Mencapai Kesehatan Mental*. Edited by Dali S. Naga. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara, 2021.

Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Sembiring, Ira Gita Natalia. "PNS DKI Yang Korupsi Sumbangan Anak Yatim Tolak Disebut Dipecat." *kompas.com*, n.d. <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/09/25/17115051/pns-dki-yang-korupsi-sumbangan-anak-yatim-tolak-disebut-dipecat-pengacara?page=all>.

Septiawan Santana K. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Seri Pustaka Yustisia. *Kompilasi Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

- Shofjan Taftazani, Maman Abdurrahman, Muhammad Najib Al Attas. *Konsep Tarbiyat (Pendidikan) Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Semantis Berdasar Ayat-Ayat Quran)*. Bandung: Mizan, 1996.
- Silvia. "Pola Pembinaan Perilaku Sosial Anak Asuh Di Panti Yatim Indonesia Tebet." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Sinaga Victoria, Lestari. *Hukum Adat Dalam Perspektif Umum*. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Situasi Anak Di Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2020.
- Sri Suwartini. "Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 4, no. 1 (2017).
- Sugiarto, B. "Peningkatan Kemandirian Anak Yatim Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2019).
- Sulaiman ibn Ibrahim ibn 'Abd Allah Al-Lahim. *Huquq Al-Yatama Kama Ja'at Fi Surah An-Nisa'*. Riyadh: Dar Al- Ashimah, 2003.
- Sulistiawati, E. "Pendidikan Karakter Bagi Anak Yatim Piatu: Tinjauan Dari Perspektif Psikologi Dan Islam." *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 22, no. 2 (2018).
- Supiana, Aisyah Boang dalam. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Rampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti, 2011.
- Suwito. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*. Jakarta: Angkasa, 2003.
- Suyanto. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005.
- Suyitno. "Landasan Filosofis Pendidikan." Universitas Pendidikan Indonesia, 2009.
- Syaepul Manan. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2017).
- Syafrinal, Alwizar, and Khairil Anwar. "Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Madrasah Di Ibtidaiyah Daarul Ishlah Kota Batam." *Jurnal An-Nur* 12, no. 1 (2023).
- Syاهدara Annisa Ma'ruf. "Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Mu'allimat Muhammadiyah Yogyakarta." Pascasarjana UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta, 2013.
- Syahrizal Efendi Lubis. "Faktor - Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Kota Medan UU RI No. 23 Tahun 2002 Dan UU NO. 35

Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak.” *Jurnal Ilmiah Maksitek* 6, no. 1 (2021).

Syaikh Muhammad Al-Utsaimin. *Syarah Riyadhus Shalihin*. Bekasi: Darul Falah, 2015.

Taimiyah, Ibnu. *Majmu Al-Fatawa Jilid 10*. Saudi Arabia: Percetakan Mushaf Raja Fahd, n.d.

Team Redaksi Buletin Lengkong Besar Dari Mahasiswa Untuk Pembebasan, Anak, Mentalitas Bangsa Dan Pendidikan Kekerasan. Bandung: Badan Penerbitan Pers Mahasiswa (BPPM), FISIP Universitas Pasundan, 2004.

Teknologi, UPT.Informasi dan Komunikasi Pendidikan. “Pendidikan Adalah Proses Pengubahan Sikap.” Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, 2021. <https://upttikp.dindik.jatimprov.go.id/web/index.php/berita/141-pendidikan-adalah-proses-pengubahan-sikap-kenali-pengertiannya-menurut-para-ahli>.

Tengah)”, Aku dan orang yang memelihara anak yatimnya sendiri atau orang lain seperti ini (yaitu seperti dekatnya jari telunjuk dan jari. *Di Dalam Shahih Al-Bukhari Bahwa Beliau Bersabda*, n.d.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur’anul Majid*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

———. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur Jilid 1*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

Thomas Lickona. *Character Matters*. 2012: Bumi Aksara, 2004.

———. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Tim Fokus media. *Undang-Undang Perlindungan Anak*. Jakarta: Tim Fokus Media, 2013.

Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an. *Tafsir Maudhu’i (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: PT Lentera Ilmu Makrifat, 2018.

Tim Pengembang Pendidikan Karakter. *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud, 2011.

Tim Tafsir. *Tafsir Depag RI, Juz 4*. Jakarta: Kementerian Agama, 2011.

Toha Andiko. “PEMBARUAN HUKUM KELUARGA DI DUNIA ISLAM (Analisis Terhadap Regulasi Poligami Dan Keberanjakannya Dari Fikih).” *Nuansa* 12, no. 2 (2019).

Tosin. *Pemeliharaan Anak Yatim Dalam Al-Qur’an*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006.

- Tri Rahayu. “Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Berbasis Kearifan Lokal : Pembelajaran Mambatik Di MI Ma’arif Giriloyo I Imogiri Bantul.” Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Ulil Amri Syafri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.
- Umar, Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin. *Tafsir Ibnu Katsir, Diterj Oleh M. Abdul Ghoffar Dan Abul Ihsan Al-Astari*. Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004.
- “Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.” JDIH DATABASE PERATURAN BPK RI, 2003.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>.
- Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, n.d.
- “UU 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.” Jogloabang, 2019.
<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikan-nasional>.
- Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid 14*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani, 2014.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- . *Tafsir Al-Munir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Wahbah Zuhayli. *Al-Tafsīr Al-Munīr*,. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Widuri, H., & Sugiyo. “Pembinaan Emosi Pada Anak Yatim Piatu Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Kenakalan Remaja.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 5, no. 1 (2020).
- Winarno Surakhmad. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Jakarta: Transformasi, 2003.
- Yahya Khan. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Yoga Putra Semadi. “Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter.” *Filsafat Indonesia* 2, no. 2 (2019).
- Yuliharti. “Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur

Pendidikan Non Formal.” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 4, no. 2 (2018).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan / Zubaedi*. Jakarta: Kencana, 2012.

PROFIL PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Arfiani Arifin dan penulis akrab disapa ani. Penulis lahir di Tapango, 21 Mei 2002. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Orangtua penulis bernama Arifin dan Rahmawati. Penulis memiliki hobi bertilawah, memasak. Penulis juga sering mengikuti lomba Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) dari tingkat Provinsi hingga tingkat Nasional. Dan penulis pernah mencapai dua kali prestasi di nasional yakni juara harapan 1 di Provinsi Sumatera Utara di Kota Medan dan Juara harapan 2 di Provinsi Kalimantan Barat kota Pontianak pada cabang Tahfidz Al-Qur'an 10 Juz. Selain itu, penulis juga aktif di bidang kepengurusan Ma'had Al-Qur'an PTIQ Jakarta yang sebelumnya pernah mengajar di Asrama Tahfidz Yatim Piatu Yayasan Syifa 2 Cirendeu.